Sikap Ulama Terhadap Konflik Palestina-Yahudi

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Asy Syariah

ILMIAH & MUDAH DIPAHAMI

Hukum-hukum Seputar Safar

ISSN 1693-4334
9 771693 433406

Safar dalam Rangka Ziarah Kubur Apakah Disyariatkan?

Hukum Rokok

Bermudah-mudah Mengucapkan Kata Cerai

Rp. 9.500,- (P. Jawa) Rp. [illegible]
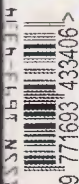
KETIKA MELIHAT KAMPUNGNYA SEPULANG SAFAR

Anas رضي الله عنه berkata:

أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِينَةِ قَالَ: آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ؛
فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُهَا حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ

"Kami datang bersama Nabi ﷺ, hingga ketika kami melihat kota Madinah, beliau ﷺ mengucapkan:

آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

'Orang-orang yang kembali, bertaubat, beribadah, dan hanya kepada Rabb kami semua memuji.'
Beliau ﷺ terus membacanya sampai kami tiba di Madinah." **(HR. Muslim** no. 1345)

Wasiat Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq رحمه الله kepada putranya, Musa

Beliau رحمه الله berkata:

Wahai anakku.... barangsiapa merasa cukup dengan apa yang menjadi bagiannya maka dia akan menjadi kaya dan barangsiapa memanjangkan pandangannya kepada apa yang ada di tangan orang lain niscaya dia akan mati dalam keadaan miskin. Barangsiapa tidak ridha dengan apa yang diberikan untuknya berarti telah mencacati Allah ﷻ dalam ketetapan takdir-Nya. Barangsiapa menganggap kecil ketergelinciran orang lain maka menjadi besarlah ketergelinciran dirinya. Barangsiapa menyibak tabir (aib) orang lain maka akan tersibak pula aurat (aib)nya. Barangsiapa menghunuskan pedang pemberontakan maka akan terbunuh karenanya. Barangsiapa menggali sumur (lubang) bagi saudaranya maka Allah ﷻ akan menjerumuskan dirinya ke dalamnya. Barangsiapa masuk (bercampur) dengan orang-orang bodoh niscaya akan menjadi terhina. Dan barangsiapa bergaul dengan para ulama maka dia akan dimuliakan dengannya. Barangsiapa memasuki tempat-tempat kejelekan maka dia akan tertuduh (dengan kejelekan pula, *pen.*).

Wahai anakku.... waspadalah, jangan sampai engkau menganggap remeh orang lain, sehingga engkau pun akan diremehkan (oleh mereka, *pen.*)

Waspadalah.... Jangan engkau menggeluti perkara-perkara yang tidak bermanfaat bagi dirimu, sehingga engkau pun menjadi hina karenanya.

Wahai anakku.... katakanlah yang haq (benar) dalam keadaan menguntungkan ataupun merugikanmu niscaya engkau memiliki kedudukan tersendiri di antara teman-temanmu. Jadilah engkau seorang yang gemar membaca dan mengikuti Al-Qur'an, seorang yang gigih menyebarkan agama Islam, seorang yang selalu memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, seorang yang menyambung tali persaudaraan dengan orang yang memutus hubungan rahim denganmu. Jadilah engkau sebagai orang yang selalu memulai dalam menyapa orang-orang yang mendiamkanmu dan memberi kepada orang yang meminta kepadamu.

Wahai anakku..... jauhilah namimah (perbuatan mengadu domba). Sungguh namimah itu akan menanamkan permusuhan di dalam hati-hati (manusia). Dan hati-hatilah dari membongkar aib manusia. Karena kedudukan seseorang yang membongkar aib-aib manusia berada pada posisi sasaran bidik (sewaktu-waktu akan balik dibongkar aibnya, *pen.*). Apabila engkau mencari kebaikan maka wajib bagimu mengambil dari sumbernya. Sesungguhnya kebaikan itu memiliki asal dan pada asal itu terdapat pokok-pokok dan pada pokok-pokok itu terdapat cabang-cabang, dan pada cabang-cabang itu terdapat buah, serta tidaklah buah itu menjadi matang (dengan baik) kecuali pada tangkainya, dan tidaklah ada tangkainya kecuali ada pokoknya dan tidak ada pokok melainkan dengan adanya asal (bibit) yang baik.

Kunjungilah orang-orang yang baik dan jangan mengunjungi orang-orang yang jelek (jahat). Karena orang-orang yang jelek itu ibarat gurun pasir yang tidak dapat memancarkan air, atau ibarat pohon yang tidak menghijau daunnya, atau ibarat tanah yang tidak dapat menumbuhkan rerumputan.

*(**Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq**, hal. 27-29, karya Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Abdillah Ad-Darwis, hakim pada Mahkamah Al-Kubra di Qathif)*

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat**: Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha**: Roni **Redaktur Ahli**: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, Al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., Al-Ustadz Muhammad Ihsan, Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari, Al-Ustadz Syafruddin, Al-Ustadz Abu Muhammad Harits, Al-Ustadz Abu Karimah Askari, Al-Ustadz Jauhari, Lc., Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc., Al-Ustadz Abu Faruq Ayip Syafruddin, Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari, Al-Ustadz Zainul Arifin, Al-Ustadz Abdul Jabbar, Al-Ustadz Saifuddin Zuhri,Lc, Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc. **Penanggung Jawab Sakinah**: Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman **Sekretaris Umum**: Joko Suseno **Redaktur Pelaksana**: Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak**: Ahmad Royyan **Keuangan**: Abdurrahman **Sirkulasi**: Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Biro Khusus**: Abdul Hadi **Alamat Redaksi**: Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile- Redaksi**: 081328078414 **Keuangan/Pemasaran**: [illegible] **Sirkulasi**: 08157948595 **E-mail**: asysyariah@gmail.com **Official Website**: www.asysyariah.com **ISSN**: 1693-4334 **Tarif Iklan**: Cover 3: 1 hlm FC Rp.1.400.000,-, 1/2 hlm FC Rp.700.000,-, Halaman dalam: 1 hlm BW Rp.[illegible] 1/2 hlm BW Rp.375.000,-, 1/4 hlm BW Rp.225.000,-, Iklan banner BW: Rp.175.000,-, FC Rp.[illegible]

Pengantar Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

MERAIH RIDHA ILAHI DENGAN SAFAR SYAR'I

Makin mudahnya sarana dan alat transportasi dewasa ini tentu menjadi hal yang patut disyukuri. Jika dahulu orang bepergian dalam hitungan tahun atau bulan, sekarang kita bisa menempuh perjalanan terjauh di muka bumi ini hanya dengan satuan hari atau jam. Namun demikian, seiring dengan kemudahan yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada kita, tidaklah lantas membuat kita mengabaikan adab-adab safar (bepergian) yang telah dituntunkan syariat.

Sekarang saja, banyak wanita yang bermudah-mudah bepergian ke luar daerah tanpa didampingi mahram dengan alasan jarak tempuh yang dekat atau lama perjalanan yang singkat. Istri keluar kota bahkan ke luar negeri sendirian bukanlah sesuatu yang aneh. Istri kemana-mana hanya ditemani sopir pribadi, sudah biasa. Demikian juga dengan anak gadis, yang dibiarkan pergi kemana pun sendirian atau ditemani kekasihnya, sudah menjadi hal lazim bagi orangtua di zaman sekarang.

Padahal hal-hal demikian jelas-jelas akan membuka pintu-pintu kerusakan. Jika terjadi hal terburuk seperti kehancuran rumah tangga dengan sebab perselingkuhan atau karena kehamilan 'yang tak dikehendaki', yang paling merasakan nestapa tak lain adalah wanita.

Namun menjadi ironi, aturan syariat yang diciptakan untuk mencegah kerusakan di antara anak manusia ini justru hendak dienyahkan. Keharusan wanita safar disertai mahram malah dianggap mengekang kebebasan wanita. Bahkan yang memilukan syariat ini dinistakan dan disempitkan dengan dianggap sebagai "ciri khas" Islam puritan.

Padahal jika kita mau menyadari, aturan ini justru hendak menjaga serta melindungi kehormatan wanita. Lebih-lebih di masa sekarang. Jangankan di luar kota, wanita saat ini bahkan sudah tidak aman di kotanya sendiri. Dengan kelemahan fisik dan akalnya, wanita menjadi obyek yang sering disasar pelaku tindak kejahatan. Wanita yang lemah, gampang dipengaruhi, dibujuk dan dirayu, menjadi bulan-bulanan aksi-aksi penipuan, gendam, kejahatan seksual, hingga perdagangan manusia. Ini belum termasuk kekerasan fisik seperti penodongan dan pejambretan.

Oleh karena itu, kasus demi kasus yang menimpa Tenaga Kerja Wanita (TKW) seharusnya juga kita lihat dari sudut berbeda. Kekerasan dengan segala bentuknya yang menimpa TKW kita memang tak bisa dibenarkan. Namun demikian ada perkara yang semestinya kita teropong dengan optik syariat.

Termasuk dalam hal ini adalah praktik ibadah haji. Ibadah yang bernilai agung tersebut juga tak luput dari penyimpangan adab, dengan apa yang diistilahkan mahram "angkat" atau "titip".

Sedikit melebar, kita juga acap menjumpai safar yang penuh dengan aroma kesyirikan. Tak lain adalah ziarah kubur yang ditujukan ke makam orang-orang yang dianggap wali, setengah wali, dan yang semacamnya.

Contoh penyimpangan di atas seharusnya membuat kita menelaah kembali bagaimana safar yang telah kita praktikkan. Tidakkah kita mau meraih ridha Ilahi dengan safar syar'i? Jawabannya ada pada diri kita masing-masing.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sajian

Tidak Jual Gambar dan Iklan

Alhamdullillah, saya bisa mengenal majalah Asy Syari'ah, majalah Islam yang sarat dengan ilmu. Tidak seperti majalah Islam kebanyakan yang cuma jual gambar/foto dan iklan tapi kosong ilmu. Beli Asy Syari'ah beli ilmu, insya Allah tidak akan rugi. *Jazakumullahu khairan.*

Nafilla-Banjarnegara
0857265xxxxx

Hal yang memang patut disayangkan, banyak media yang mengaku sebagai media Islam namun telah kehilangan hakikatnya sebagai media dakwah. Sebagian besar ruang malah dijejali iklan komersial. Di saat media tersebut mengajak untuk menundukkan pandangan, namun pembacanya justru disuguhi iklan dengan model wanita, meskipun itu berkerudung. Tatkala meneriakkan ukhuwah, media tersebut justru partisan, menjadi corong parpol tertentu. Menyasar segmen remaja –maksud hati ingin mencitrakan Islam yang gaul– namun malah kebablasan sehingga tak berbeda dengan media pop lainnya. Jazakillahu khairan atas masukannya. Semoga Allah ﷻ memberikan karunia-Nya agar Asy Syariah bisa istiqamah di atas syariat.

Soal Rokok

Ana minta pembahasan khusus masalah rokok komplet dengan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah karena ada sebagian kaum muslimin berpemahaman hanya makruh.

0857521xxxxx

Apa yang anda usulkan bisa dilihat di rubrik Problema Anda edisi ini. Jazakumullahu khairan.

Tentang Ilmu Kimia

Pada Asy Syariah Vol. IV/edisi 46 (rubrik Permata Salaf) tentang Jauhilah Ilmu yang Tidak Bermanfaat, di situ ilmu kimia disebut di dalamnya. Padahal tanpa ilmu tersebut kita tidak dapat meneliti jika suatu makanan terdapat kandungan berbahaya seperti formalin dan semacamnya, produk makanan yang terdapat *natrium benzoat* berlebih, produk susu yang mengandung bakteri *sakazaki*. Kalau tidak ada ilmu tersebut, bagaimana kita dapat mengetahuinya, karena itu semua butuh riset untuk kemaslahatan umat dari barang syubhat. Tolong beri penjelasan.

0813955xxxxx

Ilmu kimia yang dimaksud adalah yang tidak bersandar kepada sunnah kauniyah Allah ﷻ, juga yang mengandung perkara-perkara yang haram.

Ulama Arab Saudi Mendukung Zionis?

Saya sebagai muslim tak habis mengerti kenapa Arab Saudi pusatnya ulama pewaris nabi justru mendukung kaum zionis Yahudi?

0813294xxxxx

Pertanyaan anda bisa jadi merupakan dampak dari fitnah yang banyak diembuskan oleh kalangan harakah (pergerakan) Islam yang nampak bersemangat tapi minim ilmu. Bagaimana sikap syar'i yang seharusnya dilakukan umat Islam berikut solusi dalam mengentaskan permasalahan tersebut sebenarnya telah dijelaskan para ulama sejak dahulu, baik oleh ulama Arab Saudi maupun lainnya. Namun demikian, kala fatwa para ulama tidak selaras dengan pola pikir dan aksi-aksi mereka (orang-orang harakah) di lapangan, beragam tuduhan dan fitnah pun dihujankan kepada para ulama.

Jihad yang dimaukan ulama adalah jihad yang syar'i, di mana muslim Palestina memang telah memiliki kesiapan ruhiyah dan fisik untuk itu. Jadi ketika ulama tidak memfatwakan jihad ***untuk saat ini*** *tidak berarti mendukung zionis Yahudi.*

Oleh karena itu, tuduhan-tuduhan yang banyak disebarkan para musuh as-sunnah itu merupakan tuduhan yang keji dan berbahaya serta bisa berdampak menjauhkan umat dengan para ulama. Padahal para ulama sendiri sangat menentang zionisme.

Pada edisi ini pembaca dapat mengetahui sebagian dari fatwa ulama dalam menyikapi konflik Palestina.

Safar adalah Azab?

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafrudin

Pengertian *as-safar* السَّفَرُ yaitu memisahkan diri dari negeri. Seseorang keluar dari negerinya menuju ke negeri yang lain. Disebut *safran* سَفَرًا lantaran terambil dari makna *al-isfar* الإِسْفَارُ yang mengandung pengertian keluar dan terang, nyata. Seperti disebutkan dalam ungkapan أَسْفَرَ الصُّبْحُ yang bermakna bersinar atau bercahaya. Ada yang menyebutkan pula bahwa secara makna disebut *as-safaru-safran* karena "membuka perihal akhlak seseorang." Maksudnya, menjadikan jelas dan nyata keadaannya. Berapa banyak orang yang belum terkuak jati dirinya, bisa terungkap setelah melakukan safar (bepergian) bersamanya. Ketika dalam safar itulah jati diri senyatanya, yaitu perangai dan wataknya bisa diketahui.

Tak mengherankan bila kemudian Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه apabila ada seseorang yang merekomendasikan temannya, lantas Umar رضي الله عنه bertanya: "Apakah engkau pernah melakukan safar bersamanya? Apakah engkau telah bergaul dengannya?" jika jawabannya "Ya." maka Umar رضي الله عنه pun menerimanya. Jika jawabannya "Belum pernah", maka Umar رضي الله عنه akan mengatakan, "Engkau belum mengetahui jati diri senyatanya tentang orang itu." **(Syarh Riyadhish Shalihin,** Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله, 2/1214)

Bagi sebagian orang, bepergian adalah satu aktivitas biasa. Bepergian dianggap sebagai bagian dari rutinitas dalam hidupnya. Ini bisa terjadi manakala skala aktivitasnya sudah tidak lagi pada tataran lokal, tapi mengglobal: lintas wilayah bahkan lintas mancanegara.

Namun demikian, perlu dipahami bahwa syariat telah memberi rambu terkait masalah bepergian ini. Rasulullah ﷺ menuntunkan bahwa seseorang yang telah menyelesaikan urusan safarnya, hendaklah bersegera kembali pulang menemui keluarganya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sungguh Rasulullah ﷺ telah bersabda:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ

"Bepergian itu bagian dari azab. Seseorang akan terhalang (terganggu) makan, minum, dan tidurnya. Maka, bila seseorang telah menunaikan maksud safarnya, hendaklah ia menyegerakan diri kembali kepada keluarganya." **(Shahih Al-Bukhari** no. 1804 dan **Shahih Muslim** no. 179)

Terkait hadits di atas, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله mengungkapkan bahwa tatkala seseorang melakukan bepergian, sesungguhnya dia telah meninggalkan keluarganya. Kala itu, kadang keluarga membutuhkan kehadirannya. Keluarga yang di rumah membutuhkan bimbingan, pengarahan, pendidikannya, atau selainnya. Karenanya, Rasulullah ﷺ memerintahkan sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Adapun maksud azab dalam hadits tersebut, meliputi azab berupa hal-hal yang bersifat fisik dan non fisik. Terutama keadaan orang-orang yang safar pada zaman dahulu. Di mana mereka menggunakan kendaraan unta, hingga mengalami kesukaran yang amat sangat. Mereka merasakan panas kala musim panas, juga merasakan dingin kala muslim dingin membalut alam. Mereka tak lagi bisa menikmati makan dan minum sebagaimana biasa di hari-hari saat tak bersafar. Begitu pun dengan istirahatnya, tak lagi bisa tidur senyaman kala di tempat mukimnya. Karenanya, diperintahkan bagi

orang-orang yang safar untuk bersegera kembali pulang ke negerinya, menjumpai keluarganya serta beristirahat bersamanya. Menjaga dan mendidik mereka.

Hadits dari Abu Hurairah ﷺ di atas menjadi dalil keutamaan untuk tinggal bersama keluarga dibanding melakukan safar, kecuali jika ada keperluan yang harus dipenuhi dengan safar. Dari sisi kebutuhan keluarga ini pula, maka ketika seorang sahabat bernama Malik bin Al-Huwairits ﷺ tiba di Madinah bersama rombongan kaumnya yang berjumlah 20 orang guna menemui Nabi ﷺ, di mana mereka tinggal (di Madinah) selama 20 hari. Saat terlihat di antara mereka rasa rindu kepada keluarganya, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ

"Kembalilah kepada keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka. Ajarilah dan didiklah mereka." **(Shahih Al-Bukhari** no. 631)

Ini menunjukkan betapa seseorang itu tidak semestinya meninggalkan keluarganya kecuali lantaran ada kebutuhan. Inilah yang lebih utama. **(Syarh Riyadhi Ash-Shalihin,** 2/1230)

Sungguh mulia ajaran Islam. Nuansa cinta dan kasih sayang begitu kukuh menyelimuti. Kelembutan begitu halus menyentuh kalbu. Melalui aktivitas safar, Islam mengajari pemeluknya untuk senantiasa bisa menabur cinta, kasih sayang, dan kelembutan.

وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ رَحِيمًا رَفِيقًا

"Adalah Rasulullah ﷺ begitu kasih dan lembut." **(Shahih Al-Bukhari** no. 631)

Begitulah yang dinyatakan Malik bin Al-Huwairits ﷺ kala rombongannya telah merasakan kerinduan kepada keluarga lantas Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka pulang. Begitulah Islam, agama nan penuh rahmah, kasih sayang, dan kelembutan.

Dalam masalah safar, Islam memberi ketentuan yang tegas dan jelas terkait safar ke negeri-negeri kafir. Menurut Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah*, safar ke negeri-negeri kafir adalah haram, kecuali dalam keadaan darurat, seperti dalam rangka pengobatan, bisnis, studi bidang-bidang khusus yang bermanfaat yang tidak mungkin bisa diperoleh kecuali dengan melakukan safar ke negeri-negeri kafir. Maka safar semacam itu boleh, sekadar memenuhi kebutuhan semata. Bila telah selesai kebutuhannya, wajib kembali ke negeri kaum muslimin.

Boleh berkunjung ke negeri-negeri kafir ini disyaratkan dengan tetap menampilkan agamanya secara zhahir, tampil mulia dengan Islamnya, serta menjauhi tempat-tempat yang buruk. Tetap waspada dari infiltrasi (disusupi) dan tipu daya kaum kafir. Termasuk yang dibolehkan safar ke negeri-negeri kafir yaitu bila memiliki tujuan atau misi dakwah mengajak ke jalan Allah ﷻ serta menyebarkan Islam. **(Al-Wala' wal Bara' fil Islam**, hal. 8-9)

Ketentuan yang telah ditata dalam Islam sebagaimana di atas merupakan salah satu bentuk kasih sayang terhadap umatnya agar tidak terjatuh pada bentuk-bentuk penyerahan loyalitas kepada kaum kafir. Baik dalam bentuk senang menyerupai (*tasyabbuh*) kaum kafir, tumbuhnya rasa cinta kepada kaum kafir, dan lainnya. Bentuk peniruan secara zhahir merupakan wujud salah satu kasih sayang, cinta, dan loyalitas yang tersimpan dalam batin. Sebagaimana perasaan cinta yang ada dalam batin bisa dilihat dari bentuk penerimaan secara zhahir.

كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ

"Demikian pula orang-orang itu telah mengatakan seperti ucapan mereka itu. hati mereka serupa..." **(Al-Baqarah: 118)**

Sungguh, perbuatan orang-orang kafir dibangun di atas kesesatan dan kerusakan. Ini merupakan prinsip dasar dalam menilai perbuatan orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan amal itu bagai debu yang beterbangan." **(Al-Furqan: 23)**

Demikianlah penjagaan Islam terhadap umatnya. Mereka dibimbing agar keyakinan yang dianutnya tetap terjaga dan selamat.

Bersambung ke hal 10

Safar dan Batasannya

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdul Jabbar

Safar merupakan bagian hidup setiap muslim dalam rangka menjalankan ketaatan kepada Rabbnya atau untuk meraih kemaslahatan duniawinya. Dari kesempurnaan agama ini serta kemudahan-kemudahan yang ada di dalamnya, Allah ﷻ menetapkan hukum-hukum safar serta mengajarkan adab-adabnya di dalam Al-Kitab dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Pengertian Safar

Dalam bahasa Arab, safar berarti menempuh perjalanan. Adapun secara syariat safar adalah meninggalkan tempat bermukim dengan niat menempuh perjalanan menuju suatu tempat. (**Lisanul Arab**, 6/277, **Asy-Syarhul Mumti'**, 4/490, **Shahih Fiqhus Sunnah**, 1/472)

Batasan Safar

Para ulama berbeda pendapat tentang jarak perjalanan yang telah dianggap sebagai safar. Al-Imam Ash-Shan'ani رحمه الله menyebutkan ada sekitar 20 pendapat dalam permasalahan ini sebagaimana dihikayatkan oleh Ibnul Mundzir. (**Subulus Salam**, 3/109)

Di sini akan kita sebutkan beberapa pendapat.

1. Jarak minimal suatu perjalanan dianggap/disebut safar adalah 4 barid = 16 farsakh = 48 mil = 85 km. Ini adalah pendapat Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Al-Hasan Al-Bashri, Az-Zuhri, Malik, Ahmad, dan Asy-Syafi'i. Dalilnya adalah riwayat dari Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما:

كَانَا يُصَلِّيَانِ رَكْعَتَيْنِ وَيُفْطِرَانِ فِي أَرْبَعَةِ بُرُدٍ فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ

"Adalah beliau berdua (Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas) shalat dua rakaat (qashar) dan tidak berpuasa dalam perjalanan 4 barid atau lebih dari itu." (Diriwayatkan Al-Baihaqi رحمه الله dengan sanad yang shahih. dan Al-Bukhari رحمه الله dalam **Shahih**-nya secara *mu'allaq*)

Mereka juga berdalil dengan sabda Nabi ﷺ:

يَا أَهْلَ مَكَّةَ، لاَ تَقْصُرُوا الصَّلاَةَ فِي أَقَلِّ مِنْ أَرْبَعَةِ بُرُدٍ مِنْ مَكَّةَ إِلَى عَسْفَانَ

"Wahai penduduk Makkah, janganlah kalian mengqashar shalat (dalam perjalanan) kurang dari 4 barid dari Makkah ke 'Asfan." (**HR. Ad-Daraquthni** dan **Al-Baihaqi**. Hadits ini dhaif sekali karena ada dua perawi yang dhaif: Abdulwahhab bin Mujadid bin Jabr dan Isma'il bin 'Iyyasy. Lihat **Al-Irwa'** no. 565)

2. Jarak minimal sebuah perjalanan dianggap/disebut safar adalah sejauh perjalanan 3 hari 3 malam (berjalan kaki atau naik unta). Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Suwaid bin Ghafalah, Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Ats-Tsauri, dan Abu Hanifah. Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما:

لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Tidak boleh seorang wanita safar selama tiga hari kecuali bersama mahramnya."[1] (**HR. Al-Bukhari**, *Kitabul Jum'ah. Bab Fi Kam Yaqshuru Ash-Shalah* no. 1034)

3. Jarak minimal sebuah perjalanan dianggap safar adalah sejauh perjalanan

[1] Mahram adalah lelaki yang diharamkan menikahinya selama-lamanya, disebabkan adanya hubungan nasab (keturunan), hubungan pernikahan, dan persusuan. Lihat **Syarh Riyadhish Shalihin**, Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin, no. 360.

sehari penuh. Pendapat ini dipilih oleh Al-Auza'i dan Ibnul Mundzir.

Dan masih ada beberapa pendapat yang lain.

Sedangkan riwayat yang paling kuat dalam permasalahan ini adalah hadits Anas رضي الله عنه:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلاَثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلاَثَةِ فَرَاسِخَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila beliau keluar sejauh 3 mil atau 3 farsakh beliau shalat 2 rakaat (yakni mengqashar shalat)." (**HR. Muslim,** *Kitab Shalatul Musafirin wa Qashruha, Bab Shalatul Musafirin wa Qashruha*, no. **1116**)

Dalam riwayat di atas tidak dipastikan apakah Rasulullah ﷺ mengqashar shalat pada jarak 3 mil atau 3 farsakh. Sehingga riwayat ini tidak bisa dijadikan hujjah dalam membatasi jarak safar.

Adapun larangan Rasulullah ﷺ terhadap seorang wanita yang safar sejauh perjalanan 3 hari tanpa mahram, maka tidak ada hujjah dalam hadits tersebut[2]. Karena hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa safar tidak terwujud atau terjadi kecuali dalam jarak perjalanan tiga hari. Hadits itu hanya menunjukkan **larangan bagi seorang wanita untuk safar tanpa disertai mahram.**

Hal ini ditunjukkan pula dalam riwayat yang lain dari sahabat Abu Sa'id رضي الله عنه dalam riwayat Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim. Di dalamnya terdapat lafadz يَوْمَيْنِ (dua hari):

لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلاَّ وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ

"Tidak boleh seorang wanita safar selama dua hari kecuali bersama suami atau mahramnya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan lafadz يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (satu hari satu malam):

لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا مَحْرَمٌ

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk safar sejauh perjalanan sehari semalam tanpa disertai mahram." (**Muttafaqun 'alaih** dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه)

Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa safar tidak dibatasi dengan perjalanan tiga hari.

Ibnu Qudamah berkata: "Tidak ada dasar yang jelas untuk menentukan batasan jarak safar. Karena menetapkan batasan jarak safar membutuhkan nash (dalil) yang datang dari Allah ﷻ atau Rasul-Nya ﷺ."

Sedangkan dalam Al-Qur'an[3] dan As-Sunnah[4], safar disebutkan secara mutlak tanpa dikaitkan dengan batasan tertentu.

Dalam kaidah fiqhiyah disebutkan: "Sesuatu yang mutlak tetap berada di atas

Bersambung ke hal 66

[2] Yakni hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما:

لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Tidak boleh seorang wanita safar selama tiga hari kecuali bersama mahramnya."

[3] Firman Allah ﷻ:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir." **(An-Nisa': 101)**

Juga firman Allah ﷻ:

وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Dan barangsiapa sakit atau dalam safar (kemudian berbuka) maka hendaknya ia berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu." **(Al-Baqarah: 185)**

[4] Di antaranya, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata:

صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَكَانَ لاَ يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ

"Aku telah menemani Rasulullah ﷺ, maka beliau tidak pernah menambah lebih dari dua rakaat dalam safar. Demikian pula aku menemani Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsman seperti itu." (**Muttafaqun alaih**, lafadz ini adalah lafadz Al-Bukhari)

Macam-macam Safar

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdul Jabbar

Safar dibagi menjadi lima macam:

1. Safar haram

Seperti safar dalam rangka mengerjakan keharaman (seperti judi, zina, atau tindak kriminal). Safar seperti ini hukumnya haram. Termasuk safar yang haram adalah safarnya seorang wanita sendirian tanpa mahram.

2. Safar makruh

Seperti safar seseorang sendirian.

3. Safar mubah

Seperti safar untuk bertamasya/piknik.

4. Safar mustahab

Seperti safar untuk mengerjakan haji yang kedua kalinya.

5. Safar wajib

Seperti safar untuk mengerjakan haji yang pertama kalinya. (Lihat **Asy-Syarhul Mumti'**, 4/492)

Apakah dalam Safar Maksiat Diperbolehkan Mengqashar Shalat dan Berbuka Puasa?

Al-Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad *rahimahumullah* berpendapat diperbolehkannya mengqashar shalat dalam seluruh safar, kecuali safar maksiat. An-Nawawi ﷺ menyandarkan pendapat ini kepada jumhur (mayoritas) ulama. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ:

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedangkan ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya." **(Al-Baqarah: 173)**

Sisi pendalilannya, Allah ﷻ tidak membolehkan memakan bangkai dalam keadaan darurat (terpaksa) bagi *al-baghi*, yaitu orang yang keluar dari ketaatan kepada penguasa, dan bagi *al-'adi* yaitu orang yang muharrib (memerangi) dan merampok. Karena *al-baghi* dan *al-'adi* adalah orang-orang yang bermaksiat kepada Allah ﷻ dalam safar mereka. (Catatan kaki **Asy-Syarhul Mumti'**, 4/442, lihat **Ahkam Al-Qur'an lil Qurthubi 2/225**, **Adhwa'ul Bayan**, 4/167)

Sedangkan Al-Auza'i, Abu Hanifah, Ats-Tsauri, dan Al-Muzani *rahimahumullah* berpendapat diperbolehkan mengqashar shalat dalam seluruh safar, walaupun safar maksiat. Mereka berdalil dengan keumuman dalil[1] yang mengharuskan mengqashar shalat dalam safar.

Pendapat yang lebih kuat *—wallahu a'lam—* adalah pendapat yang kedua, sebagaimana dikuatkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ. Adapun tentang ayat 173 dari surat Al-Baqarah di atas, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan:

"Ayat tersebut, kebanyakan ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-baghi* adalah orang yang mencari makanan haram padahal ia mampu mendapatkan makanan yang halal. Sedangkan *al-'adi* adalah orang yang melampaui batas kebutuhannya." **(Majmu' Al-Fatawa**, 24/25)

Asy-Syaikh Shiddiq Hasan Khan ﷺ berkata: "Yang nampak dari da[illegible]-dalil mengqashar shalat dan be[illegible] (tidak puasa, ketika safar) ada[illegible] ada perbedaan antara orang [illegible] dalam ketaatan maupun orang [illegible] dalam kemaksiatan. Terlebi[illegible] mengqashar shalat, karen[illegible]

---

[1] Di antaranya, dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:

[illegible] عَلَى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ

"Aku telah menemani Rasulullah ﷺ, maka beliau tidak pernah menambah lebih dari [illegible] menemani Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsman seperti itu." (**Muttafaqun alaih** lafazh [illegible]

... safar telah disyariatkan oleh Allah ... diqashar. Maka, sebagaimana Allah ... telah mensyariatkan bagi orang yang ... untuk menyempurnakan shalat tanpa ... bedakan antara orang yang sedang dalam ketaatan maupun dalam kemaksiatan, tanpa ada khilaf (perselisihan antara ahli ilmu), demikian pula Allah ... telah mensyariatkan bagi orang yang safar untuk shalat dua rakaat tanpa perbedaan (antara orang yang safar taat atau maksiat)." **(Ta'liqat Ar-Radhiyyah 'ala Ar-Radhah An-Nadiyyah**, 1/398)

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin ... berkata: "Mengqashar shalat tergantung dengan safar. Maksudnya, mengerjakan shalat dua rakaat dalam safar merupakan kewajiban. Dan bukanlah shalat dua rakaat ini diubah dari empat rakaat menjadi dua rakaat. Sebagaimana hal ini telah disebutkan dalam **Shahih Al-Bukhari** dan yang lainnya, dari Aisyah ..., bahwa dia berkata:

أَوَّلُ مَا فُرِضَتِ الصَّلاَةُ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَافَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَزِيدَ فِي صَلاَةِ الْحَضَرِ وَأُقِرَّتْ صَلاَةُ السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ

"Shalat itu pertama kali diwajibkan dua rakaat, kemudian Rasulullah ﷺ safar. Maka shalat hadhar (tidak dalam safar) jumlah rakaatnya ditambah dan shalat dalam safar ditetapkan dua rakaat."

Sekarang menjadi jelas bahwa dua rakaat dalam safar adalah kewajiban, bukan rukhshah. Atas dasar itu, maka tidak ada perbedaan antara safar haram dan safar mubah." **(Asy-Syarhul Mumti'**, 4/494)

Lihat juga **Al-Mughni** (2/540), **Al-Majmu'** (4/158), dan **Majmu' Al-Fatawa** (24/52).

Safar adalah Azab

Sambungan dari hal 6

Tidak teracuni oleh keyakinan-keyakinan kufur akibat dari safar yang dilakukannya.

Selain itu, penting untuk diketahui oleh mereka yang hendak melancong ke satu tempat yang di situ terdapat daerah bekas diazab Allah .... Sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin Umar ..., Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاَءِ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِينَ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian masuk ke tempat satu kaum yang mendapat azab kecuali kalian dalam keadaan menangis (di tempat tersebut). Jika tidak bisa menangis, maka janganlah kamu masuk ke mereka. (Khawatir) musibah menimpa kalian seperti telah menimpa mereka (kaum Tsamud)." **(Shahih Muslim**, ... 2980)

Rasulullah ﷺ beserta para sahabat ... hendak menuju Tabuk guna berperang, ... Al-Hijr (sebuah lembah yang pernah ... kaum Tsamud). Maka, beliau ﷺ ...tahkan kepada para sahabat untuk ... dari air sumur yang berada di tempat itu. Beliau ﷺ memerintahkan menumpahkan air yang telah terlanjur diambil. Juga membuang adonan (makanan) yang telah dicampur dengan air tersebut. **(Shahih Al-Bukhari** no. 3378 dan **Shahih Muslim** no. 2981)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ... menerangkan, Rasulullah ﷺ telah melarang memasuki tempat-tempat yang penduduknya diazab. Kecuali, jika masuk ke tempat tersebut dengan disertai tangisan. Demikian itu lantaran takut azab akan menimpanya sebagaimana telah menimpa kaum Tsamud. Rasulullah ﷺ pun melarang mengambil manfaat air yang ada di tempat tersebut. Padahal beliau ﷺ beserta para sahabatnya ... sangat membutuhkannya dalam rangka menghadapi peperangan yag sangat keras dan sulit, yaitu perang Tabuk. **(Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim**, hal. 95)

Demikianlah tuntunan Islam. Tak semata memerhatikan keselamatan secara fisik, lebih dari itu syariat menuntunkan kepada kaum muslimin untuk memperoleh keselamatan bagi keyakinan agamanya. Sehingga safar yang dilakukannya memberi manfaat dan keselamatan bagi dirinya.

Wallahu a'lam.

Adab-Adab Safar

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdul Jabbar

1. Istikharah Sebelum Safar

Apabila seseorang bertekad untuk melakukan safar, disunnahkan untuk istikharah (meminta pilihan) kepada Allah ﷻ. Dia melakukan shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian berdoa dengan doa istikharah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِي وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي -أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

"Ya Allah, sungguh aku meminta pilihan dengan ilmu-Mu, meminta ketentuan dengan takdir-Mu, aku meminta karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Maha berkuasa, sedangkan aku tidak berkuasa. Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui. Engkau Maha Mengetahui perkara ghaib. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa urusanku ini (sebutkan urusan anda) *lebih baik bagiku, agamaku, hidupku, dan akhir urusanku, maka berilah aku kemampuan untuk melakukannya. Mudahkanlah urusanku dan berilah aku barakah padanya. Namun jika Engkau tahu bahwa urusanku ini* (sebutkan urusan anda) *jelek bagiku dalam hal agama, kehidupan, dan akhir urusanku, maka palingkanlah urusan itu dariku. Palingkanlah aku dari urusan itu. Tentukanlah kebaikan itu untukku di manapun dia, dan jadikanlah aku ridha dengannya."* **(HR. Al-Bukhari** no. 6382, **Abu Dawud** no. 1538, dan lainnya)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله membawakan ucapan Ibnu Abi Jamrah ketika menjelaskan sabda Nabi ﷺ: فِي الأُمُورِ كُلِّهَا (pada seluruh perkara): "Lafadz ini umum namun yang dimaksud adalah khusus. Sesungguhnya pada perkara yang wajib, mustahab, haram, dan makruh, tidak disyariatkan untuk melakukan istikharah. Perkaranya terbatas pada hal yang mubah dan hal yang mustahab apabila dihadapkan pada dua perkara, mana yang harus dia pilih." **(Fathul Bari**, 11/188)

Oleh karena itu, safar yang wajib dan mustahab yang jelas, tidak disyariatkan untuk melakukan shalat istikharah. Terlebih lagi pada safar yang makruh dan haram.

2. Musyawarah Sebelum Safar

Dianjurkan bagi orang yang hendak melakukan safar untuk bermusyawarah dengan orang yang dipercaya agamanya, berpengalaman, serta mengetahui tentang safar yang akan dia lakukan. Allah berfirman:

شَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah dengan [illegible] pada urusan itu." **(Ali 'Imran: 159)**

Perintah ini ditujukan kepad[illegible] padahal beliau ﷺ adalah manus[illegible] baik dan paling benar pan[illegible]

... bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam berbagai urusan. Demikian pula khalifah-khalifah setelahnya, mengajak orang-orang yang shalih dan memiliki pandangan yang baik untuk bermusyawarah dengan mereka. (**Syarh Riyadhis Shalihin**, Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ, 2/520)

Maka, bermusyawarah sebelum safar merupakan petunjuk Nabi ﷺ yang seharusnya diikuti.

3. Menyiapkan Bekal Safar

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi ﷺ berkata: "Seorang musafir tidaklah pantas berkata: 'Aku akan safar tanpa bekal. Cukup dengan bertawakkal.' Ini adalah ucapan bodoh, karena membawa bekal dalam safar tidaklah mengurangi maupun bertentangan dengan tawakkal." (**Mukhtashar Minhajil Qashidin**, hal. 121)

Dalam **Shahih Al-Bukhari** disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata: "Penduduk Yaman pernah naik haji tanpa membawa bekal. Mereka berkata: 'Kami bertawakkal kepada Allah ﷻ.' Setelah tiba di Makkah, ternyata mereka meminta-minta kepada orang-orang di sana. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat teguran:

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ

"Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketakwaan." **(Al-Baqarah: 197) [Shahih Al-Bukhari** no. 1523]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ dalam **Fathul Bari** (3/449) berkata: "Al-Muhallab berkata: 'Dalam hadits ini terdapat faedah bahwa meninggalkan meminta-minta kepada orang lain termasuk ketakwaan'."

4. Membawa Teman dalam Safar

Dianjurkan bagi musafir untuk membawa teman yang bisa membantu tatkala dibutuhkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ

"Seandainya manusia mengetahui apa-apa yang ada pada safar sendirian sebagaimana yang aku ketahui, maka seorang musafir tidak akan melakukan safar pada malam hari sendirian." **(HR. Al-Bukhari** no. 2998 dari Ibnu Umar ﷺ)

Adapun hadits Jabir bin Abdullah ﷺ:

نَدَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ النَّاسَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ ثُمَّ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ

"Pada perang Khandaq, Nabi ﷺ menawarkan (untuk menjadi mata-mata) kepada para sahabatnya. Maka Az-Zubair segera menyambutnya. (Rasulullah ﷺ mengulangi tawarannya sampai tiga kali, dan Az-Zubair selalu menyambutnya). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Setiap nabi punya penolong, dan penolongku adalah Az-Zubair'." **(HR. Al-Bukhari** no. 2997)

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ menjelaskan: "Hadits ini menunjukkan diperbolehkannya seseorang safar sendirian dalam keadaan darurat, atau untuk kemaslahatan yang tidak didapatkan melainkan dengan safar sendirian, seperti mengutus mata-mata (dalam perang). Sedangkan safar sendirian selain keadaan tersebut adalah makruh. Bisa jadi, pembolehan (safar sendirian) itu adalah saat dibutuhkan pada kondisi aman. Sedangkan pelarangan safar sendirian itu adalah ketika kondisi bahaya, sementara tidak ada kepentingan mendesak untuk melakukan safar." **(Fathul Bari**, 6/161)

5. Memilih Ketua Rombongan

Disunnahkan memilih ketua rombongan yang paling berilmu dan berpengalaman sebagai penanggung jawab urusan-urusan mereka yang berkaitan dengan safar. Seluruh rombongan wajib menaatinya dalam perkara yang membawa kepada kemaslahatan safar. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Apabila tiga orang akan berangkat safar hendaklah mereka memilih salah seorang sebagai amir (ketua rombongan)." **(HR. Abu Dawud** no. 2608 dari Abu Sa'id dan

Abu Hurairah)

6. Menitipkan Keluarga, Harta, dan Apa Saja yang Diinginkan kepada Allah

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dalam **Musnad**-nya dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ

"Sesungguhnya Luqman Al-Hakim pernah berkata: 'Sesungguhnya Allah apabila dititipi sesuatu pasti menjaganya'."

Sebaliknya, keluarga yang ditinggal juga disyariatkan untuk menitipkan orang yang akan melakukan safar kepada Allah dengan membaca:

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِينَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيمَ أَعْمَالِكُمْ

"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanahmu, dan penutup amalmu." **(HR. Abu Dawud** no. 2601, dengan sanad yang shahih, dari Abdullah Al-Khatmi . Lihat **Shahih Sunan Abi Dawud.** Asy-Syaikh Muqbil berkata dalam **Al-Jami' Ash-Shahih** [2/503]: "Hadits shahih menurut syarat Muslim.")

7. Disunnahkan Berangkat pada Hari Kamis

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam **Shahih**-nya (no. 2950) dari Ka'b bin Malik :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ

"Bahwasanya Nabi ﷺ berangkat ketika perang Tabuk pada hari Kamis, dan adalah beliau ﷺ menyukai safar pada hari Kamis."

Disunnahkan pula berangkat di waktu pagi, karena Rasulullah ﷺ telah berdoa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

"Ya Allah, berilah barakah untuk umatku di waktu pagi mereka."

Apabila mengutus pasukan, beliau ﷺ juga memberangkatkan mereka di waktu pagi. **(HR. Abu Dawud**, no. 2602, **At-Tirmidzi** no. 1212 dari Shakhr ibnu Wada'ah Al-Ghamidi . Lihat **Shahihul Jami'** no. 2180, **Al-Misykat** no. 3908, **Shahih Abi Dawud** no. 2270)

8. Bertakbir Tiga Kali Ketika Sudah Naik Di Atas Kendaraan

Kemudian membaca doa berikut ini:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

"Maha Suci Dzat yang telah menundukkan semua ini untuk kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan, ketakwaan, dan amal yang Engkau ridhai dalam safar ini. Ya Allah, ringankanlah atas kami safar ini, pendekkan perjalanan jauh kami. Ya Allah, Engkaulah teman safar kami dan pengganti kami dalam mengurus keluarga yang kami tinggal. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan safar, perubahan hati ketika melihat sesuatu dan dari kejelekan di saat kami kembali mengurus harta, keluarga, dan anak kami." **(HR.Muslim** no. 1342 dari Ibnu Umar)

9. Bertakbir Tatkala Mendaki (Naik) dan Bertasbih Ketika Menurun

Disunnahkan bagi musafir untuk bertakbir (mengucapkan *Allahu Akbar*) sekali, dua atau tiga kali, tatkala perjalanan menanjak dan bertasbih (mengucapkan *Subhanallah*) tatkala perjalanan menurun. Berdasarkan hadits Jabir . dia berkata:

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا

"Dulu apabila kami (berjalan) menaik, kami bertakbir, dan apabila turun kami bertasbih." (**HR. Al-Bukhari** no. 2993)

Begitu pula hadits Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ وَجُيُوشُهُ إِذَا عَلَوْا الثَّنَايَا كَبَّرُوا وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوا

"Kebiasaan Nabi ﷺ dan pasukannya, apabila mereka mendaki bukit-bukit (berjalan naik), mereka bertakbir. Apabila turun, mereka bertasbih." (**HR. Abu Dawud** no. 2599, lihat **Shahih Abi Dawud** no. 263)

Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar ﷺ, beliau bersabda:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَفَلَ مِنْ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ كُلَّمَا أَوْفَى عَلَى ثَنِيَّةٍ أَوْ فَدْفَدٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا

"Kebiasaan Nabi ﷺ apabila kembali bepergian dari haji atau umrah, tatkala melewati bukit atau tempat yang tinggi, beliau bertakbir tiga kali." (**HR. Al-Bukhari** no. 6385 dan **Muslim** no. 1344)

Hal ini sepantasnya dilakukan oleh seorang musafir, baik tatkala berada di udara (seperti di atas pesawat terbang) ataupun tatkala berada di atas bumi (darat).

10. Berjalan pada Malam Hari

Disunnahkan bagi musafir untuk berjalan pada malam hari, berdasarkan hadits Anas ﷺ, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ

"Hendaklah kalian berjalan pada malam hari (tatkala safar) karena sesungguhnya bumi itu dilipat (dipendekkan) pada malam hari." (**HR. Abu Dawud** no. 2571, dishahihkan oleh Asy-Syaih Al-Albani رحمه الله di dalam **Ash-Shahihah** no. 681. Lihat juga **Shahihul Jami**, no. 4064)

11. Memperbanyak Doa Ketika Safar

Disunnahkan pula bagi musafir untuk berdoa pada sebagian besar waktunya tatkala safar karena doanya mustajab, selama tidak ada hal-hal yang menghalangi terkabulnya doa, seperti memakan dan meminum makanan/minuman yang haram. Anas ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Tiga doa yang tidak akan ditolak: doa orangtua untuk anaknya, doa orang yang sedang berpuasa, dan doa orang yang sedang safar." (**HR. Al-Baihaqi**, 3/345. Lihat **Ash-Shahihah** no. 596)

12. Berdoa Ketika Singgah

Berdasarkan hadits Khaulah bintu Hakim ﷺ, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

"Barangsiapa singgah di suatu tempat kemudian mengucapkan:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

(Aku berlindung dengan Kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang telah Dia ciptakan),

maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai dia beranjak dari tempat itu." (**HR. Muslim** no. 2708)

13. Segera Pulang Menemui Keluarga Jika Telah Selesai Urusannya

Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ

"Safar itu bagian dari azab (melelahkan), menghalangi salah seorang di antara kalian dari makan, minum, dan tidurnya. Maka apabila salah seorang di antara kalian telah menyelesaikan urusannya, bersegeralah pulang

menemui keluarganya." **(HR. Al-Bukhari** no. 1804, **Muslim** no. 1927, dari Abu Hurairah ﷺ)

14. Mendatangi Keluarganya pada Awal Siang atau Pada Akhir Siang Bila Tidak Mampu

Anas ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا وَكَانَ يَأْتِيهِمْ غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً

"Rasulullah ﷺ tidak mendatangi keluarganya pada malam hari (tatkala pulang dari safar). Beliau mendatangi mereka pada waktu siang atau sore hari." **(HR. Al-Bukhari** no. 1800 dan **Muslim** no. 1938)

15. Jika safar cukup lama, dilarang mendatangi keluarganya di malam hari, kecuali ada pemberitahuan sebelumnya

Jabir bin Abdillah ﷺ berkata:

نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَطَالَ الرَّجُلُ الْغَيْبَةَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ طُرُوقًا

"Rasulullah ﷺ melarang seseorang yang telah lama melakukan safar untuk mendatangi keluarga/istrinya pada malam hari." **(HR. Muslim** no. 1928)

Faedah: Al-Imam An-Nawawi ﷺ dan Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ telah menjelaskan dalam kitab mereka bahwa larangan ini berlaku bagi yang datang mendadak tanpa pemberitahuan. Adapun musafir yang sudah memberitahu sebelumnya, maka tidak termasuk dalam larangan ini. *Wallahu a'lam.* **(Fathul Bari**, 9/252, **Syarh Shahih Muslim**, 13/73)

16. Membaca Doa Ketika Melihat Kampungnya

Anas ﷺ berkata:

أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِينَةِ قَالَ: آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ؛ فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُهَا حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ

"Kami datang bersama Nabi ﷺ, hingga ketika kami melihat kota Madinah, beliau ﷺ mengucapkan:

آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

'Orang-orang yang kembali, bertaubat, beribadah, dan hanya kepada Rabb kami semua memuji.'

Beliau ﷺ terus membacanya sampai kami tiba di Madinah." **(HR. Muslim** no. 1345)

17. Melakukan shalat dua rakaat di masjid terdekat ketika telah tiba

Apabila seseorang telah kembali dari safarnya, hendaklah ia mendatangi masjid dan melakukan shalat dua rakaat dengan niat shalat *qudum* (shalat datang dari safar), sebelum menemui keluarganya. Hal ini berdasarkan hadits Ka'b bin Malik ﷺ :

كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila kembali dari suatu safar, beliau ﷺ memulai dengan mendatangi masjid lalu melakukan shalat dua rakaat di dalamnya." **(HR. Al-Bukhari** no. 3088 dan **Muslim** no. 2769)

Jabir bin Abdillah ﷺ berkata: "Dulu kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu safar. Tatkala kami tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

ادْخُلِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

"Masuklah masjid kemudian shalatlah dua rakaat." **(HR. Al-Bukhari** no. 3087)

Kebanyakan manusia lalai dari sunnah ini, mungkin karena tidak tahu atau karena menyepelekan. Namun sepantasnya setiap muslim menghidupkan sunnah ini. *Wallahul muwaffiq.*

Ini adalah sebagian dari adab-adab safar. Bagi yang menginginkan pembahasan lebih luas, silakan membaca dan men... kitab **Al-Majmu'** karya An-Nawawi ... dan **Zadul Ma'ad** karya Ibnul Qayyim ... serta **Syarh Riyadhish Shalihin** ... Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin ...

Wallahu a'lam.

Shalat dalam Safar

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdul Jabbar

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنْ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ

"Safar itu bagian dari azab, menghalangi salah seorang di antara kalian dari makan, minum dan tidurnya. Apabila salah seorang di antara kalian telah selesai dari hajatnya, hendaklah ia segera kembali kepada keluarganya." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." **(Al-Hajj: 78)**

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(Al-Baqarah: 185)**

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." **(An-Nisa': 28)**

Di antara rahmat Allah ﷻ yang diberikan kepada hamba-Nya, Allah ﷻ memberikan hukum-hukum khusus bagi musafir sesuai dengan kondisinya. Di antara hukum-hukum yang terkait dengan musafir adalah:

Menjama' Dua Shalat

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum menjama' dua shalat.

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa diperbolehkan menjama' dua shalat dalam safar, baik jama' taqdim (mengerjakan dua shalat tersebut pada waktu shalat yang pertama) ataupun ta'khir (mengerjakan dua shalat tersebut pada waktu shalat yang kedua). Mereka berhujjah dengan:

a. Hadits Ibnu Umar ﷺ:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ

"Adalah Nabi ﷺ menggabungkan antara Maghrib dan Isya apabila beliau terus berjalan cepat (dalam safar)." **(Muttafaqun 'alaih)**

b. Hadits Anas bin Malik ﷺ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتْ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ

"Adalah Nabi ﷺ apabila berangkat sebelum matahari tergelincir, beliau mengakhirkan Zhuhur sampai waktu Ashr, kemudian berhenti dan menjama' antara keduanya. Dan apabila beliau berangkat setelah matahari tergelincir, beliau shalat Zhuhur

lalu naik kendaraan (untuk berangkat).” **(Muttafaqun ‘alaih)**

2. Al-Hasan Al-Bashri, An-Nakha’i, Abu Hanifah, dan Ibnu Sirin berpendapat tidak diperbolehkan menjama’ shalat dalam safar, kecuali di Arafah antara Zhuhur dengan Ashar, dan di Muzdalifah antara Maghrib dengan Isya.

Mereka berdalil dengan:

a. Hadits-hadits tentang *tauqit* (waktu-waktu shalat). Barangsiapa menggabungkan dua shalat berarti tidak mengerjakan shalat pada waktu-waktunya.

b. Hadits Ibnu Mas’ud ﷺ. beliau menuturkan:

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى صَلَاةً بِغَيْرِ مِيقَاتِهَا إِلَّا صَلَاتَيْنِ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَصَلَّى الْفَجْرَ قَبْلَ مِيقَاتِهَا

“Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat di luar waktu-waktunya, kecuali dua shalat, beliau menjama’ antara Maghrib dengan Isya, dan shalat shubuh sebelum waktunya.”[1] **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Pendapat yang kuat, *wallahu a’lam*, adalah pendapat jumhur ulama. Adapun hadits-hadits *tauqit* bersifat umum bagi orang yang safar maupun yang mukim. Sedangkan hadits tentang jama’ adalah khusus bagi musafir, sehingga lebih didahulukan. Adapun hadits Ibnu Mas’ud ﷺ lebih berisi penafian. Sedangkan hadits-hadits yang disebutkan jumhur berisi penetapan sehingga didahulukan, karena di dalamnya ada tambahan ilmu. Lihat **Al-Majmu’** (4/176), **Al-Mughni** (2/570), **Fathul Bari** (2/675), dan **Asy-Syarhul Mumti’** (4/548).

PENDAPAT YANG KUAT, WALLAHU A’LAM, ADALAH PENDAPAT JUMHUR ULAMA. ADAPUN HADITS-HADITS TAUQIT BERSIFAT UMUM BAGI ORANG YANG SAFAR MAUPUN YANG MUKIM. SEDANGKAN HADITS TENTANG JAMA’ ADALAH KHUSUS BAGI MUSAFIR, SEHINGGA LEBIH DIDAHULUKAN. ADAPUN HADITS IBNU MAS’UD ﷺ LEBIH BERISI PENAFIAN. SEDANGKAN HADITS-HADITS YANG DISEBUTKAN JUMHUR BERISI PENETAPAN SEHINGGA DIDAHULUKAN, KARENA DI DALAMNYA ADA TAMBAHAN ILMU.

Diperbolehkan Jama’ Taqdim

Mayoritas ulama membolehkan jama’ taqdim, berdasarkan:

1. Hadits-hadits jama’ di Arafah, di antaranya:

a. Dari Ibnu Syihab. beliau berkata: Salim telah mengabarkan kepadaku bahwasanya Al-Hajjaj bin Yusuf bertanya kepada Abdullah bin Umar ﷺ, pada tahun Al-Hajjaj memerangi Ibnuz Zubair:

كَيْفَ تَصْنَعُ فِي الْمَوْقِفِ يَوْمَ عَرَفَةَ؟ فَقَالَ سَالِمٌ: إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ السُّنَّةَ فَهَجِّرْ بِالصَّلَاةِ يَوْمَ عَرَفَةَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: صَدَقَ، إِنَّهُمْ كَانُوا يَجْمَعُونَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي السُّنَّةِ. فَقُلْتُ لِسَالِمٍ: أَفَعَلَ ذَلِكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ سَالِمٌ: وَهَلْ تَتَّبِعُونَ فِي ذَلِكَ إِلَّا سُنَّتَهُ؟

“Bagaimana engkau melakukan shalat di tempat wukuf pada hari Arafah?” Salim berkata: “Jika engkau menginginkan As-Sunnah maka segerakanlah shalat di awal waktu pada hari Arafah.” Abdullah bin Umar ﷺ berkata: “Benar. Mereka (para sahabat) menjama’ shalat Zhuhur dan Ashar dalam As-Sunnah.” Maka aku (Ibnu Syihab) berkata kepada Salim: “Apakah Rasulullah ... melakukan demikian?” Lalu Salim berkata: “Bukankah ka[illegible] tidak mengikuti da[illegible] permasalahan itu kecuali sunnah beliau [illegible] **(Shahih Al-Bukhari**, 4/260)

b. Dari Jabir bin Abdillah [illegible] dalamnya disebutkan: “Sehingga [illegible] matahari telah tergelincir. Ras[illegible] menuju tengah lembah kem[illegible]

[1] Sebelum waktu yang biasanya beliau ﷺ melakukan shalat itu padanya, namun tetap sete[illegible] **Bari**. -ed

Setelah itu:

فَأَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

"Maka Bilal adzan, lalu mengumandangkan iqamat dan shalat Zhuhur, lalu mengumandangkan iqamat dan shalat Ashar. Beliau tidak mengerjakan shalat (sunnah) di antara keduanya sedikitpun." (**Shahih Muslim**, 8/170)

c. Dari Ibnu Umar ﷺ, di dalamnya disebutkan:

حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ صَلاَةِ الظُّهْرِ رَاحَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُهَجِّرًا فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ

"Sehingga tatkala memasuki Zhuhur, Rasulullah ﷺ pergi untuk mengerjakan shalat di awal waktu. Kemudian beliau menjama' shalat Zhuhur dan Ashar lalu berkhutbah kepada manusia." **(Sunan Abi Dawud, 1/445)**

2. Hadits Ali ﷺ:

أَنَّهُ كَانَ يَسِيرُ حَتَّى إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَأَظْلَمَ نَزَلَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ ثُمَّ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَقُولُ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَصْنَعُ

Bahwasanya dulu beliau (Ali ﷺ) berjalan (safar), hingga ketika matahari telah terbenam dan hari menjadi gelap, beliau singgah lantas mengerjakan shalat Maghrib kemudian Isya. Beliau lalu berkata: "Demikianlah saya melihat Rasulullah ﷺ melakukannya." **(HR. Abdullah bin Ahmad** dalam **Zawa'id Al-Musnad)**

Asy-Syaikh Muqbil ﷺ berkata: "Hadits ini minimal keadaannya *hasan lighairihi*. Sehingga dengan ini hadits-hadits tentang jama' taqdim telah jelas tsabit (shahih) dari Rasulullah ﷺ." **(Al-Jam'u baina Ash-Shalatain**, hal. 90)

Lihat pula **Nailul Authar** (2/486) dan **Fathul Bari** (2/679).

Diperbolehkan menjama' shalat walaupun sedang singgah

Ini adalah pendapat mayoritas ulama berdasarkan hadits-hadits jama' yang mutlak, tidak terkait dengan safar yang terus berjalan atau sedang singgah. Di antaranya adalah Mu'adz ibnu Jabal ﷺ, yang diriwayatkan oleh Al-Imam Malik ﷺ dalam **Al-Muwaththa'**:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَّرَ الصَّلاَةَ يَوْمًا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ دَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengakhirkan shalat di suatu hari pada perang Tabuk. Kemudian beliau keluar, mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar dengan cara jama'. Lalu beliau masuk (ke dalam tempat istirahatnya), kemudian beliau keluar lalu menjama' shalat Maghrib dan Isya."

Ibnu Abdil Barr ﷺ berkata: "Hadits ini sanadnya tsabit."

Asy-Syafi'i ﷺ dalam kitabnya **Al-Umm**, Ibnu Abdil Barr dan Al-Baji menyatakan bahwa masuk dan keluarnya Nabi ﷺ (ke dan dari kemahnya), tidaklah terjadi melainkan ketika beliau singgah. Tidak berjalan terus-menerus dalam safar. Dalam hadits ini juga terdapat bantahan yang jelas bagi orang yang berpendapat bahwa shalat tidak dijama' melainkan bila safarnya terus berjalan.

Adapun Al-Imam Malik, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim, berpendapat tidak dibolehkan menjama' dua shalat, kecuali bila safarnya berjalan terus. Mereka berdalil dengan hadits Ibnu Umar ﷺ, dahulu apabila beliau terus berjalan dalam safar, beliau menjama' antara maghrib dan isya. Ibnu Umar ﷺ berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ جَمَعَ بَيْنَهُمَا

"Bahwasanya Nabi ﷺ jika terus berjalan cepat (dalam safar), beliau menjama' antara keduanya."

Pendapat yang kuat —*wallahu a'lam*— adalah pendapat mayoritas ulama, karena mereka memiliki tambahan pendalilan dalam

hadits-haditsnya yang dapat diterima. Juga karena safar itu adalah tempat kelelahan, keberatan, dan kesusahan. Juga karena rukhshah menjama' tidaklah diberikan melainkan untuk memberi kemudahan dalam safar. Ini merupakan tarjih guru kami Asy-Syaikh Muqbil ﷺ sebagaimana dalam **Al-Jam'u baina Ash-Shalatain** (hal. 73) dan Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ dalam **Asy-Syarhul Mumti'** (4/553). Lihat juga **Taisirul 'Allam** (1/220).

Dua shalat dijama' cukup dengan satu adzan dan masing-masing shalat dengan satu iqamat

Dalam permasalahan ini, terjadi perbedaan pendapat di antara ulama.

a. Dua shalat yang dijama' cukup dengan satu adzan dan masing-masing satu iqamat. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Dasar yang mereka gunakan adalah hadits Jabir ﷺ dalam **Shahih Muslim** yang menyebutkan tatacara Nabi ﷺ mengerjakan haji wada' tatkala di Arafah.

ثُمَّ أَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا -وَفِيهِ: حَتَّى إِذَا أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

"Kemudian adzan, dan Rasulullah ﷺ berdiri lalu shalat Zhuhur. Kemudian berdiri lalu shalat Ashar. Beliau tidak mengerjakan shalat sunnah di antara keduanya sedikitpun."

Di dalamnya disebutkan: "Sampai Rasulullah ﷺ tiba di Muzdalifah, lalu beliau shalat Maghrib dan Isya di sana dengan satu adzan dan dua iqamat. Beliau tidak mengerjakan shalat sunnah di antara keduanya sedikitpun."

b. Sufyan Ats-Tsauri dan sekelompok ulama *rahimahumullah* yang lain berpendapat cukup dengan satu iqamat untuk dua shalat. Dalil mereka adalah riwayat dari Ibnu Umar ﷺ:

أَنَّهُ جَمَعَ بَيْنَهُمَا بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ لَهُمَا

"Bahwasanya beliau menjama' keduanya dengan satu iqamat untuk dua shalat tersebut."

c. Mazhab Malik

Beliau berpendapat menggabungkan dua shalat dengan dua adzan dan dua iqamat. Hal ini berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud ﷺ dalam **Shahih Al-Bukhari** bahwa Nabi ﷺ mengerjakan dua shalat, masing-masing dengan satu adzan dan satu iqamat.

أَنَّهُ صَلَّى الصَّلَاتَيْنِ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ

"Bahwasanya beliau ﷺ shalat (menggabungkan) dua shalat. Masing-masing shalat dengan satu adzan dan satu iqamat."

Pendapat yang kuat –*wallahu a'lam*– adalah pendapat pertama, sebagaimana dirajihkan Ibnul Qayyim ﷺ dalam **Tahdzibus Sunnah** (3/282) dan diikuti oleh guru kami Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i ﷺ dalam **Al-Jam'u baina Ash-Shalatain fir Safar** (hal. 98). Lihat juga **Taisirul 'Allam** (1/433).

Shalat yang Dijama'

Shalat yang diperbolehkan dijama' adalah Zhuhur dengan Ashar, serta Maghrib dengan Isya, berdasarkan hadits Ibnu Abbas ﷺ:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَجْمَعُ بَيْنَ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ إِذَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ سَيْرٍ وَيَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

"Adalah Rasulullah ﷺ menjama' antara shalat Zhuhur dengan Ashar apabila beliau ﷺ berjalan (dalam safar), juga menjama' antara Maghrib dengan Isya." **(HR. Al-Bukhari)**

Hukum Mengqashar Shalat dalam Safar

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum mengqashar shalat dalam safar. Berikut ini perinciannya:

1. Wajib mengqashar

Ini adalah pendapat Ali bin Abi Thalib, Umar ibnul Khaththab, Ibnu Umar, Jabir, dan Ibnu Abbas ﷺ. Yang berpendapat seperti ini juga adalah Umar bin Abdil Aziz, Qatadah. Al-Hasan Al-Bashri, Hammad bin Abi Sulaiman, ulama Hanafiyah dan Zhahiriyah. Dalil mereka adalah sebagai berikut:

a. Rasulullah ﷺ terus-menerus mengqashar shalat dalam seluruh safarnya. Tidak shahih bahwa beliau ﷺ menyempurnakan shalat (dalam safar), sebagaimana dinyatakan Ibnu Umar ﷺ:

صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ

"Aku menyertai Nabi ﷺ, maka beliau tidak pernah menambah lebih dari dua rakaat dalam safar. Demikian pula Abu Bakr, Umar, dan Utsman -semoga Allah meridhai mereka-." (**HR. Al-Bukhari** no. 1102 dan **Muslim** no. 689)

b. Hadits Aisyah ﷺ:

فُرِضَتْ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ فَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ وَأُتِمَّتْ صَلَاةُ الْحَضَرِ

"Shalat itu (pertama kali) diwajibkan dua rakaat. Maka shalat dalam safar tetap (dua rakaat) sedangkan shalat hadhar (mukim) ditambah/disempurnakan (empat rakaat)." (**HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

c. Hadits Ibnu Abbas ﷺ:

إِنَّ اللهَ فَرَضَ الصَّلَاةَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ عَلَى الْمُسَافِرِ رَكْعَتَيْنِ وَعَلَى الْمُقِيمِ أَرْبَعًا وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan melalui lisan Nabi kalian bagi musafir shalat dua rakaat, dan bagi orang yang mukim empat rakaat, dan shalat khauf satu rakaat." (**HR. Muslim**)

d. Hadits Umar ﷺ:

صَلَاةُ الْأَضْحَى رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْمُسَافِرِ رَكْعَتَانِ تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ ﷺ

"Shalat Al-Adha dua rakaat, shalat fajar (subuh) dua rakaat, shalat Al-Fithr dua rakaat, shalat musafir dua rakaat yang sempurna, bukan diqashar sesuai sabda Nabi Muhammad ﷺ." (**HR. Ahmad, An-Nasa'i**, dan **Ibnu Majah** no. 1063)

e. Hadits Ibnu Umar ﷺ, di dalamnya disebutkan:

أَمَرَنَا أَنْ نُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ فِي السَّفَرِ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar shalat dua rakaat dalam safar." (**HR. An-Nasa'i, Ibnu Hibban** no. 2735, **Ibnu Khuzaimah** no. 946)

2. Tidak wajib qashar

Ini merupakan pendapat mayoritas ulama walaupun mereka berbeda pendapat mana yang lebih afdhal (qashar atau sempurna). Hujjah mereka adalah:

a. Firman Allah ﷻ:

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟

"Maka tiada mengapa (tiada dosa) bagi kalian (musafir) untuk mengqashar shalat bila kalian takut diserang orang-orang kafir." (**An-Nisa': 101**)

Peniadaan dosa (نَفْيُ الْجُنَاحِ) dalam ayat ini menunjukkan bahwa mengqashar shalat adalah *rukhshah* (keringanan), bukan wajib.

b. Sabda Nabi ﷺ ketika ditanya oleh Umar ﷺ tentang surat An-Nisa' ayat 101 di atas, sedangkan keadaan sudah aman. Beliau ﷺ berkata:

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

"Qashar itu sedekah yang Allah bersedekah dengannya untuk kalian. Maka terimalah sedekah-Nya." (**HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud**, dll)

Kata sedekah menunjukkan bahwa qashar merupakan rukhshah.

c. Hadits Aisyah ﷺ:

خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي عُمْرَةِ رَمَضَانَ فَأَفْطَرَ

وَصُمْتُ وَقَصَرَ وَأَتْمَمْتُ فَقُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، أَفْطَرْتَ وَصُمْتُ وَقَصَرْتَ وَأَتْمَمْتُ. فَقَالَ: أَحْسَنْتِ يَا عَائِشَةُ

"Aku safar bersama Nabi ﷺ untuk umrah pada bulan Ramadhan. Beliau berbuka sedangkan aku berpuasa. Beliau mengqashar shalat sedangkan aku melaksanakan dengan sempurna. Aku katakan: 'Bapak dan ibuku menjadi tebusanmu. Engkau berpuasa sedangkan aku berbuka. Engkau mengqashar sedangkan aku menyempurnakan (shalat).' Maka beliau ﷺ bersabda: 'Wahai Aisyah, engkau benar/baik'." **(HR. Ad-Daraquthni** dan **An-Nasa'i)**

d. Hadits Aisyah ﵂:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْصُرُ فِي السَّفَرِ وَيُتِمُّ وَيُفْطِرُ وَيَصُومُ

"Bahwasanya Nabi ﷺ dahulu mengqashar shalat dalam safar dan terkadang menyempurnakan. Beliau berbuka dan terkadang berpuasa." **(HR. Ad-Daraquthni)**

Pendapat yang lebih kuat dari dua pendapat di atas –*wallahu a'lam*– adalah pendapat pertama, sebagaimana dirajihkan oleh Asy-Syaukani dan Syaikhuna Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahumallah*.

Sedangkan dalil-dalil yang dipakai oleh mayoritas ulama, dijawab dengan jawaban sebagai berikut:

1. Tentang ayat 101 dari surat An-Nisa'

Asy-Syaukani ﵀ berkata bahwa ayat tersebut datang dalam rangka menerangkan perintah mengurangi sifat shalat, bukan mengurangi jumlah rakaat. Ibnul Qayyim ﵀ dalam kitabnya **Al-Hadyu** berkata: Sesungguhnya ayat tersebut menunjukkan disyariatkan mengqashar shalat yang mencakup mengurangi rukun-rukunnya dan mengurangi jumlah rakaatnya. Pengurangan tersebut bergantung kepada dua hal:

a. Safar
b. Kondisi khauf (bahaya)

Apabila dua hal itu ada, diperbolehkan mengurangi keduanya (mengurangi rukun shalat dan jumlah rakaatnya). Sehingga shalat khauf dikerjakan dengan mengurangi jumlah rakaatnya dan mengurangi rukun-rukunnya.

Apabila kedua hal tadi tidak ada (yakni dalam keadaan aman dan mukim/tidak safar) maka shalat dikerjakan secara sempurna.

Apabila dalam keadaan khauf (bahaya) dan tidak safar, maka rukun-rukunnya dikurangi namun jumlah rakaatnya disempurnakan. Ini adalah suatu jenis qashar, dan di dalam ayat 101 surat An-Nisa' bukanlah qashar secara mutlak.

Apabila dalam keadaan safar namun aman, maka jumlah rakaatnya dikurangi (diqashar) namun rukun-rukunnya tetap dikerjakan secara sempurna. Ini juga termasuk jenis qashar, tetapi bukan qashar mutlak. Shalat ini telah diqashar jika dilihat dari jumlah rakaatnya, namun sempurna dilihat dari kesempurnaan rukun-rukunnya, walaupun tidak masuk dalam makna ayat 101 dari surat An-Nisa'. –selesai ucapan beliau– **(Nailul Authar**, 2/472)

Dari sisi yang lain, Allah ﷻ juga menafikan *junah* (dosa) pada perkara yang wajib. Seperti dalam firman Allah ﷻ:

فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا

"Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya." **(Al-Baqarah: 158)**

Padahal thawaf di sini adalah thawaf ifadhah menurut kesepakatan ulama, yang merupakan rukun haji.

2. Tentang hadits Umar ﵁

Dalam akhir hadits Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menerima sedekah tersebut yang menunjukkan bahwa musafir tidak bisa menghindar dari menerimanya. **(Nailul Authar**, 2/472)

Demikian pula, lafadz sedekah bisa menunjukkan sesuatu yang wajib. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ

"Sesungguhnya sedekah (zakat-zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, ..." **(At-Taubah: 60)**

3. Tentang dua hadits dari Aisyah ﵂. semuanya dhaif. Lihat **Irwa'ul Ghalil** (3/7), **At-Talkhis Al-Habir** (2/549), **Zadul Ma'ad** (1/447).

Adapun perbuatan Utsman ﵁ menyempurnakan shalat di Mina telah diingkari oleh Ibnu Mas'ud ﵁, sebagaimana disebutkan riwayatnya dalam **Shahih Al-Bukhari** dan **Shahih Muslim** dengan menyatakan:

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Aku shalat bersama Nabi ﷺ di Mina dua rakaat, bersama Abu Bakr di Mina dua rakaat, bersama Umar ibnul Khaththab dua rakaat.

فَلَيْتَ حَظِّي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَانِ مُتَقَبَّلَتَانِ

Andaikata bagianku dari empat rakat, dua rakaat yang diterima (oleh Allah ﷻ)."

Tidaklah Ibnu Mas'ud ﵁ mengingkari perbuatan Utsman ﵁ karena melakukan dua perkara yang sama-sama boleh. Tentunya, beliau mengingkari karena telah melihat langsung bahwa Nabi ﷺ dan khalifah-khalifah setelahnya selalu shalat dua rakaat dalam safar. Lihat **Zadul Ma'ad** (1/451). *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Lihat pula **Nailul Authar** (2/473), **Al-Jam'u baina Ash-Shalatain** (hal. 101), **Ijabatus Sa'il** (hal. 473).

Shalat yang Diqashar

Ibnu Qudamah ﵀ dalam kitabnya Al-Mughni (2/559) berkata: Ibnul Mundzir ﵀ berkata: "Ahli ilmu telah sepakat bahwa tidak ada qashar untuk shalat Maghrib dan Subuh. Namun qashar itu pada shalat *ruba'iyyah* (yang empat rakaat)."

Shalat Musafir di Belakang Orang Yang Mukim

Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i ﵀ menjelaskan masalah ini dalam risalahnya **Al-Jam'u baina Ash-Shalataini fis Safar** (hal. 101): "Dia hendaknya mengikuti imam. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad ﵀ dalam **Musnad**-nya dengan sanad yang hasan dari Musa bin Salamah ﵀.

كُنَّا مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمَكَّةَ فَقُلْتُ: إِنَّا إِذَا كُنَّا مَعَكُمْ صَلَّيْنَا أَرْبَعًا، وَإِذَا رَجَعْنَا إِلَى رِحَالِنَا صَلَّيْنَا رَكْعَتَيْنِ. قَالَ: تِلْكَ سُنَّةُ أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ

"Dahulu kami bersama Ibnu Abbas ﵄ di Makkah. Kemudian aku berkata: 'Dulu, ketika kami bersamamu, kita shalat empat rakaat. Dan apabila kami kembali ke tempat tinggal kami, kami shalat dua rakaat.' Ibnu Abbas ﵄ berkata: 'Itu adalah sunnah Abul Qasim (yakni Nabi Muhammad ﷺ)'."

Asal hadits ini ada dalam **Shahih Muslim.**

Sopir yang Terus-Menerus Melakukan Safar

Asy-Syaikh Muqbil ﵀ menyatakan dalam **Al-Jam'u baina Ash-Shalataini fis Safar** (hal. 108): "Hukum yang berlaku baginya sama dengan hukum musafir yang tidak terus-menerus, berdasarkan keumuman dalil-dalil safar. Dia wajib mengqashar shalat dan boleh berbuka (tidak berpuasa) pada bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Maka barangsiapa di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." **(Al-Baqarah: 184)**

Sampai Kapan Seorang Musafir Mengqashar Shalat?

Pertanyaan: *Terjadi perdebatan antara saya dengan salah seorang teman saya dari Arab tentang mengqashar shalat dalam keadaan kami berada di Amerika. Terkadang kami tinggal di sana (hingga) dua tahun. Maka saya menyempurnakan*

shalat seperti ketika saya berada di negara saya. Sedangkan teman saya mengqashar shalat karena ia menganggap dirinya adalah musafir meskipun waktunya sampai dua tahun. Maka kami mengharap penjelasan tentang hukum mengqashar shalat sesuai dengan kondisi kami beserta dalilnya!

Jawab:

Pada dasarnya, yang berhak mendapat rukhshah (keringanan) dalam mengqashar shalat *ruba'iyyah* (empat rakaat) adalah seorang musafir yang sedang melakukan perjalanan. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ

"Dan apabila kalian bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kalian mengqashar shalat." **(An-Nisa': 101)**

Juga perkataan Ya'la bin Umayyah: "Saya berkata kepada Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه:

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ

'Maka tidak mengapa kalian mengqashar shalat jika kalian takut diserang orang-orang kafir.'

Kemudian beliau رضي الله عنه berkata:

عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: هِيَ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

"Aku juga heran tentang hal yang engkau herankan. Maka aku (Umar) menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Itu adalah sedekah yang Allah bersedekah dengannya kepada kalian. Maka terimalah sedekah-Nya'." **(HR. Muslim)**

Termasuk dalam kelompok musafir yang sedang melakukan perjalanan adalah seseorang yang mukim (di suatu tempat) selama 4 hari 4 malam atau kurang. Berdasarkan apa yang shahih dari hadits Jabir dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم, bahwasanya saat haji Wada', Nabi ﷺ tiba di Makkah pada waktu Subuh tanggal 4 Dzulhijjah. Kemudian beliau ﷺ mukim pada tanggal 4, 5, 6, dan 7. Beliau shalat subuh di Al-Abthah pada tanggal 8. Beliau mengqashar shalat pada hari-hari ini (tanggal 4, 5, 6, dan 7). Sungguh beliau telah berniat untuk bermukim di Makkah sebagaimana hal itu telah diketahui. Maka, setiap musafir yang berniat untuk mukim semisal dengan mukim Nabi ﷺ atau kurang dari itu, ia mengqashar shalat.

Sedangkan barangsiapa yang berniat untuk mukim lebih dari itu maka ia menyempurnakan shalat, karena ia tidak dihukumi sebagai musafir.

Adapun orang yang bermukim dalam safarnya lebih dari empat hari dan belum berniat untuk mukim, bahkan ia bertekad jika urusannya telah selesai maka ia akan kembali; seperti orang yang tinggal di area jihad melawan musuh, atau ia ditahan oleh penguasa, atau sakit misalnya; dan ia berniat (1) apabila telah selesai dari jihadnya dengan adanya pertolongan Allah ﷻ atau perjanjian (damai); atau (2) ia terlepas dari sesuatu yang menahannya, berupa sakit, kekuatan musuh penguasa, atau musuh melarikan diri, atau (3) dalam rangka menjual barang dagangan; atau yang semisalnya, maka ia dianggap sebagai musafir dan diperbolehkan mengqashar shalat *ruba'iyyah* walaupun dalam waktu yang lama. Berdasarkan apa yang telah shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau ﷺ bermukim di Makkah selama 19 hari dan beliau mengqashar shalat. Beliau ﷺ juga bermukim di Tabuk selama 20 hari dalam rangka berjihad melawan orang-orang Nasrani. Namun beliau shalat bersama para sahabatnya secara qashar, karena beliau tidak berniat untuk mukim. Beliau ﷺ berniat untuk safar, di mana apabila telah selesai urusannya, (beliau ﷺ akan kembali, *pen.*).

Wabillahit taufiq, washallallahu ala nabiyyina Muhammad, wa alihi washahbihi wasallam.

Ketua: Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz

Wakil Ketua: Asy-Syaikh Abdurrazzaq Afifi

Anggota: Asy-Syaikh Abdullah bin Ghudayyan, Asy-Syaikh Abdullah bin Qu'ud.

(Fatawa Al-Lajnah, no. 1813)

Penyimpangan-penyimpangan dalam Safar

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdul Jabbar

1. Wanita safar tanpa mahram

Adalah anggapan yang keliru bahwa Islam mengesampingkan kaum wanita atau merendahkan mereka. Namun justru sebaliknya. Islam sangat memerhatikan dan memuliakan mereka. Sebagai bentuk penjagaan terhadap mereka. Islam melarang seorang wanita safar sendirian (tanpa mahram) karena wanita bisa mengundang syahwat/fitnah yang bisa menjerumuskan pada perbuatan keji. Di sisi lain, mereka hampir-hampir tidak bisa melindungi diri karena kelemahan dan kekurangan yang ada pada mereka. Dan tidaklah ada yang memiliki kecemburuan untuk melindungi kaum wanita seperti yang dimiliki oleh mahram-mahramnya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang seorang wanita safar tanpa mahram sebagaimana dalam sabdanya:

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk safar sejauh perjalanan sehari semalam kecuali bersama mahram[1]nya." **(Muttafaqun alaihi** dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Atas dasar ini kita nasihatkan kepada para ayah atau para wali agar tidak membiarkan istri, anak perempuan, atau saudarinya safar tanpa mahram. Terlebih lagi hanya dalam rangka bekerja sebagai TKW, baik di dalam maupun di luar negeri. Karena kita mendengar dan menyaksikan kemungkaran-kemungkaran yang terjadi akibat mereka safar sendirian (tanpa mahram) ke daerah/negeri lain. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita semua.

Demikian pula apa yang banyak terjadi di negeri kita, sebagian muslimah menunaikan ibadah haji tanpa disertai mahram. Mereka hanya mengikuti rombongan muslimah lain yang memiliki mahram (mahram titip).

Ulama telah menjelaskan tentang permasalahan ini. Asy-Syaikh Ibnu Baz رَحِمَهُ اللهُ dalam fatwanya menjelaskan:

Pertanyaan: *Seorang wanita tidak memiliki mahram di mana dia dikenal sebagai wanita yang baik. Dia hendak menunaikan haji fardhu. Bolehkah ia pergi berhaji (ikut) bersama wanita-wanita lain yang memiliki mahram?*

Jawaban Asy-Syaikh Ibnu Baz رَحِمَهُ اللهُ:

Wanita yang tidak memiliki mahram, tidak berkewajiban menunaikan ibadah haji. Karena mahram bagi wanita termasuk syarat *"menempuh perjalanan"*, dan kemampuan untuk *"menempuh perjalanan"* merupakan syarat diwajibkannya haji (bagi seseorang). Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu menempuh perjalanan ke Baitullah." **(Ali Imran: 97)**

Tidak boleh bagi wanita untuk safar menunaikan haji atau untuk yang selainnya kecuali bersama suami atau mahramnya. Dengan dalil hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari, bahwa beliau ﷺ bersabda:

[1] Lihat pengertian mahram, catatan kaki hal. 8

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Tidak halal bagi wanita safar sejauh perjalanan sehari semalam kecuali bersama mahram."

Juga hadits Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Tidak (diperbolehkan) seorang laki-laki berkhalwat (berduaan) dengan wanita kecuali bersama mahram (wanita tersebut), dan tidaklah (diperbolehkan) seorang wanita safar kecuali bersama mahram."

Maka berdirilah seorang lelaki kemudian berkata: "*Wahai Rasullah, sesungguhnya istriku pergi berhaji dan aku telah diwajibkan untuk berangkat perang ini dan itu.*" Rasulullah ﷺ berkata: "*Pulanglah kemudian berhajilah bersama istrimu!*"

Yang berpendapat seperti ini adalah Al-Hasan, An-Nakha'i, Ahmad, Ishaq, Ibnul Mundzir, dan Ashabur Ra'yi. Ini adalah pendapat yang shahih, karena pendapat ini sesuai dengan keumuman hadits-hadits tentang larangan bagi wanita untuk safar tanpa suami ataupun mahram.

Yang menyelisihi pendapat ini adalah Malik, Asy-Syafi'i, dan Al-Auza'i. Mereka semua mensyaratkan suatu syarat yang tidak ada hujjah bagi syarat itu. Ibnul Mundzir berkata: "Mereka meninggalkan berpendapat dengan dzahir (teks) hadits, dan mereka semua menyaratkan suatu syarat yang tidak ada hujjah bagi syarat itu."

Allah ﷻ -lah yang memberikan taufiq. (**Fatawa An-Nisa'** hal. 132-133, lihat **Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah** no. 1183, 4909)

2. Tayammum dalam Safar

Seorang musafir hendaknya tidak bermudah-mudah untuk mengganti wudhu dengan tayammum. Telah diajukan pertanyaan kepada Al-Lajnah Ad-Da'imah tentang masalah ini (fatwa no. 4373).

Pertanyaan: *Apakah bertayammum dalam safar itu mutlak (diperbolehkan) walaupun mendapatkan air?*

Jawab:

Seorang musafir tidak boleh bertayammum kecuali dalam keadaan sakit yang apabila menggunakan air akan membahayakannya, atau karena tidak bisa menggunakan air atau mendapatkannya. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian shalat, sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan. (Jangan pula menghampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu saja, hingga kalian mandi. Dan jika kalian sakit atau sedang dalam safar atau kembali dari tempat buang air atau kalian telah menggauli istri, kemudian kalian tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kalian dengan tanah yang baik (suci), usaplah muka dan tangan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(An-Nisa': 43)**

Allah ﷻ juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tangan kalian sampai ke siku, dan usaplah kepala kalian

dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kalian junub maka mandilah dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menggauli istri lalu kalian tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (suci). Usaplah muka dan tangan kalian dengan tanah itu. Allah tidak berkehendak menyulitkan kalian tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian supaya kalian bersyukur." **(Al-Maidah: 6)**

Allah ﷻ mensyaratkan pergantian bersuci dengan air kepada bersuci dengan tanah (tayammum) tatkala mereka tidak mendapatkan air, berdasarkan apa yang shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَتُرْبَتُهَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ

"Telah dijadikan bumi ini untuk kita dan tanahnya sebagai tempat sujud dan (dijadikan) tanah itu sebagai alat bersuci (tayammum) apabila kita tidak mendapatkan air." **(HR. Muslim)**

Akan tetapi orang sakit yang tidak mampu menggunakan air (sendirian atau dibantu orang lain) atau termudaratkan dengan pemakaian air karena sakit yang ia derita, boleh baginya bertayammum walaupun ada air. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Bertakwalah kalian kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian." **(Ath-Taghabun: 16)**

Ketua: Asy-Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz

Wakil Ketua: Asy-Syaikh 'Abdur Razaq 'Afifi

Anggota: Asy-Syaikh 'Abdullah bin Ghudayyan dan Asy-Syaikh 'Abdullah bin Qu'u.

3. Bermudah-mudah dalam memaknai rukhshah dalam shalat

a. Shalat fardhu di atas kendaraan

Al-Lajnah Ad-Da'imah telah menjelaskan permasalahan ini sebagaimana dalam fatwa mereka (8/123, no. 1375).

Pertanyaan: *Apakah diperbolehkan bagi musafir untuk melakukan shalat fardhu di atas mobil, kereta api, pesawat terbang, atau hewan tunggangan, dalam keadaan ia khawatir terhadap jiwa dan hartanya? Apakah ia shalat (menghadap) kemana pun kendaraan itu mengarah, ataukah ia harus senantiasa menghadap kiblat, ataukah ia menghadap kiblat pada permulaan shalat saja?*

Apabila jawaban pertanyaan di atas adalah ya, dan tidak ada kekhawatiran, juga bahwa kendaraannya berhenti pada beberapa tempat dengan waktu sebentar sekali, terkadang jika musafir (penumpang) pergi hendak menunaikan shalat fardhu, kendaraan telah pergi. Sehingga ia akan kehilangan barang (bawaan) atau yang lainnya.

Jawab:

Apabila penumpang mobil, kereta api, pesawat terbang, atau hewan tunggangan khawatir atas dirinya seandainya dia turun melaksanakan shalat fardhu; sementara seandainya dia mengakhirkan shalat tersebut sampai tiba di tempat yang tenang (aman) untuk melakukan shalat di sana, hilanglah waktu shalat tersebut; maka (hendaklah) dia melakukan shalat sesuai kemampuannya, berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(Al-Baqarah: 286)**

Juga firman Allah ﷻ:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." **(At-Taghabun: 16)**

Juga firman Allah ﷻ:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." **(Al-Hajj: 78)**

Adapun keadaan dia shalat menghadap

kemana pun kendaraan tersebut mengarah, atau harus selalu menghadap kiblat, atau hanya pada waktu pertama (takbiratul ihram) saja, ini kembali kepada kemampuannya. Apabila dia bisa menghadap kiblat dalam seluruh (gerakan) shalat, dia wajib melakukannya, karena hal itu termasuk salah satu syarat sah shalat fardhu tatkala safar maupun mukim.

Apabila tidak memungkinkan dalam seluruh (gerakan) shalat, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah ﷻ sesuai kemampuannya, berdasarkan dalil-dalil yang telah lalu.

Ini semuanya dalam shalat fardhu. Adapun dalam shalat nafilah (sunnah) maka perkaranya lapang. Boleh bagi seorang muslim untuk melakukan shalat di atas kendaraannya kemana pun mengarah, walaupun ia mampu turun pada waktu-waktu shalat. Karena Nabi ﷺ melakukan shalat sunnah di atas kendaraannya kemana pun mengarah. Namun, yang lebih utama adalah menghadap kiblat tatkala takbiratul ihram bila memungkinkan (untuk melakukan) shalat sunnah ketika ia berjalan dalam safar.

Allah ﷻ lah yang memberikan taufik. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

Ketua: Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz,

Wakil Ketua: Asy-Syaikh Abdurrazzaq 'Afifi

Anggota: Asy-Syaikh Abdullah bin Mani'.

b. Shalat fardhu dengan duduk di atas kendaraan dalam keadaan mampu berdiri

Al-Lajnah Ad-Da'imah telah menjelaskan permasalahan ini (8/126, fatwa no. 12087).

Pertanyaan: *Apakah boleh shalat fardhu di atas pesawat terbang dalam keadaan duduk padahal mampu untuk berdiri, karena malu?*

Jawab:

Tidak boleh melakukan shalat dalam keadaan duduk di atas pesawat terbang ataupun yang lainnya, apabila mampu berdiri. Hal ini berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." **(Al-Baqarah: 238)**

Juga hadits Imran bin Hushain رضي الله عنه yang diriwayatkan dalam **Shahih Al-Bukhari** bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepadanya:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah dengan berdiri. Jika engkau tidak mampu maka dengan duduk. Jika engkau tidak mampu dengan tidur miring."

An-Nasa'i رحمه الله menambahkan dengan sanad yang shahih:

فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَمُسْتَلْقِيًا

"Jika engkau tidak mampu maka dengan telentang."

Allah ﷻ lah yang memberikan taufik. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.

Hukum Safar ke Negeri Kafir

Safar ke negeri-negeri kafir tidak diperbolehkan kecuali terpenuhi tiga syarat:

1. Memiliki ilmu untuk membantah syubhat-syubhat (kerancuan berpikir).
2. Memiliki agama yang mencegahnya dari hawa nafsu.
3. Ada kebuutuhan untuk melakukan safar.

Apabila ketiga syarat ini tidak sempuma/ terpenuhi, maka tidak boleh melakukan safar ke negeri-negeri kafir, karena di dalamnya terdapat fitnah (ujian, cobaan) atau kekhawatiran terjatuh ke dalam fitnah. Di dalamnya juga terkandung penyia-nyiaan harta.

Apabila ada kebutuhan, misalnya untuk berobat atau mencari ilmu yang tidak didapatkan di negerinya, maka hal ini tidaklah mengapa (boleh). Dengan syarat memiliki ilmu dan agama seperti yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan safar dalam rangka rekreasi/ berlibur ke negeri-negeri kafir, ini bukanlah kebutuhan. Karena dia bisa pergi tamasya ke negeri-negeri Islam yang menjaga penduduknya di atas syariat Islam.

Tinggal di Negeri Kafir

Ada dua syarat pokok untuk tinggal di negeri kafir:

1. Orang yang tinggal merasa aman (tenang) di atas agamanya.

Dia memiliki ilmu dan iman serta kekuatan yang menenangkan dirinya untuk tetap kokoh di atas agamanya. Juga untuk berhati-hati dari berbagai penyimpangan. Dia juga bisa menanamkan permusuhan dan kebenciannya dalam qalbunya terhadap orang-orang kafir, serta menjauhkan diri dari loyalitas dan kecintaan terhadap mereka.

2. Merasa tenang dalam menampakkan syiar-syiar Islam tanpa ada penghalang. Dia tidak dihalangi dari melakukan shalat lima waktu, shalat Jumat, zakat, puasa, haji, dan yang lainnya.

Macam-macam bentuk tinggal di negeri kafir

1. Tinggal di negeri kafir dalam rangka mendakwahkan Islam dan memberikan dorongan untuk (melaksanakan) syariat Islam. Ini termasuk bagian dari jihad, hukumnya fardhu kifayah bagi orang yang mampu melakukannya, dengan syarat perwujudan dakwah tersebut nyata dan tidak ada yang menghalangi dari dakwah atau menghalangi penerimaan dakwah tersebut. Karena sesungguhnya mendakwahkan Islam termasuk salah satu kewajiban agama. Itu adalah jalan para rasul. Nabi ﷺ memerintahkan untuk menyampaikan Islam ini pada setiap waktu dan tempat. Beliau ﷺ bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." **(HR. Al-Bukhari)**

2. Tinggal untuk mempelajari keadaan orang-orang kafir dan mengetahui kehidupan mereka seperti rusaknya akidah, batilnya peribadatan, hilangnya akhlak, dan jeleknya perangai mereka, dalam rangka mengingatkan manusia agar tidak tertipu dengan mereka. Juga untuk menjelaskan keadaan mereka yang sebenarnya kepada orang-orang yang mengagumi mereka.

Ini juga termasuk jihad, karena di dalamnya terkandung peringatan dari kekufuran dan para pemeluknya, yang juga meliputi dorongan untuk (melaksanakan syariat) Islam. Namun dengan syarat, tujuan yang hendak dicapai tersebut bisa terwujud tanpa mengakibatkan kerusakan yang lebih besar. Apabila tujuan tersebut tidak bisa terwujud karena ada yang menghalanginya, maka tidak ada faedahnya dia tinggal di negeri kafir itu. Bahkan dia wajib menahan diri (untuk tidak tinggal di negeri itu) bila tujuan tercapai namun mengakibatkan kerusakan yang lebih besar. Seperti, mereka membalas perbuatan tersebut dengan mencela Islam, utusan (duta) Islam, dan pemimpin Islam.

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Al-An'am: 108)**

Yang semisal dengan ini yaitu tinggal di negeri kafir untuk melihat keadaan kaum muslimin di negeri itu, supaya diketahui tipu daya mereka terhadap kaum muslimin. Sehingga kaum muslimin berhati-hati dari mereka.

3. Tinggal di negeri kafir dalam rangka memenuhi kebutuhan pemerintah (negeri) muslim, serta pengaturan hubungan antara pemerintah muslim dengan pemerintah kafir, seperti kedutaan. Hukumnya disesuaikan dengan alasan tinggal di negeri itu.

4. Tinggal di negeri kafir dalam rangka kebutuhan khusus yang mubah, seperti berbisnis dan berobat. Yang seperti ini diperbolehkan tinggal di negeri itu sesuai dengan kebutuhan.

5. Tinggal di negeri kafir dalam rangka belajar.

Ini termasuk jenis tinggal (di negeri kafir) karena adanya kebutuhan. Namun ini lebih membahayakan agama dan akhlak pelajar tersebut.

Oleh karena itu, wajib untuk lebih berhati-hati dalam bentuk tinggal yang seperti ini daripada bentuk tinggal yang sebelumnya. Disyaratkan juga (selain dua syarat pokok di atas) beberapa hal berikut:

a. Pelajar tersebut memiliki kematangan akal yang dengannya dia bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang memudaratkan, serta berwawasan jauh ke depan.

b. Memiliki ilmu syariat, yang dengannya dia bisa membedakan antara yang haq (benar) dengan yang batil (salah), serta mampu mengalahkan kebatilan dengan kebenaran.

c. Memiliki agama yang menjaga (melindungi)nya dari kekufuran dan kefasikan.

d. Butuhnya terhadap ilmu itu, yaitu memberikan maslahat kepada kaum muslimin, dan tidak didapatkan ilmu yang semisalnya di institusi pendidikan di negerinya.

6. Tinggal dalam rangka menetap (menjadi penduduk)

Ini lebih berbahaya dari jenis sebelumnya karena kerusakan-kerusakan yang akan timbul dengan bercampur-baur bersama orang-orang kafir. Juga perasaan dia sebagai warga negara yang diwajibkan dengan tuntutan-tuntutan negara berupa kecintaan, loyalitas, dan memperbanyak jumlah orang kafir. Dia juga mendidik keluarganya di tengah-tengah penduduk yang kafir. Sehingga keluarganya akan menyerap (meniru) akhlak dan kebiasaan orang kafir. Terkadang juga mengikuti mereka dalam permasalahan akidah dan peribadatan.

Oleh karena itu, datang (sebuah berita) dalam hadits Nabi ﷺ:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَهُوَ مِثْلُهُ

"Barangsiapa bergaul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka dia semisal dengannya."

Hadits ini walaupun sanadnya dhaif, tetapi memiliki sisi untuk diperhitungkan. Karena tinggal bersama (seseorang) itu menuntut untuk menyerupainya.

Diriwayatkan dari Qais bin Hazim, dari Jarir bin Abdullah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ.
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَلِمَ؟ قَالَ: لَا تُرَاءَى نَارَاهُمَا

"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah (yang dimaksud tinggal di tengah-tengah mereka itu)?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Janganlah saling terlihat api (yang ada di rumah) keduanya." (**HR. Abu Dawud** dan **At-Tirmidzi**, dan kebanyakan perawinya meriwayatkan secara mursal dari Qais bin Hazim, dari Nabi ﷺ)

At-Tirmidzi berkata: "Saya mendengar Muhammad –yakni Al-Bukhari– berkata: 'Yang benar, hadits Qais dari Nabi ﷺ adalah mursal'."

Bagaimana jiwa seorang mukmin akan merasa senang (bahagia) tinggal di negeri-negeri kafir yang ditampakkan kepadanya syiar-syiar kekufuran. Hukum yang berlaku di dalamnya adalah hukum selain Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, dalam keadaan ia menyaksikan hal itu dengan mata kepalanya, mendengar dengan kedua telinganya serta ridha dengannya. Bahkan ia menisbatkan diri kepada negeri tersebut. Dia tinggal di negeri tersebut bersama keluarga dan anak-anaknya. Dia merasa tenang dengan negeri tersebut sebagaimana ia merasa tenang dengan negeri-negeri muslimin. Padahal di tempat itu terdapat bahaya besar yang mengintai dirinya, keluarga dan anak-anaknya, dalam hal agama serta akhlak mereka. (Diambil dari **Syarh Tsalatsatil Ushul** hal. **131-138**, Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله, dengan beberapa perubahan). *Wallahu a'lam.*

Safar Duniawi Menuju Safar Ukhrawi

Al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

"Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami." **(Az-Zukhruf: 13-14)**

Penjelasan Mufradat Ayat

سُبْحَٰنَ

Maha Suci Allah. Kata ini merupakan kata dasar (*mashdar/maf'ul muthlaq*) dalam kedudukan *manshub* (dengan alamat harakat fathah) disebabkan oleh sebuah *fi'il* (kata kerja) yang tersembunyi, yaitu:

أُسَبِّحُ اللهَ سُبْحَانًا أَيْ تَسْبِيحًا

(Saya benar-benar menyucikan Allah). Secara bahasa *at-tasbih* bermakna *menjauhkan dari segala keburukan*. Adapun secara syar'i bermakna *menyucikan dari segala* apa yang *tidak layak bagi kebesaran Allah* ﷻ dan *kesempurnaan-Nya*. (lihat **Adhwa'ul Bayan** tafsir Surat Al-Isra' ayat 1)

سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا

"Yang telah menundukkan semua ini bagi kami."

Bermakna ذَلَّلَ yaitu *menundukkan*. Adapun هَٰذَا merupakan *isim isyarat*/kata tunjuk yang kembali kepada lafadz مَا pada ayat sebelumnya (Az-Zukhruf: 12) yaitu مَا تَرْكَبُونَ artinya apa-apa yang kamu tunggangi (kapal/perahu dan binatang ternak).

مُقْرِنِينَ

Bermakna مُطِيقِينَ, yaitu *mampu menguasai*, sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim. Pendapat serupa juga diucapkan oleh Qatadah, Mujahid, dan As-Suddi. Mujahid –dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh Al-Firyabi, 'Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir– juga berkata: "Makna مُقْرِنِينَ adalah *unta, kuda, bighal (peranakan kuda dan keledai), dan keledai*."

Kata مُقْرِنِينَ diambil dari أَقْرَنَ لِلْأَمْرِ إِذَا أَطَاقَهُ وَقَوِيَ عَلَيْهِ artinya *menguasai perkara* apabila ia *mampu dan kuat*. Maknanya adalah kalau bukan karena Allah ﷻ yang menundukkan perahu dan binatang ternak sebagai tunggangan bagi kita, kita tidak mampu melakukannya. Akan tetapi karena kelembutan dan kemuliaan-Nya, Allah ﷻ tundukkan dan mudahkan sebab-sebabnya.

وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ

Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Maknanya:

أَيْ لَصَائِرُونَ إِلَيْهِ بَعْدَ مَمَاتِنَا وَإِلَيْهِ سَيْرُنَا الْأَكْبَرُ

yaitu *kita kembali kepada-Nya setelah kematian kita dan hanya kepada-Nya perjalanan kita yang terbesar (perjalanan menuju akhirat*, pen.). Hal ini sebagai bentuk peringatan terhadap perjalanan dunia atas perjalanan akhirat. Sebagaimana yang Allah

ﷻ peringatkan tentang bekal yang sifatnya duniawi atas bekal yang sifatnya ukhrawi, dalam surat Al-Baqarah ayat 197:

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."

Demikian pula terhadap pakaian yang sifatnya duniawi atas pakaian yang sifatnya ukhrawi, seperti pada surat Al-A'raf ayat 26:

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."

لَمُنقَلِبُونَ

Bermakna رَاجِعُونَ artinya *kembali*, sebagaimana disebutkan oleh jumhur (kebanyakan) ahli tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Alusi, Al-Baidhawi, Ath-Thabari, Ibnul Jauzi, Abu Hayyan, Asy-Syaukani, dan Asy-Syinqithi dalam kitab tafsir mereka.

Asy-Syinqithi ؒ dalam tafsir surat Al-Mulk ayat 15 berkata: "Ayat Allah ﷻ:

وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ

'Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.' Allah ﷻ sebutkan ayat ini setelah adanya perintah (kepada manusia) untuk melakukan perjalanan di segala penjuru bumi, mencari rezeki, melihat dan mencermati akibat dari suatu sebab serta ditundukkannya bumi. Ayat ini seperti ayat:

وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ

"Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami." **(Az-Zukhruf: 14)**

setelah ayat:

وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾

"(Yaitu) Yang Menciptakan seluruh yang berpasang-pasangan serta menundukkan kapal dan binatang ternak sebagai kendaraan." **(Az-Zukhruf: 12)**

Pada ayat ini terdapat kandungan makna yang menetapkan adanya kekuasaan Allah ﷻ atas hari kebangkitan (menghidupkan orang mati), sehingga seseorang dapat melakukan perjalanan di segala penjuru bumi, menggunakan dan memanfaatkan kebaikan darinya. Semua itu bukan semata-mata untuk mencari rezeki, namun dalam rangka menjalani sebab dan melihat kepada akibat, serta mengambil pelajaran terhadap seluruh ciptaan(Nya). Yang terpenting (dari semua itu) adalah mencari bekal untuk kehidupan akhirat."

Abu Hayyan ؒ berkata dalam kitabnya **Al-Bahrul Muhith** ketika menafsirkan surat Az-Zukhruf ayat 14: "Makna ayat *'Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami,'* adalah ikrar (pengakuan) untuk kembali kepada Allah ﷻ dan adanya hari kebangkitan. Karena tatkala seorang penumpang menaiki kapal (dalam pelayarannya) berisiko binasa karena tenggelam. Menunggangi hewan juga berisiko tergelincir, membahayakan dan tidak menjamin keselamatannya. Oleh karenanya, ayat ini mengingatkan kepada seseorang untuk senantiasa merasa (ingat/sadar) bahwa kembalinya hanya kepada Allah ﷻ, siap untuk berjumpa dengan-Nya, dalam keadaan ia tidak melupakan perkara itu baik dalam hati maupun lisan (dengan cara berdoa)."

Penjelasan Ayat dan Faedahnya

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ؒ berkata: "Ayat ini menjelaskan bahwa Rabb yang disifati dengan sifat-sifat ini (sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya seperti Pencipta langit dan bumi, Dzat Yang menurunkan air hujan dari langit menurut kadar yang diperlukan, Dzat Yang menciptakan segala yang berpasangan, Yang menjadikan kapal dan binatang ternak yang dapat ditunggangi, dst, lihat Az-Zukhruf: 9-11, *pen.*), semua itu termasuk bagian dari limpahan nikmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Sehingga, hanya Dia-lah yang

paling berhak untuk diibadahi, dan hanya kepada-Nya lah dilakukan doa dan sujud." **(Taisir Al-Karimir Rahman)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata dalam **Majmu Al-Fatawa** (4/462): "Termasuk perkara Sunnah Rasulullah ﷺ (yang beliau ajarkan) adalah memakan makanan yang dijumpai (yang ada) di negeri tempat ia tinggal, memakai pakaian serta mengendarai kendaraan yang dijumpai (yang ada) yang Allah ﷻ bolehkan. Barangsiapa menggunakan apa yang ia jumpai di negerinya (tempat ia tinggal), maka ia telah mengikuti sunnah. Sebagaimana beliau ﷺ menunaikan ibadah haji dari kota Madinah. Barangsiapa menunaikan haji dari kota asalnya, ia telah mengikuti sunnah, walaupun kota-kota lain itu tidak sama dengan kota Madinah Rasulullah ﷺ.

Demikian pula ayat (pada surat Az-Zukhruf ayat 12-13), (mengajarkan) etika apabila seseorang menaiki kendaraan di atas lautan (kapal), daratan (binatang ternak/kendaraan), dan udara (pesawat terbang, *pen.*). Meskipun Rasulullah ﷺ, demikian pula Abu Bakr dan Umar رضي الله عنهما, belum pernah berlayar di atas lautan (menaiki kapal laut). Akan tetapi beliau ﷺ pernah mengabarkan kepada Ummu Haram bintu Milhan رضي الله عنها [1] tentang sekelompok orang dari umatnya yang berperang di jalan Allah ﷻ, mereka menaiki kapal laut layaknya raja-raja di atas singgasana. Lalu Ummu Haram berkata: "Berdoalah kepada Allah ﷻ agar menjadikanku termasuk mereka." Beliau bersabda: "Engkau termasuk mereka."

Ayat ini termasuk bagian dari rangkaian doa ketika seseorang menaiki kendaraan baik di darat, di udara maupun di lautan dalam rangka safar (bepergian). Ada beberapa hadits yang dibawakan oleh para ulama dalam bab adab ketika seseorang menaiki kendaraan untuk safar. Di antaranya hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, apabila Rasulullah ﷺ telah berada di atas unta/kendaraannya bermaksud untuk safar, beliau bertakbir tiga kali kemudian membaca:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالأَهْلِ. وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيهِنَّ: آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

"Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam safar kami ini kebaikan, ketakwaan, dan amal perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah dalam safar kami ini dan dekatkanlah jauhnya jarak bepergian. Ya Allah, Engkaulah Dzat yang menyertai dalam safar dan pengganti keluarga yang kami tinggalkan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kepayahan/kesukaran dalam safar, jeleknya pandangan dan jeleknya kembali, baik pada harta maupun keluarga."

Apabila beliau kembali (hendak pulang), beliau juga membaca doa dengan diberi tambahan: *"Kami orang-orang yang akan kembali, orang yang taat, bertaubat, beribadah*

[1] Kisah ini diriwayatkan Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله dalam hadits no. 6272 dari Anas bin Malik رضي الله عنه, beliau berkata: "Jika Rasulullah ﷺ pergi ke Quba, beliau singgah di tempat Ummu Haram bintu Milhan رضي الله عنها. Dia pun menjamu beliau, dan Ummu Haram ketika itu adalah istri Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه. Pada suatu hari beliau ﷺ masuk ke rumahnya dan ia pun menjamunya. Kemudian Rasulullah ﷺ tidur, lalu terbangun sambil tertawa. Ummu Haram bertanya: "Apa yang membuatmu tertawa, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ada sekelompok orang dari umatku, mereka ditampakkan kepadaku sedang berperang di jalan Allah ﷻ. Mereka menaiki kapal laut layaknya raja-raja di atas singgasana." Ummu Haram berkata: "Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk bagian dari mereka...." Kemudian beliau tidur kembali. Di akhir hadits beliau ﷺ bersabda: "Engkau termasuk golongan yang pertama (dari mereka)." Maka Ummu Haram ikut mengarungi lautan pada masa (pemerintahan) Mu'awiyah, namun beliau terjatuh dari kendaraannya ketika berlabuh dan meninggal dunia.

dan hanya untuk Rabb kami, kami memuji." **(HR. Muslim, Abu Dawud**, dan **At-Tirmidzi)**

Hadits lain adalah hadits yang diriwayatkan Al-Imam Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari jalan Ali bin Rabi'ah, ia berkata: Aku menyaksikan Ali ﷺ, didatangkan kepada beliau tunggangan agar (beliau) menungganginya. Ketika akan menaiki tunggangan itu, beliau membaca: بِسْمِ اللهِ. Ketika sudah berada di atas punggungnya (duduk di atas kendaraan) beliau membaca: الْحَمْدُ لِلهِ. Lalu beliau membaca:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

Lalu membaca الْحَمْدُ لِلهِ tiga kali, اللهُ أَكْبَرُ tiga kali, lalu membaca:

سُبْحَانَكَ إِنِّي قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Maha Suci Engkau ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri. Ampunilah aku, karena tidak ada yang akan mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."

Lalu beliau tertawa. Aku (Ali bin Rabi'ah) bertanya: "Mengapa engkau tertawa, wahai Amirul Mu'minin?" Beliau berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ berbuat sebagaimana aku berbuat, kemudian beliau ﷺ tertawa. Akupun bertanya: 'Mengapa engkau tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya Rabbmu sungguh merasa takjub dengan hamba-Nya apabila dia berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرُكَ

'Wahai Rabbku, ampunilah aku atas dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang akan mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau'."

Adapun doa menaiki kendaraan yang tersebut pada surat Hud ayat 41:

وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٜىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾

"Nuh berkata: 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

Juga dalam surat Al-Mu'minun ayat 29:

وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan berdoalah: 'Wahai Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat'."

Al-Imam As-Suyuthi رحمه الله dalam tafsirnya **Ad-Durrul Mantsur** ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan riwayat dari Mujahid رحمه الله, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim: "Ayat:

وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾

Dan berdoalah: 'Wahai Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.'

adalah doa yang Allah ﷻ perintahkan kepada Nabi Nuh عليه السلام ketika turun dari perahunya."

Kemudian beliau menyebutkan juga riwayat 'Abd bin Humaid, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, beliau berkata: "Allah ﷻ mengajari kalian cara kalian berdoa ketika menaiki kendaraan dan ketika turun dari kendaraan. Ketika menaiki kendaraan, doa yang dibaca adalah ayat:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

dan ayat:

بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٜىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ

Adapun ketika turun:

رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾

Asy-Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi رحمه الله dalam tafsirnya **Adhwa'ul**

Bayan, pada tafsir surat Hud ayat **41** berkata: "Allah ﷻ menyebutkan dalam ayat yang mulia ini bahwa Nabi-Nya Nuh –semoga shalawat dan salam atas beliau serta atas Nabi kita Muhammad ﷺ– memerintahkan para sahabatnya, yaitu orang-orang yang telah dikatakan kepada mereka: *'Bawalah mereka dalam bahtera'* supaya mereka naik ke dalamnya sambil berdoa: بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَا. Pada surat Al-Falah (Al-Mu'minun, *pen.*) menerangkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan apabila Nabi Nuh عليه السلام dan orang-orang yang bersamanya telah berada di atas perahu agar memuji Allah ﷻ, yang telah menyelamatkan mereka dari orang-orang kafir yang zalim.

Mereka juga diperintahkan untuk memohon kepada-Nya agar menempatkan mereka pada tempat yang diberkahi. Hal itu sebagaimana yang tersebut pada ayat:

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera (kapal) itu maka ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim', dan berdoalah: 'Wahai Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat." **(Al-Mu'minun: 28-29)**

Adapun dalam surat Az-Zukhruf ayat **12-14**, Allah ﷻ menerangkan apa yang seharusnya diucapkan ketika menaiki perahu dan kendaraan lainnya, dengan membaca:

سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata dalam **Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibnul Hajjaj**: "Bab: Disunnahkan berdoa apabila menaiki tunggangan (kendaraan) dalam rangka safar untuk ibadah haji atau yang lainnya, dan penjelasan yang paling utama dari doa tersebut."

Kemudian beliau menyebutkan hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما di atas, yang menyebutkan doa bagi seorang yang menaiki kendaraan.

Asy-Syaikh As-Sa'di رحمه الله berkata dalam kitabnya **Bahjah Qulubil Abrar** pada hadits yang ke-**85**: "Hadits ini (hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما riwayat Muslim, *pen.*) mengandung faedah-faedah yang agung berkaitan dengan safar. Doa yang tersebut dalam hadits ini mencakup permohonan dalam hal kemaslahatan agama (yang merupakan perkara paling penting) dan kemaslahatan dunia, tercapainya perkara yang disenangi serta terhindarnya dari perkara yang buruk serta tidak disukai, mensyukuri nikmat-nikmat Allah ﷻ, mengingat kebesaran dan kemuliaan-Nya. Doa ini mencakup pula safar yang berada di atas ketaatan Allah ﷻ dan dalam perkara yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Di akhir doa ini terdapat bentuk pengakuan terhadap nikmat Allah ﷻ, sebagaimana yang terdapat di awal doa. Maka sebagaimana wajib bagi seorang hamba untuk memuji Allah ﷻ atas dimudahkannya melakukan ibadah dan dalam memulai hajatnya, wajib pula bagi hamba tadi untuk memuji Allah ﷻ atas disempurnakan dan dicukupkannya hajatnya, serta setelah selesai darinya. Karena sesungguhnya keutamaan, kebaikan, dan sebab itu semua adalah milik-Nya semata, dan Allah ﷻ adalah pemilik keutamaan yang mulia. Beliau pun memulai dan mengakhiri safarnya dengan doa, yang dimulai dengan membesarkan Allah ﷻ dan memuji-Nya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan: "Sebagaimana yang diketahui dalam doa-doa Nabi ﷺ bahwa kalimat *tahmid* (*Alhamdulillah*) seiring dengan kalimat *tasbih* (*Subhanallah*), sedangkan kalimat *tahlil* seiring dengan kalimat *takbir*. Namun pada sebagian keadaan, beliau ﷺ mengumpulkan *takbir* dengan *tahlil*, dan *takbir* dengan *tahmid*, sebagaimana yang beliau lakukan dalam doa beliau ketika menaiki kendaraan, seperti dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما riwayat Al-Imam Muslim dan hadits 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Perpaduan ini mengingatkan kepada kenikmatan Allah ﷻ, yang mengharuskan kita

Bersambung ke hal 45

Membingkai Safar dengan Doa

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: { يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُواْ صَٰلِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ: { يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ }. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ؛ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Baik dan Allah ﷻ tidaklah menerima amalan kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan kaum mukminin sebagaimana perintah-Nya kepada segenap Rasul:*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُواْ صَٰلِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

'Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' **(Al-Mu'minun: 51)**

Allah ﷻ juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ

'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu'." **(Al-Baqarah: 172)**

Setelah itu Rasulullah ﷺ menceritakan keadaan seseorang yang telah lama safar, rambutnya kusut penuh dengan debu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke arah langit sembari berdoa, "Wahai Rabbku, wahai Rabbku." Padahal makanannya haram, minumannya pun haram, pakaiannya juga haram, serta ia dibesarkan dari yang haram. Lantas bagaimana mungkin doa yang ia panjatkan akan dikabulkan?"

Beberapa Hal tentang Jalur Periwayatan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim ﵀ di dalam **Shahih**-nya (no. 1015), Al-Imam At-Tirmidzi ﵀ di dalam **As-Sunan** (no. 2989), dan Al-Imam Ahmad ﵀ di dalam **Al-Musnad** (2/328).

Madaar (jalur utama) hadits ini adalah Fudhail bin Marzuq. Dia meriwayatkan dari 'Adi bin Tsabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﵁. Adapun Al-Imam Muslim meriwayatkan dari Fadhl melalui Abu Usamah, dari Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala'. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Fadhl melalui Abu Nu'aim, dari 'Abd bin Humaid. Sementara

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Fadhl dengan perantara Abu An-Nadhr.

Abu Hazim adalah Salman Al-'Asyja'i Al-Kufi رحمه الله. Dia ditsiqahkan oleh para ulama, di antaranya Yahya bin Ma'in dan Abu Dawud. Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله berkata, "Mereka (para ulama) telah sepakat bahwa dia seorang yang tsiqah." Abu Hazim termasuk kalangan tabi'in dan meninggal dunia pada masa pemerintahan 'Umar bin Abdul Aziz رحمه الله.

'Adi bin Tsabit Al-Anshari Al-Kufi adalah Ibnu Binti 'Abdillah bin Yazid Al-Khatmi. Ayahnya adalah seorang sahabat Nabi ﷺ. Dia ditsiqahkan para ulama semisal Al-Imam Ahmad رحمه الله dan An-Nasa'i رحمه الله.

Fudhail bin Marzuq رحمه الله kunyahnya Abu Abdirrahman Al-Kufi Ar-Raqqasyi. Tergolong generasi awal dari tabi'ut tabi'in. Adz-Dzahabi رحمه الله menyatakan ketsiqahannya.

Diagram periwayatan bisa dilihat di samping.

Abu Hurairah
Abu Hazim
'Adi bin Tsabit
Fudhail bin Marzuq
Abu Nu'aim — 'Abd bin Humaid — Al-Imam At-Tirmidzi
Abu An-Nadhr — Al-Imam Ahmad
Abu Usamah — Abu Kuraib — Al-Imam Muslim
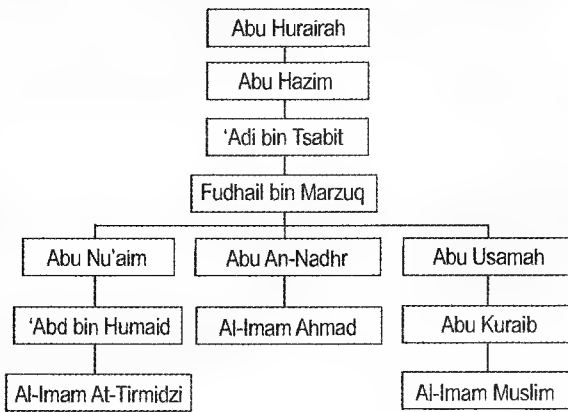
Makna Mufradat Hadits

وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ

"Padahal makanannya haram."

Artinya menunjukkan bahwa dia dibesarkan semenjak kecil dengan makanan yang haram. Adapula ulama yang membedakan maknanya. Apabila huruf *dzal* tanpa *tasydid* maka maksudnya dia sendiri yang mencari makanan tersebut. Jika menggunakan *tasydid* maksudnya ia diberi makan oleh orang lain. (**Tuhfadzul Ahwadzi**, dalam syarah hadits ini)

فَأَنَّى

"Lantas bagaimana mungkin..."

Ini adalah kalimat yang digunakan untuk sesuatu yang sangat jauh kemungkinan terjadinya. Maksudnya, dari mana dia akan dikabulkan doanya ,dan bagaimana mungkin dikabulkan doanya sementara keadaan dia seperti ini? (**Tuhfadzul Ahwadzi**, dalam syarah hadits ini)

يُطِيلُ السَّفَرَ

"Yang telah lama safar."

Dijelaskan oleh Al-Imam An-Nawawi رحمه الله bahwa orang tersebut melakukan safar untuk melaksanakan ketaatan. Seperti haji, ziarah yang mustahab, silaturahmi, dan yang semisalnya. (**Syarah Shahih Muslim** tentang hadits ini)

Mustajabnya Doa Musafir

Kehidupan seorang muslim tidak akan terlepas dari doa. Semenjak pertama kali ia membuka mata dari tidur malamnya sampai ia kembali ke peraduannya selalu dihiasi dengan doa. Karena doa adalah senjata sekaligus benteng pertahanan yang ampuh dan kokoh. Doa akan benar-benar bermanfaat bila disertai keyakinan penuh bahwa Allah سبحانه وتعالى akan mengabulkannya. Karena Allah Maha Mendengar. Allah عز وجل berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman

kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." **(Al-Baqarah: 186)**

Di antara faktor yang harus diperhatikan ketika berdoa adalah mencari waktu-waktu yang dinashkan (disebutkan oleh dalil) sebagai saat yang mustajab. Di antara waktu yang dinashkan adalah di saat safar. Ketika menjelaskan tentang hadits di atas, Al-Imam Ibnu Rajab رحمه الله di dalam **Jami'ul Ulum wal Hikam** menyatakan bahwa sabda Rasulullah ﷺ ini merupakan keterangan tentang adab-adab di dalam berdoa. Selain itu juga diterangkan tentang sebab-sebab terkabulnya doa sekaligus hal-hal yang dapat menghalangi terkabulkannya doa.

Pembahasan kita saat ini adalah safar di mana menjadi salah satu sebab doa yang dipanjatkan seorang hamba akan dikabulkan. Safar adalah salah satu sebab makbulnya doa. Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"Ada tiga macam doa yang mustajab, dan tidak ada keraguan di dalamnya. Doa orangtua, doa seorang musafir, dan doa orang yang terzalimi." **(HR. Al-Bukhari** di dalam **Al-Adab Al-Mufrad** [no. 32], **Abu Dawud** [no. 1536], **At-Tirmidzi** [2/256], **Ibnu Majah** [no. 3862], **Ibnu Hibban** [no. 2406], dan **Ahmad** [2/258]. Hadits ini dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله. Silakan merujuk **As-Silsilah Ash-Shahihah** no. 598)

Al-Imam An Nawawi رحمه الله di dalam **Riyadh Ash-Shalihin** membuat bab dengan judul *Disunnahkannya Berdoa Ketika Safar.* Kemudian beliau membawakan hadits di atas.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله menjelaskan bahwa seorang musafir adalah orang yang meninggalkan kampung halamannya. Ia tetap dikatakan sebagai musafir hingga kembali ke negerinya. Beliau menambahkan, pada umumnya doa seorang musafir adalah doa orang yang benar-benar dalam kesulitan. Seorang hamba jika dalam kesulitan dan berdoa kepada Rabbnya tentu akan dikabulkan karena Allah ﷻ menjawab doa orang yang mengkhawatirkan mudarat dan kesulitan.

Lalu beliau menegaskan, seorang musafir yang berdoa agar Allah ﷻ memudahkan safarnya atau memberikan pertolongan kepadanya atau doa yang lain, maka sungguh Allah ﷻ akan mengabulkannya. Oleh karena itu, sepatutnya seorang musafir mempergunakan kesempatan di dalam safar untuk berdoa. Apabila safar yang dia lakukan dalam rangka ketaatan seperti umrah dan haji, tentu akan menambah kekuatan dikabulkannya doa. **(Syarah Riyadh Ash-Shalihin)**

Doa seorang musafir termasuk doa orang yang sedang mengalami kesulitan. Allah ﷻ menjanjikan, doa orang yang mengalami kesulitan akan dikabulkan. Allah ﷻ berfirman:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya)." **(An-Naml: 62)**

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Dalam ayat ini Allah ﷻ mengingatkan bahwa hanya Dia yang berhak untuk diminta ketika terjadi kesulitan. Hanya Dia yang diharap di saat muncul persoalan. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih." **(Al-Isra': 67)**

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." **(An-Nahl: 53)**

Maka, semakin berat dan jauh safar seseorang semakin besar pula kemungkinan untuk dikabulkannya doa. Karena safar akan menjadi sebab bertambahnya kepasrahan hati disebabkan jauhnya ia dari kampung halaman.

Doa seorang musafir akan bertambah besar kemungkinan dikabulkan apabila dia menengadahkan kedua tangannya. Hal ini diperkuat dengan hadits Salman ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala *Dzat Yang Maha Malu dan Maha Memberi, Allah malu apabila seorang hamba mengangkat kedua tangannya kepada-Nya kemudian mengembalikannya dalam keadaan hampa."* **(HR. Abu Dawud** no. 1488, **At-Tirmidzi** no. 3556, **Ibnu Majah** no. 3865, dan **Ahmad,** 5/438)

Ketika Asy Syaikh Al-'Utsaimin ﷺ ditanya tentang hikmah dikabulkannya doa seorang musafir, beliau menjawab, "Hikmah di balik itu bahwa seorang musafir akan terpusat hatinya. (Pikiran) ia tidak sesibuk sebagaimana ketika menetap di kota maupun desa. Kemudian lagi, pada umumnya seorang musafir akan berdoa seperti doa orang yang mengalami kesulitan dan benar-benar membutuhkan Allah ﷻ karena ia sedang berada di dalam perjalanan. Lebih-lebih jika safarnya adalah safar yang dilingkupi ketakutan dan rasa cemas. Tentu orang yang berdoa akan bertambah besar harapan dan kepasrahan hatinya kepada Allah ﷻ dibandingkan dengan keadaan sebaliknya. Hal inilah yang menjadi sebab dikabulkannya doa." **(Nur 'Ala Ad-Darb)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ juga menerangkan tentang mustajabnya doa seorang musafir. Beliau berkata, "Doa itu mustajab ketika turunnya hujan, berkecamuk peperangan, ketika adzan dan iqamat, di akhir shalat, ketika sujud, doa orang yang berpuasa, doa seorang musafir, doa orang yang dizalimi, dan yang semisalnya. Semua ini berdasarkan hadits-hadits yang dikenal di dalam kitab-kitab *shahih* dan *sunan*." **(Majmu' Fatawa** 27/129)

Beberapa Contoh Doa yang Dikabulkan Ketika Safar

Al-Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ di dalam **Zadul Ma'ad** (1/462) menjelaskan bahwa berjihad, haji, umrah, dan hijrah termasuk bagian dari safar. Berikut ini beberapa peristiwa yang menjadi ibrah bagi kita, betapa doa sungguh luar biasa. *Subhanallah.*

1. Hadits Anas bin Malik ﷺ yang diriwayatkan Al-Bukhari (7/294), Muslim (2009), yang mengisahkan perjalanan Rasulullah ﷺ menuju kota Madinah ditemani oleh Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ dalam rangka berhijrah. Di dalam perjalanan panjang itu, Rasulullah ﷺ dikejar oleh seorang penunggang kuda yang bermaksud jahat yaitu Suraqah bin Malik. Ketika Suraqah mulai nampak mendekat, Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ اصْرَعْهُ

"Ya Allah, jatuhkanlah dia di atas tanah." Kuda itu pun menjatuhkan Suraqah lalu berdiri kembali sambil meringkik. Suraqah berseru, "Wahai Nabi Allah, silakan perintahkan kepada saya apa yang anda inginkan!" Rasulullah menjawab, "Tetaplah engkau di tempatmu, jangan biarkan seorang pun menyusul kami."

Allah ﷻ mengabulkan doa Nabi-Nya hingga Suraqah yang semula hendak mencelakai Rasulullah ﷺ justru berubah menjadi pelindung dan menyelamatkan Rasulullah ﷺ dari pengejaran mata-mata.

Kisah ini merupakan contoh Allah ﷻ mengabulkan doa seorang musafir dalam rangka hijrah.

2. Hadits Ibnu Abbas ﷺ yang diriwayatkan Al-Bukhari (no. 3953) tentang perang Badar. Rasulullah ﷺ tiada henti

memanjatkan doa. Meminta dengan sepenuh hati agar Allah ﷻ menurunkan pertolongan dan memenangkan kaum muslimin. Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ

"Ya Allah, sesungguhnya aku benar-benar meminta jaminan dan janji-Mu. Ya Allah, jikalau Engkau kehendaki, Engkau tidak lagi akan diibadahi."

Di dalam riwayat Ahmad (1/30) disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika berdoa, selendang beliau terjatuh. Lalu datanglah Abu Bakr memungut selendang itu dan memakaikannya kembali di pundak Rasulullah ﷺ. Abu Bakr berkata, "Cukup wahai Nabi Allah, doa yang anda pinta. Karena sesungguhnya Rabbmu pasti akan mewujudkan janji-Nya."

Kisah ini adalah contoh Allah ﷻ mengabulkan doa seorang musafir dalam rangka berjihad.

3. Sebuah atsar yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad رحمه الله lengkap dengan sanadnya, dalam **Az-Zuhud** (hal. 257), Ibnu Sa'd di dalam **Ath-Thabaqat** (7/135), serta Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam **Mujab Ad-Da'wah**, tentang kisah perjalanan Shilah bin Asy-yam. Ketika itu Shilah sedang melintasi daerah Ihwaz[1] di atas hewan tunggangannya dalam keadaan benar-benar lapar. Tidak ada seorang manusia pun yang ia temui. Hingga pada akhirnya, Shilah berdoa kepada Allah ﷻ dan memohon agar diberi makanan. Shilah bertutur, "Tiba-tiba aku mendengar suara keras di belakangku seperti ada sesuatu yang jatuh. Ketika aku menoleh, aku melihat kain berwarna putih. Lalu aku pun turun dari kendaraan untuk mengambil kain tersebut. Ternyata di dalam bungkusan itu terdapat sekantong kurma matang. Aku pun membawa kurma tersebut dan kembali menaiki kendaraanku."

Kisah ini merupakan contoh makbulnya doa seorang musafir dalam rangka menuntut ilmu syar'i.

4. Al-Imam Ibnu Sa'd رحمه الله di dalam **Ath-Thabaqat** ketika membawakan biografi Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله, meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Hasan bin 'Imran, keponakan Sufyan bin 'Uyainah. Ia berkata: Aku menemani pamanku, Sufyan, pada haji terakhir yang ia tunaikan pada tahun 197 H. Ketika kami tiba di Muzdalifah, beliau mendirikan shalat. Setelah itu dia beristirahat di atas pembaringannya lalu berkata, "Sungguh, aku telah mendatangi tempat ini selama 70 tahun (untuk menunaikan ibadah haji). Setiap tahun aku selalu berdoa, 'Ya Allah, hamba memohon agar haji kali ini bukanlah haji untuk yang terakhir kalinya.' Sungguh, aku benar-benar merasa malu kepada Allah karena seringnya aku mengucapkan doa ini." Lalu, Sufyan bin 'Uyainah kembali ke kediamannya di pinggiran kota Makkah. Tahun berikutnya, Sufyan bin 'Uyainah meninggal dunia di hari Sabtu bulan Rajab tahun 198 H.

Beberapa Doa yang Diajarkan untuk Seorang Musafir

Safar adalah sebuah perjalanan yang penuh dengan ujian. Tidak sedikit halangan yang menghadang. Dalam keadaan seperti inilah, setan selalu menggoda hendak menjerumuskan anak keturunan Adam ke dalam dosa. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ mengajarkan untuk kita sebuah doa yang mulia:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan dan disesatkan, dari ketergelinciran dan digelincirkan, kezaliman dan dizalimi, serta dari kebodohan atau dibodohi." (**HR. Ahmad**, 6/306, **Ibnu Majah** no. 3884, **An-Nasa'i**, 8/268, **At-Tirmidzi** no. 3427, **Abu Dawud** no. 5094 dari Ummu Salamah رضي الله عنها)

Safar bukan saja sebuah perjalanan yang melelahkan. Safar pun merupakan bagian amaliah yang sarat dengan nilai-nilai ibadah. Sebelum memulai safar, kita diingatkan untuk tetap menjaga tauhid dalam bentuk

[1] Sebuah daerah tandus antara Persia dan Bashrah.

menyerahkan diri sebagai tawakkal kita kepada Allah ﷻ. Kita pun mesti meyakini bahwa safar yang dilakukan tidak akan tercapai melainkan dengan kehendak-Nya. Rasulullah ﷺ mengajarkan doa untuk kita:

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Dengan menyebut asma Allah, aku benar-benar bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya melainkan milik Allah." **(HR. Abu Dawud** no. 5094, **At-Tirmidzi** no. 3426 dari Anas bin Malik رضي الله عنه)

Doa semacam ini sangat bermanfaat sekali bagi seorang muslim sehingga ia dianjurkan untuk mengucapkannya setiap kali keluar meninggalkan rumah untuk menyelesaikan urusan dunia maupun ibadahnya. Ia akan selalu mendapatkan perlindungan di dalam perjalanan, memperoleh pertolongan untuk menunaikan kepentingan dan memperoleh taufiq.

Seorang musafir pun semestinya bertekad untuk berbuat kebajikan dan ketakwaan. Ia harus selalu berkeinginan untuk melaksanakan amalan yang diridhai Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ membimbing kita untuk memohon pertolongan dari Allah ﷻ agar mampu beramal dan bertakwa di dalam safar. Beliau berdoa:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى

"Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kebaikan dan takwa dari-Mu di dalam safar kami, demikian pula kami meminta amalan yang Engkau ridhai." **(HR. Muslim** dari sahabat Abdullah bin Umar رضي الله عنهما no. 1342)

Safar memang perjalanan yang melelahkan. Terkadang banyak kesulitan yang dihadapi. Sehingga seorang musafir membutuhkan perlindungan agar selamat hingga tiba di tempat tujuan. Rasulullah ﷺ mengajarkan untuk kita sebuah doa:

اللَّهُمَّ بَلاَغًا يَبْلُغُ خَيْرًا مَغْفِرَةً مِنْكَ وَرِضْوَانًا بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ وَاطْوِ لَنَا الْأَرْضَ، اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ

"Ya Allah, aku memohon agar aku sampai dan mendapatkan kebaikan, maghfirah dari-Mu dan keridhaan. Hanya di tangan-Mu segala kebaikan, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, Engkau adalah teman di dalam safar dan pengganti dalam keluarga. Ya Allah, permudahlah safar ini untuk kami dan gulunglah bumi untuk kami. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan safar dan kejelekan dari tempat kembali." **(HR. Abu Ya'la** di dalam **Musnad**-nya, 3/226, dari Al-Barra')

Sebagai bentuk syukur seorang musafir ketika dia kembali ke kampung halaman, hendaknya ia berdoa:

آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

"Kami kembali, sebagai orang yang bertaubat, senantiasa beribadah, dan memuji Rabb kami." **(HR. Muslim** dari sahabat Abdullah bin Umar رضي الله عنهما)

Alangkah indahnya perjalanan seorang muslim. Dimulai dengan doa, sepanjang safar dihiasi doa, dan diakhiri dengan doa pula. Benar-benar membingkai safar dengan doa.

Beberapa Faedah Lain dari Hadits

Hadits ini termasuk dasar kaidah-kaidah penting di dalam Islam. Banyak sekali faedah yang dapat diambil dari hadits ini, di antaranya:

1. Di dalam hadits ini dijelaskan tentang dianjurkannya berinfaq dengan barang yang halal.

2. Dijelaskan juga tentang disyariatkannya serius di dalam berdoa, dalam bentuk memerhatikan makanan, minuman, dan pakaian. Al-Imam Wahb bin Munabbih رحمه الله menyatakan, "Barangsiapa ingin doanya dikabulkan Allah ﷻ hendaknya dia memilih makanan yang baik." **(Jami' Al-'Ulum wal Hikam)**

3. Hendaknya seorang musafir

Bersambung ke hal 71

Safar Dalam Rangka Ziarah Kubur

Apakah Disyariatkan?

Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman

Wisata ziarah atau perjalanan khusus untuk melakukan ziarah ke makam tertentu seperti makam orang-orang yang dianggap wali atau "setengah" wali, masih banyak ditemukan dalam masyarakat kita. Benarkah perilaku demikian disyariatkan?

Seiring dengan bergulirnya waktu, dari hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, dan tahun berganti abad, seluruhnya menjadi saksi atas segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia ini. Musibah demi musibah, fitnah demi fitnah, datang silih berganti. Yang besar menggantikan yang kecil dan yang kecil tidak memiliki nilai karena besarnya fitnah yang datang setelahnya.

وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا

"Dan datanglah fitnah yang sebagiannya lebih besar dari yang lain." **(HR. Muslim** no. 4882 dari sahabat Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ﵄)

Al-Imam An-Nawawi ﵀ menjelaskan: "Sebagiannya menjadi kecil dikarenakan fitnah berikutnya lebih besar. Fitnah kedua menjadikan fitnah pertama tidak berarti." **(Syarah Shahih Muslim**, 6/318)

Fitnah besar telah melanda kaum muslimin dan menelan korban beratus juta manusia. Tidaklah berlebihan jika dikatakan mayoritas isi dunia berada dalam ancaman fitnah besar tersebut. Bergelimpangan tubuh dan jasad manusia yang tidak lagi memiliki daya dan upaya untuk menyelamatkan diri. Seandainya pun hidup, itu adalah jasadnya, sedangkan qalbunya telah mati. Itulah **fitnah kejahilan tentang agama**. Seiring dengan badai fitnah besar ini, muncul badai yang mengempaskan ke jurang kebinasaan dan kecelakaan yang abadi, mencabut akar-akar keimanan yang telah menancap dalam sanubari. Memorakporandakan ketulusan niat dan kelurusan jalan menuju Allah ﷻ. Itulah **para penyeru kesesatan, da'i di pintu neraka jahannam**, seperti yang telah disinyalir Rasulullah ﷺ akan kemunculannya.

Pembunuhan Akal dan Keyakinan

Usaha pendangkalan akal dan keyakinan ini kian hari kian meruyak, sehingga tidak ada jenjang tingkat pemahaman yang luput dari upaya ini. Banyak cara yang ditempuh dan banyak jalan yang dilalui untuk sampai pada tujuan itu. Tersebarnya khurafat dan tahayul adalah salah satu cara pendangkalan serta pembunuhan akal dan keyakinan ini. Demikian juga dengan pengultusan individu, merupakan wasilah paling mulus untuk mewujudkan pendangkalan ini.

Dari manakah datangnya keyakinan bahwa orang yang telah meninggal, berada dalam alam lain yaitu alam kubur, bisa berbuat untuk orang yang hidup di dunia? Dari manakah asalnya keyakinan bahwa kuburan tertentu mengandung berbagai macam karamah, barakah, dan keajaiban? Dari manakah asalnya keyakinan bahwa roh-roh orang yang telah mati bergentayangan dan akan mendatangi siapa saja yang dikehendakinya? Dari manakah asalnya keyakinan bahwa orang yang mati bisa menjadi perantara orang hidup kepada Allah ﷻ dalam banyak hal? Dari manakah asalnya keyakinan bahwa orang yang telah mati bisa menyapa orang yang hidup di dunia?

Sungguh semuanya ini merupakan perangkap setan dan tipu muslihatnya untuk menyesatkan kaum muslimin dari kebenaran agamanya. Merusak akal dan mendangkalkannya agar tidak bisa memikirkan kemaslahatan dirinya, padahal Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan tidaklah sama antara orang yang hidup dan orang yang telah mati. Sesungguhnya Allah akan memperdengarkan siapa saja yang dikehendakinya dan kamu tidak akan bisa memperdengarkan siapa yang ada di dalam kubur." **(Fathir: 22)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Bila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu) shadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak shalih yang mendoakan kedua orangtuanya." **(HR. Muslim** no. 4310 dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

Ziarah Kubur adalah Kebaikan yang Disyariatkan

Ziarah kubur telah disyariatkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Bahkan telah disebutkan pula tujuan disyariatkannya ziarah tersebut. Hal ini menunjukkan tidak ada yang tersisa dari amalan yang sekiranya mendatangkan maslahat melainkan telah dijelaskan di dalam syariat. Ziarah kubur termasuk amalan besar yang memiliki nilai yang tinggi di dalam syariat.

Dari Sulaiman bin Burdah dari bapaknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا وَلاَ تَقُولُوا هُجْرًا

"Dulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah dan janganlah kalian mengatakan hujr (kata-kata yang keji)." **(HR. Ahmad** no. 2032, 5/361)

Kata هُجْرًا diterangkan oleh As-Sindi رحمه الله, artinya sesuatu yang tidak pantas diucapkan yang akan menghilangkan tujuan ziarah yaitu sebagai peringatan.

An-Nawawi رحمه الله mengatakan: " هُجْرًا adalah ucapan yang batil (menyelisihi ajaran agama)." **(Ahkamul Jana'iz**, hal. 227)

As-Suyuthi رحمه الله berkata: "هُجْرًا artinya ucapan yang keji kotor, sebagaimana disebutkan dalam **An-Nihayah**." (lihat **Syarah Sunan An-Nasa'i**, 3/275)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

أَلاَ إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ ثَلاَثٍ، نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ثُمَّ بَدَا لِي أَنَّهَا تُرِقُّ الْقُلُوبَ وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ فَزُورُوهَا وَلاَ تَقُولُوا هُجْرًا

"Ketahuilah bahwa aku telah melarang kalian dari tiga perkara: Aku melarang kalian dari ziarah kubur kemudian nampak padaku bahwa ziarah kubur akan melembutkan hati dan meneteskan air mata maka ziarahlah kalian dan jangan kalian mengatakan hujr (kata-kata yang keji)." **(HR. Ahmad** no. 13640 dari sahabat Anas رضي الله عنه)

زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Rasulullah ﷺ pernah berziarah ke kubur ibunya dan beliau menangis serta menangis pula orang-orang yang berada di sekelilingnya. Lantas beliau ﷺ bersabda: *"Aku meminta kepada Rabbku untuk aku memintakan ampunan baginya dan Allah tidak memberikan izin serta aku meminta izin untuk menziarahi ibuku dan Allah mengizinkan. Maka ziarah kuburlah kalian karena sesungguhnya akan mengingatkan kepada kematian."* **(HR. Muslim** no. 976 dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

Muhyiddin Al-Barkawi رحمه الله (wafat tahun 981 H) mengatakan: "Yang disyariatkan oleh Nabi kita dalam berziarah adalah untuk

mengingat akhirat, sebagai peringatan serta untuk mengambil pelajaran dari orang yang diziarahi. Juga berbuat baik kepadanya dengan cara mendoakannya serta memintakan baginya kasih sayang dari Allah ﷻ. Sehingga orang yang berziarah di samping berbuat baik untuk si mayit, juga berbuat baik bagi dirinya." (lihat **Ziyarah Qubur Asy-Syar'iyyah wa Asy-Syirkiyyah** hal. 28)

Bentuk-bentuk Ziarah kubur

Sebagaimana perkara yang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ziarah kubur adalah sebuah ibadah dan bentuk *taqarrub* kepada Allah ﷻ dengan berbagai macam hikmahnya. Akan tetapi ziarah ini memiliki macam/bentuk. Telah disebutkan oleh para ulama di dalam kitab mereka bahwa ziarah itu ada tiga macam/bentuk:

Pertama: Ziarah yang disyariatkan.

Artinya, ziarah yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ yang bertujuan untuk mengingatkan akan akhirat dan kematian dengan adab-adab yang telah diajarkannya. Ziarah yang seperti ini dilakukan dengan tiga syarat:

1. Tidak dengan *syaddur rihal* (safar).
2. Tidak mengucapkan kalimat *hujr* (keji) seperti berdzikir dengan cara bid'ah dan berdoa kepada penghuni kuburan.
3. Tidak mengkhususkan waktu tertentu.

Kedua: Ziarah yang bid'ah

Artinya bentuk ziarah yang tidak dicontohkan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya. Atau dengan kata lain ziarah yang terdapat salah satu dari tiga hal yang disebutkan di atas.

Ketiga: Ziarah yang syirik

Artinya ziarah yang mengandung kesyirikan, seperti meminta kepada penghuni kuburan atau menjadikan penghuninya sebagai perantara antara dirinya dengan Allah ﷻ. Atau menyembelih kurban di sisinya atau menunaikan nadzar, meminta terlepaskan dari belenggu yang melilit hidup, meminta perlindungan, dan lain sebagainya. (lihat **Al-Qaulul Mufid Min Adillati At-Tauhid** hal. 192-194)

Syaddur Rihal, Landasan dan Maknanya

Kata *syaddur rihal* adalah istilah agama yang memiliki makna mempersiapkan dengan matang untuk melakukan sebuah safar/perjalanan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ، مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الأَقْصَى وَمَسْجِدِي

"Dan tidak boleh syaddur rihal kecuali tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Al-Aqsha, dan masjidku." **(HR. Al-Bukhari** no. 1132 dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه dan **Muslim** No. 1397 dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Yang dimaksud dengan (وَلاَ تُشَدُّ الرِّحَال) adalah larangan melakukan safar menuju selainnya (tiga masjid itu). Ath-Thibi رحمه الله berkata: 'Larangan dengan kata ini lebih tinggi nilainya dari hanya kata larangan semata'." **(Fathul Bari 4/190)**

Al-Qasthalani berkata: "Telah terjadi perselisihan tentang *syaddur rihal* kepada selain tiga masjid, seperti ziarah kepada orang shalih yang masih hidup atau yang telah meninggal, serta tempat-tempat yang memiliki keutamaan untuk bertabaruk padanya. Abu Muhammad Al-Juwaini mengatakan, diharamkan berdasarkan makna lahiriah (tekstual) hadits. Pendapat ini dipilih oleh Al-Qadhi Husain. Demikian juga pendapat Al-Qadhi 'Iyadh dan selain mereka. Yang shahih menurut Imam Al-Haramain dan selain beliau dari kalangan ulama Syafi'iyyah adalah membolehkan hal itu, sedangkan larangannya hanya dikhususkan dalam masalah i'tikaf pada selain tiga masjid. Namun saya berpendapat bahwa (pengkhususan pada i'tikaf ini) tidak memiliki dalil." (Lihat **'Aunul Ma'bud 4/417)**

Bolehkah *Syaddur Rihal* dalam rangka Ziarah Kubur?

Nash yang menjelaskan adanya *syaddur rihal* dan arah tujuan yang dibolehkan telah jelas sebagaimana dalam sabda Rasulullah ﷺ di atas. Yang menjadi persoalan adalah *syaddur rihal* juga dilakukan pada selain ketiga masjid tersebut, seperti ziarah kubur tertentu atau mendatangi tempat-tempat

yang dikeramatkan. Tentunya hal ini akan menimbulkan pertanyaan: apakah syariat membolehkannya atau tidak?

Ibnu Jarir Ath-Thabari ﷺ berkata: "Demikian juga, tidak boleh *syaddur rihal* kepada kuburan nabi, wali, atau semacamnya, karena hal itu merupakan sarana (wasilah) menuju kesyirikan, sementara wasilah itu hukumnya sama seperti hukum tujuannya. Oleh karena itu, kita menemukan Rasulullah ﷺ telah mengharamkan hal itu. Beliau bersabda: *'Dan jangan ada syaddur rihal melainkan kepada tiga masjid yaitu Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjid Al-Aqsha.'* Ini maknanya bahwa safar tidak boleh dilakukan demi kuburan orang shalih, kuburan wali, atau selainnya. Benar bahwa kita mencintai Nabi ﷺ melebihi kecintaan kita pada diri, bapak, anak, keluarga dan harta. Kita juga mencintai sahabat, mencintai wali-wali Allah ﷻ yang shalih, dan kita mencintai orang yang mencintai mereka serta memusuhi orang yang memusuhi mereka. Kita juga mengetahui bahwa siapa saja yang memusuhi wali Allah ﷻ maka Allah ﷻ mengumumkan perang terhadapnya. Namun apakah cinta kepada mereka menyebabkan kita menjadikan mereka sebagai tandingan (bagi Allah ﷻ), lalu kita bertawassul dengan mereka, kita thawaf di kuburan mereka, dan kita bernadzar serta berkorban untuk mereka?" (Lihat **Tawassul Al-Masyru' wal Mamnu', 1/14**)

Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Contoh yang ketiga belas bahwa Nabi ﷺ melarang membangun masjid di atas kuburan dan melaknat orang yang melakukannya. Beliau juga melarang untuk mengapur kuburan, meninggikannya, dan menjadikannya sebagai masjid, shalat menghadapnya atau di sisinya. Beliau ﷺ melarang menyalakan lampu padanya dan memerintahkan untuk meratakannya, melarang menjadikannya sebagai *ied* (dikunjungi secara rutin), melarang untuk *syaddur rihal* kepadanya agar tertutup jalan untuk menjadikannya sebagai berhala dan kesyirikan, serta mengharamkan *syaddur rihal* bagi orang yang bermaksud demikian, ataupun bagi orang yang tidak bermaksud demikian dalam rangka menutup pintu kesyirikan." **(I'lamul Muwaqqi'in 3/139)**

Al-Lajnah Ad-Da'imah (1/493 pertanyaan no. 4230) berfatwa: "Tidak boleh *syaddur rihal* kepada kuburan para nabi, orang-orang shalih, dan selain mereka. Bahkan ini merupakan kebid'ahan, dasarnya adalah sabda Rasulullah ﷺ: *'Tidak boleh syaddur rihal kecuali kepada tiga masjid yaitu Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjid Al-Aqsha'.* Rasulullah ﷺ bersabda: *'Barangsiapa melakukan satu amalan yang bukan dari perintahku maka amalan tersebut tertolak.'* Adapun ziarah kubur tanpa *syaddur rihal* adalah sunnah berdasarkan hadits Nabi: *'Ziarahlah kubur karena akan mengingatkan kepada kematian.'* **(HR. Muslim)**

Seseorang tidak boleh untuk *syaddur rihal* menuju kuburan Rasulullah ﷺ, karena hukumnya yang paling ringan adalah menyia-nyiakan harta. Sedangkan menyia-nyiakan harta adalah haram." (lihat **Durus wa Fatawa Al-Haramil Madani, 1/131**)

Asy-Syaikh Ibnu Baz ﷺ berkata: "Adapun *syaddur rihal* untuk ziarah kubur maka tidak boleh. Yang disyariatkan *syaddur rihal* adalah ke tiga masjid secara khusus." (Lihat **Majmu' Fatawa wa Maqalat**, Ibnu Baz, 5/317)

Mengapa Dilarang *Syaddur Rihal*?

Telah jelas dari ucapan para ulama di atas akan larangan *syaddur rihal* menuju kuburan. Hikmahnya adalah tertutupnya pintu-pintu kesyirikan dan berbagai kerusakan lainnya, seperti menjadikannya sebagai *ied* (dikunjungi secara rutin), atau akan menjatuhkan kepada sikap ghuluw (berlebihan) serta melampaui batas dalam memuji, sebagaimana kebanyakan orang telah terjatuh di dalamnya disebabkan keyakinan mereka tentang bolehnya *syaddur rihal* untuk menziarahi makam Rasulullah ﷺ. (Lihat **Majmu' Fatawa wa Maqalat,** Ibnu Baz, **1/71** dan Lihat **Tawassul Al-Masyru' wal Mamnu', 1/14,** karya Ibnu Jarir Ath-Thabari)

Landasan yang Membolehkan

Asy-Syaikh Ibnu Baz ﷺ mengatakan: "Adapun berbagai hadits yang telah diriwayatkan dalam bab ini, yang dijadikan sebagai hujjah disyariatkannya *syaddur rihal* ke kuburan Nabi adalah hadits-hadits yang lemah sanad-sanadnya, bahkan *maudhu'*

(palsu), sebagaimana kelemahannya telah diingatkan oleh ulama *huffazh* (besar) dari ahli hadits seperti Ad-Daruquthni, Al-Baihaqi, Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan selain mereka *rahimahumullah*. Maka tidaklah boleh dipertentangkan dengan hadits-hadits shahih yang menjelaskan tidak bolehnya *syaddur rihal* kecuali ke tiga masjid tersebut." (Lihat **Majmu' Fatawa wa Maqalat** Ibnu Baz, 1/71)

Di antara contohnya:

مَنْ زَارَنِي وَزَارَ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فِي عَامٍ وَاحِدٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa berziarah kepadaku dan kepada bapakku Ibrahim dalam tahun yang sama maka dia akan masuk surga."

Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ mengatakan: "Hadits ini *maudhu'* (palsu). Az-Zarkasyi ﷺ berkata dalam kitab **Al-La'ali Al-Mantsurah** no. 156: Sebagian huffazh berkata: 'Hadits ini *maudhu'* dan tidak ada seorang pun dari ahli ilmu hadits meriwayatkannya.' Demikian juga yang dikatakan Al-Imam An-Nawawi ﷺ: '*Maudhu'*, tidak memiliki asal.' Dibawakan juga oleh As-Suyuthi ﷺ di dalam kitab **Dzail Al-Ahadits Al-Maudhu'ah** no. 119, Ibnu Taimiyah dan An-Nawawi *rahimahumallah* berkata: 'Sesungguhnya haditsnya *maudhu'* dan disepakati oleh Al-Imam Asy-Syaukani ﷺ'." (Lihat **Silsilah Adh-Dha'ifah**, 1/120)

Contoh lain adalah:

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَوْتِي، فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

"Barangsiapa yang berziarah kepadaku setelah matiku maka dia seolah-olah menziarahiku semasa hidupku."

Asy-Syaikh Albani ﷺ berkata hadits ini adalah batil. (lihat **Silsilah Adh-Dha'ifah** 3/89)

Masih banyak lagi hadits-hadits dhaif dan *maudhu'* yang dijadikan hujjah atas bolehnya *syaddur rihal* dalam ziarah kubur, karena terbatasnya tempat sehingga tidak memungkinkan untuk membawakan seluruhnya. *Wallahu a'lam.*

Safar Duniawi Menuju Safar Ukhrawi

Sambungan dari hal 34

untuk mensyukuri-Nya disertai memuji-Nya. Karena menunggangi kendaraan termasuk keutamaan dari sekian keutamaan dan merupakan bagian nikmat, maka Nabi ﷺ menggabungkan dalam doa tersebut antara dua perkara, sebagaimana firman Allah ﷻ: *"Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila telah duduk di atasnya dan supaya kamu mengucapkan: 'Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya'."* **(Az-Zukhruf: 14)**

Pada ayat ini Allah ﷻ memerintahkan untuk mengingat nikmat Allah ﷻ dan mengingat-Nya, yaitu dengan cara memuji-Nya (mengucapkan Alhamdulillah). Allah ﷻ perintahkan untuk bertasbih, dan tasbih adalah kalimat yang seiring dengan pujian. Ketika didatangkan tunggangan (kendaraan) kepada Nabi ﷺ, saat akan menaiki beliau membaca *Bismillah*. Ketika sudah duduk berada di atas punggungnya, beliau membaca *Alhamdulillah*. Kemudian beliau ﷺ membaca:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

Kemudian beliau membaca الْحَمْدُ لِلهِ tiga kali dan اللهُ أَكْبَرُ tiga kali, lalu membaca:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي

"Tiada ilah yang berhak disembah selain-Mu, Maha Suci Engkau, aku telah berbuat zalim terhadap diriku, maka ampunilah aku."

Setelah beliau ﷺ menyebutkan kemuliaan-kemuliaan Allah ﷻ berupa takbir dan tahlil, beliau menutup dengan istighfar, karena seiring dengan tauhid. Sehingga doa yang dibaca di atas kendaraan mencakup empat kalimat (tahmid, tasbih, tahlil, dan takbir) dan disertai dengan istighfar." (Diringkas dari **Majmu' Al-Fatawa**, 24/240-241)

Wallahu a'lam bish-shawab.

Perjalanan Ruh Menuju Penciptanya

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdulmu'thi, Lc

Kehidupan dunia bagai seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon yang rindang untuk sesaat melepas penatnya lalu kembali melanjutkan perjalanannya.

Kehidupan dunia hanyalah salah satu dari sekian jenjang yang dilewati oleh manusia untuk menuju jenjang berikutnya yang berujung pada kehidupan yang kekal nan abadi. Keyakinan seperti inilah yang terpatri dalam sanubari mukmin sejati sehingga ia tidak terlena dengan kemegahan dunia yang memesonanya. Jasadnya memang bersama manusia di muka bumi ini, namun ruhnya melintasi angkasa dan menembus langit yang tujuh. Ruhnya ingin selalu dekat dengan Rabbnya karena di sanalah ia mendapatkan kedamaian dan sejuknya kehidupan. Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tenteram." **(Ar-Ra'd: 28)**

Tubuhnya dijadikan kendaraan untuk menyampaikan ruhnya kepada sang kekasih (Allah ﷻ) yang selalu dirindukan. Matanya sayu karena banyak shalat malam dan membaca Al-Qur'an. Tubuhnya pun tampak lemas karena banyak berpuasa di siang hari. Tetapi kerinduan yang membara dalam hatinya membuatnya mampu menundukkan medan yang sangat sulit dan mendekatkan jauhnya jarak perjalanan.

Sebagian salaf berkata: "Orang yang menghidupkan malam harinya dengan ibadah lebih merasakan kelezatan daripada orang yang berhura-hura. Kalau tidak ada malam, niscaya aku tidak ingin hidup di dunia." **(At-Tazkiyah baina Ahlis Sunnah wash-Shufiyah**, Ahmad Farid hal. 13)

Inilah Rasul ﷺ kita bersabda:

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ

"Dan dijadikan penyejuk mataku pada shalat." **(HR. Ahmad** dll, lihat **Shahihul Jami'** no. 3124)

Saking nikmatnya mereka di saat bermunajat kepada Rabbnya, terkadang tak terasa air mata telah berderai membasahi pipi. Seolah tubuhnya berada pada taman yang indah dan kakinya menginjakkan pada istana yang megah. Inilah sesungguhnya surga dunia, yaitu tenteramnya jiwa di saat seseorang ingat akan Rabbnya dan berdiri melakukan berbagai ketaatan di hadapan-Nya. Syaikhul Islam رحمه الله menerangkan: "Sesungguhnya di dunia ini ada surga, barangsiapa tidak memasukinya maka ia tidak akan memasuki surga akhirat."

Ibnul Qayyim رحمه الله, murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, menceritakan bagaimana tegarnya sang guru di saat para musuhnya memenjarakannya. Para musuhnya, meski mampu mengekang ruang gerak tubuhnya, namun mereka tidak bisa memenjarakan hatinya yang selalu dekat dengan Allah ﷻ.

Penjara bukan sesuatu yang menakutkan manakala hati seseorang selalu berhubungan dengan Pencipta-Nya.

Ibnu Taimiyah ﷺ menyatakan dengan tegas bahwa orang yang terpenjara sesungguhnya adalah yang hatinya terhalangi dari mengenal Allah ﷻ, sedangkan orang yang tertawan adalah yang disandera oleh hawa nafsunya. (Lihat **Al-Wabil Ash-Shayyib**, bersama **Majmu'atul Hadits An-Najdiah** hal. 727)

Kerinduan terhadap perjumpaan dengan Allah ﷻ menjadikan mereka rela mengorbankan segala yang mahal dan berharga. Adalah ketika perang Badr, Rasulullah ﷺ memberi semangat pasukannya dengan ucapannya: "Berdirilah kalian menuju surga yang luasnya seperti langit dan bumi." Maka seorang sahabat bernama 'Umair bin Al-Humam Al-Anshari ﷺ mengatakan dengan terheran-heran: "Wahai Rasulullah, surga yang seluas langit dan bumi?" "Benar," jawab Nabi ﷺ. Lalu 'Umair berucap, "*Bakhin-bakhin* (kalimat untuk menunjukkan besarnya perkara, *pen.*)."

Rasulullah ﷺ mengatakan, "Apa yang mendorongmu mengatakan *bakhin-bakhin*?" 'Umair berkata, "Demi Allah ya Rasulullah, tidak ada yang mendorongku kecuali karena berharap aku termasuk penghuninya." Nabi ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya kamu termasuk dari penghuni surga." Maka Umair mengeluarkan kurma dari kantong anak panahnya lantas memakannya. Kemudian dia mengatakan, "Bila aku hidup hingga aku makan kurmaku ini (sampai habis) sungguh itu suatu kehidupan yang lama." Umair lalu membuang kurma yang dibawanya kemudian maju bertempur hingga terbunuh. **(HR. Muslim)**

Perampok-perampok Jalanan

Sebuah cita-cita besar niscaya membutuhkan pengorbanan. Seorang mukmin tatkala bertekad melangkahkan kakinya untuk kembali menuju kampung halamannya yang sesungguhnya (surga) yang padanya terdapat berbagai kenikmatan, bukan berarti akan sampai tujuan tanpa ada rintangan. Karang yang menggunung bisa saja tiba-tiba muncul menghadang lajunya perahu. Adapun para penghalang jalan itu di antaranya:

1. Iblis

Dia adalah biang segala kejahatan semenjak ia diusir dari *jannah* (surga) karena membangkang terhadap perintah Allah ﷻ. Dia berjanji di hadapan-Nya hendak menyesatkan bani Adam. Semenjak itu, api permusuhan dikobarkan. Kedengkian dijadikan sebagai motor penggerak untuk menyimpangkan manusia dari jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman menjelaskan ucapan iblis:

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian akan aku datangi mereka dari muka, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)'." **(Al-A'raf: 16-17)**

Perhatikan ayat di atas, bagaimana Iblis menyerang manusia dari berbagai arah. Sebagian ahli tafsir menjelaskan maksud *"aku akan mendatangi mereka dari arah muka dan belakang"* yakni bahwa Iblis melontarkan keraguan pada hati manusia tentang hari akhirat. Dia bisiki manusia agar mengingkari adanya surga dan neraka serta hari kebangkitan. Adapun maksud mendatangi dari belakang bahwa Iblis menggoda mereka untuk berambisi terhadap dunia (harta, kedudukan, *dst.*). Iblis datang dari arah kanan maksudnya bahwa ia menjadikan manusia ragu terhadap kebenaran dan dibuatnya mereka berat melakukan kebaikan. Sedangkan ia datang dari sebelah kiri maksudnya bahwa ia menghasung dan mendorong orang untuk berbuat maksiat. (Lihat **Ighatsatul Lahafan, 1/102-103)**

Setan adalah faktor utama tersendatnya perjalanan menuju Allah ﷻ. Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap bisikannya karena dia adalah musuh bagi kita, sebagaimana

disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 168. Al-Imam Ibnul Qayyim ﷺ dalam kitabnya **Ighatsatul Lahafan min Mashayidi Asy-Syaithan** telah membeberkan secara gamblang tentang trik-trik setan dalam menggoda manusia.

2. Hawa Nafsu

Hawa nafsu cenderung mengajak kepada kejelekan. Oleh karena itu, bila orang tidak mampu menundukkannya maka dia akan menjadi budaknya. Hawa nafsu bagai kabut pada hati seseorang, yang menjadikan gelap jalan kebaikan di depannya daripada jalan kejelekan. Bila kita ingin sampai tujuan, sudah pasti kita harus bersungguh-sungguh untuk mengekangnya. Masing-masing sedang berpacu dengan ajal, sementara orang-orang yang sebelum kita sudah sampai tujuan. Akankah kita masih tertahan oleh nafsu angkara?!

3. Orang-orang Kafir dan Zalim

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah." **(Al-Anfal: 36)**

Betapa banyak dana yang mereka keluarkan untuk memurtadkan kaum muslimin serta menebarkan opini miring seputar Islam dan kaum muslimin. Mereka juga tidak tanggung-tanggung menyediakan dana yang besar untuk membangun sarana maksiat dan tempat-tempat hiburan yang melalaikan. Mereka ingin menjauhkan syariat Islam dari kaum muslimin karena mereka tahu bahwa sumber kejayaan umat ada padanya. Dibuatnya manusia berkelompok-kelompok dan berpartai-partai sehingga loyalitas tidak lagi di atas agama, namun di atas kepentingan golongan.

Demikianlah sebagian perampok jalan yang menjadikan kita tertuntut untuk mempersenjatai diri dengan bekal ilmu dan iman yang cukup.

Bekal dalam Perjalanan

Orang yang berjalan menuju Allah ﷻ dan negeri akhirat, bahkan berjalan ke manapun, tidak akan sempurna dan tidak akan sampai tujuan kecuali dengan dua bekal kekuatan, yakni:

1. Kekuatan Ilmiah

Yaitu berupa ilmu syariat yang cukup. Dengannya seseorang bisa melihat jalan dan lajur mana yang akan ditempuh. Juga akan bisa menghindarkan dari tempat yang membinasakan dan tikungan maut. Kekuatan ilmiah ini bagai obor yang sangat terang cahayanya yang berada di tangannya. Dengan kekuatan ilmiah seseorang bisa berjalan di tempat yang dipenuhi dengan gelapnya kebodohan dan kemaksiatan. Ia akan berhati-hati agar tidak terperosok ke dalam jurang penyimpangan serta terhindar dari duri kemaksiatan.

2. Kekuatan Amaliah

Yaitu adanya tekad untuk melakukan perjalanan. Tekad yang kuat akan mendekatkan sesuatu yang jauh dan memudahkan perkara yang rumit. Bila seseorang telah bersungguh-sungguh untuk melangkahkan kakinya atau menaiki kendaraannya sehingga pos demi pos dilewati, maka setengah perjalanan telah dilalui dan perjumpaan dengan kekasih sudah di depan mata. Letihnya perjalanan pun mulai terobati dan kaki ini terasa sudah tidak sabar lagi sehingga langkah pun dipercepat. Dirinya bergumam: "Wahai diri, bersenanglah karena rumahmu sudah dekat dan perjumpaan pun tinggal sesaat. Jangan kau putus di tengah jalan, nantinya akan terhalang dari kekasih. Sungguh kehidupan dunia seluruhnya ibarat anak tangga menuju tempat berikutnya. Oleh karena itu, jangan kau terputus di padang sahara (yakni dunia). Demi Allah, itu adalah tempat yang membinasakan. Wahai diri, jika engkau merasa capek untuk melakukan perjalanan maka ingatlah bahwa di depanmu kekasihmu telah menunggu dengan berbagai jamuan yang menyenangkan. Jangan kau berhenti, karena di belakangmu ada musuh yang selalu siap mencelakakan dan menyiksamu." (Lihat **Thariqul Hijratain**, karya Ibnul Qayyim ﷺ hal. 174)

Nabi ﷺ dahulu pernah berdoa:

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ

"Dan aku memohon kepadamu (wahai Allah) kelezatan memandang kepada wajah-Mu dan rindu berjumpa dengan-Mu." **(HR. An-Nasa'i** dan **Al-Hakim**. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam **Shahih Al-Jami'** no. 1301)

Jalan yang Pintas dan Cepat

Tidak mengetahui jalan dan rintangan-rintangannya serta arah yang dituju oleh seseorang dalam melakukan perjalanan, hanya akan menimbulkan keletihan. Di samping itu, faedah yang bisa diambil juga sangat minim. Nabi ﷺ bersabda:

وَاسْتَعِينُوا بِالْغُدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

"Dan pergunakanlah (kesempatan) di waktu pagi dan sore serta sesuatu pada waktu malam." **(HR. Al-Bukhari)**

Tiga waktu tersebut adalah cara yang mudah untuk menempuh perjalanan di atas bumi ini. Waktu pagi dan sore adalah saat-saat yang teduh dan orang masih bersemangat. Sedangkan waktu malam bumi itu dilipat. Jika ini adalah perjalanan di bumi, maka demikian pula dengan perjalanan menuju akhirat. Bila seseorang memanfaatkan tiga waktu tadi dengan baik untuk beramal shalih terutama di pertengahan malam atau sepertiga malam terakhir, niscaya dia akan meraup kebaikan yang besar dan mencapai tujuan dengan sukses. Perjalanan dengan cepatnya ditempuh tanpa tertimpa keletihan yang berarti. Apa yang dicita-citakan dari perkara dunia telah didapat dan hasrat dirinya telah terpenuhi. (lihat **Bahjatu Qulubil Abrar**, As-Sa'di hal. 64)

Dikenal Allah ﷻ Walau Tidak Dikenal Manusia

Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepada sahabat Ibnu Umar رضي الله عنهما (yang artinya): *"Jadilah kamu di dunia ini seperti orang yang asing atau penyeberang jalan."* **(HR. Al-Bukhari)**

Seorang mukmin di dunia ini ibarat orang yang bepergian. Dia singgah di negeri orang karena suatu keperluan. Hatinya selalu diliputi kerinduan kepada negerinya dan orang yang dicintainya. Ia tidak menyaingi orang lain dalam kemewahan dan [illegible]ak bersedih atas derita yang dialaminya.

Pada suatu ketika ada seorang lelaki melewati Rasulullah ﷺ. Maka [illegible]u bertanya kepada seseorang yang [illegible]a. "Apa pendapatmu tentang [illegible]?" Sahabat itu menjawab, "Ia seorang [illegible]ngsawan. Demi Allah, orang i[illegible]ar pasti akan dinikahkan, da[illegible]mberikan pembelaan niscaya akan [illegible]" [illegible] ﷺ waktu itu diam. Ke[illegible]rapa lama lewat seorang [illegible] maka Nabi ﷺ bertanya ke[illegible] "Apa pendapatmu tentang [illegible]?" Sahabat itu menjawab, "Waha[illegible], orang ini seorang yang fakir [illegible]min. Orang ini bila melamar [illegible] jika memberi pembelaan [illegible] jika berkata tidak didengar [illegible]" Maka Nabi ﷺ bersabda, "Orang [illegible] fakir) lebih baik daripada [illegible]) itu sepenuh bumi." (**Muttafaqun 'alaihi** Lihat **Riyadhush Shalihin** [illegible] 255)

Pada tahun 21 [illegible]erang Nahawand antara [illegible] Majusi. Komando pasukan [illegible]tangan sahabat An-N[illegible] رضي الله عنه. Peperangan berlangsung [illegible] sengitnya sampai sang koma[illegible]. Namun akhirnya keme[illegible]uslimin. Diutuslah seseorang [illegible]wa berita kemenangan se[illegible]a duka atas terbunuhnya sang [illegible]mar menerima berita tersebut [illegible]gis. Kemudian dia bertanya ke[illegible]ang membawa berita, "La[illegible]pa [illegible]?" Utusan tadi menjawab "[illegible]... dan berapa orang yang [illegible] wahai Amirul Mukminin." [illegible] seraya berucap, "Tidak [illegible]reka bila Umar tidak mengenalnya. [illegible] Allah [illegible] mengenal mereka. Semoga [illegible] menganugerahkan mati syahid kepada mereka." (lihat **Al-Khulafa' Ar-Rasyidin wad Daulah Al-Umawiyah** hal. 53)

Wallahu a'lam.

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Bertahun-tahun sudah, suara tangis bayi belum juga memenuhi rumah tangga Khalil Allah, Ibrahim عليه السلام. Sarah, istri beliau juga sudah semakin renta. Menurut kita, keadaan seperti ini mustahil akan beroleh anak. Tapi apakah demikian keyakinan seorang yang menyandang kedudukan tertinggi dalam berhubungan dengan Sang Khaliq Yang Maha Kuasa?

Tentu tidak.

Seorang yang bertauhid, senantiasa bersegera dalam kebaikan, selalu waspada, tidak berputus asa dan tetap membersihkan hatinya dari berbagai kotoran, terlebih lagi Nabiyullah Khalilur Rahman Ibrahim عليه السلام yang selalu berdoa, meminta kepada Allah ﷻ agar diberi karunia seorang anak.

Allah ﷻ berfirman tentang Ibrahim:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

"*Wahai Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih. Maka Kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: 'Wahai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu', sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*" **(Ash-Shaffat: 100-108)**

Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ menceritakan tentang Khalil-Nya Ibrahim عليه السلام setelah meninggalkan kaumnya. Ibrahim meminta kepada Rabbnya agar diberi anugerah berupa seorang anak yang shalih. Kemudian Allah ﷻ memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak

yang penyabar, yaitu Isma'il عليه السلام.

Inilah putra pertama beliau, yang lahir di saat Nabi Ibrahim عليه السلام berusia 86 tahun, sebagaimana disepakati oleh seluruh agama. Usia yang cukup renta dan mustahil menurut kita masih akan beroleh anak.

Tapi, siapa yang ragu dengan kekuasaan Allah ﷻ, kalau bukan orang-orang yang tidak beriman? Atau sangat tipis imannya?

Kemudian, perhatikan pula doa yang dipanjatkan Ibrahim, bukan semata-mata naluri kerinduan seorang ayah, tapi lebih dari itu. Harapan utama, agar anak itu adalah anak yang shalih, berguna bagi sesama.

Seorang anak, jika dia tidak bermanfaat, tentu akan merugikan orang lain, bahkan dapat menjadi azab bagi siapa saja terlebih kedua orangtuanya. *Nas'alullaha as-salamah.*

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." **(At-Taubah: 55)**

Oleh karena itu pula, ketika seorang mukmin berdoa, mengharapkan kehadiran anak, tetapi belum terkabul, janganlah terburu-buru dan ingin disegerakan terwujud harapannya. Lihatlah bagaimana Nabi dan Khalil Allah, Ibrahim عليه السلام. Selama berpuluh tahun, beliau tetap meminta dan berdoa kepada Allah ﷻ agar diberi anugerah berupa seorang anak yang shalih.

Simaklah apa yang difirmankan Allah ﷻ:

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَـٰمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَـٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا۟ بَشَّرْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَـٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: 'Salam.' Berkata Ibrahim: 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.' Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.' Berkata Ibrahim: 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?' Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.' ***Ibrahim berkata: 'Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat'.*"** **(Al-Hijr: 51-56)**

Orang-orang sesat, yaitu orang-orang yang mendustakan dan jauh dari kebenaran.

Maksudnya, beliau merasa tidak mungkin beroleh anak karena sudah rentanya, bukan karena putus asa dari rahmat Allah ﷻ.

Ingatlah pula bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

"Akan dikabulkan untuk kalian (doa kalian) selama tidak terburu-buru, (dengan mengatakan): 'Aku sudah berdoa tapi tidak dikabulkan untukku'." **(HR. Al-Bukhari** *Kitab Ad-Da'awat* dan **Muslim Kitab Adz-Dzikri wa Ad-Da'awat)**

Karena itu janganlah berputus asa. Teladanilah Al-Khalil عليه السلام. Terlebih lagi pertolongan dan kelapangan itu selalu datang di saat kesulitan dan kesempitan memuncak. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita dalam sabdanya:

وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا وَأَنَّ

النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Dan ketahuilah bahwa dalam kesabaran terhadap apa yang tidak engkau senangi terdapat kebaikan yang sangat banyak. Ketahuilah pula, bahwa pertolongan itu bersama kesabaran, dan jalan keluar, kelapangan ada bersama kesempitan/ kesulitan, dan bahwasanya bersama kesulitan itu pasti ada kemudahan." **(HR. Ahmad)**

Kelahiran Isma'il

Dengan hadirnya Isma'il, serasa lengkap kehidupan rumah tangga Ibrahim Al-Khalil. Hari-hari begitu manis. Setiap ada kesempatan, Ibrahim bermain-main mesra dengan Isma'il hingga suatu ketika terlihat oleh Sarah.[1]

Allah ﷻ Maha Tahu.

Ketika melihat rasa cinta kepada sang putra mulai mengambil tempat dalam relung hati Ibrahim, Sang Kekasih cemburu kepada Khalil-Nya bila ada di dalam hatinya tempat untuk 'kekasih' lain selain Dia. Maka Allah ﷻ perintahkan Ibrahim menyembelih putranya, tempat curahan cinta dan kasih sayangnya saat itu. Namun maksud sebenarnya bukanlah menyembelih anak itu, bukan pula sebagai siksaan. Perintah itu tidak lain adalah agar membersihkan relung-relung hati Ibrahim hanya untuk-Nya, tidak untuk ditempati yang lain dan agar (cinta itu) semakin murni hanya untuk Allah ﷻ.

Di saat seperti itu, Ibrahim عليه السلام melihat dalam mimpi bahwa dia diperintah untuk menyembelih putranya ini. Perintah melalui mimpi ini pun memiliki suatu hikmah tertentu, yakni agar pelaksanaan perintah itu lebih besar terasa sebagai ujian dan cobaan.

Kita maklumi, ketika itu beliau begitu mengharap kehadiran seorang anak yang akan mewarisinya. Setelah Allah ﷻ menyenangkannya dengan mengabulkan doanya, anak itupun lahir, tumbuh pesat, Allah ﷻ perintahkan dia menyembelih putranya. Dengan perintah ini, kalau dia jalankan, lenyaplah keturunannya, buyarlah harapannya. Sungguh, ini ujian yang sangat berat dan sangat manusiawi. Seorang manusia seusia Nabi Ibrahim عليه السلام, baru dikaruniai Allah ﷻ seorang putra setelah bertahun-tahun mendambakannya, kemudian harus menerima kenyataan anak itu lenyap dari pandangannya. Entah meninggal dunia atau hilang dan sebagainya.

Kita ingat, betapa sedihnya Rasulullah ﷺ, ketika putra beliau Ibrahim dari Maria Al-Qibthiyah meninggal dunia dalam pelukan beliau. Air mata beliau menitik, hatipun berduka.

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia menceritakan:

دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَيْفٍ الْقَيْنِ وَكَانَ ظِئْرًا لِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَم فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللهِ ﷺ تَذْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رضي الله عنه: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ؛ ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى. فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ

Kami masuk kepada Abu Saif Al-Qain -suami ibu susu Ibrahim-, lalu Rasulullah ﷺ mengambil Ibrahim kemudian menciumnya. Setelah itu kami masuk pula beberapa waktu kemudian, sementara Ibrahim sedang tersengal-sengal nafasnya. Mulailah air mata Rasulullah ﷺ menitik. Berkatalah 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه: "Dan engkau, Wahai Rasulullah (menangis)?" Beliaupun berkata: "Wahai Ibnu Auf, ini adalah rahmat." Kemudian menyusul yang berikutnya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya mata ini menangis, hati ini berduka, dan kami tidak mengucapkan apa-apa kecuali yang diridhai Rabb kami. Sungguh, kami sangat berduka berpisah denganmu, wahai

---

[1] Kisah Isma'il dan ibunya Hajar عليها السلام yang dibawa ke Makkah atas perintah Allah ﷻ, akan diceritakan pada edisi yang akan datang insya Allah.

Ibrahim."

Tapi mimpi tersebut adalah wahyu. Sang Khalil pun menyambut perintah itu dan siap menjalankannya. Akhirnya tampaklah hikmah Allah dengan menguji beliau.

Inilah tafsir firman Allah :

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata." **(Ash-Shaffat: 106)**[2]

Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'." **(Ash-Shaffat: 102)**

Demikianlah keimanan seorang ayah yang mulia, yang mengerti betul dia telah bertindak benar dalam mendidik putranya, dan tahu sejauh mana keikhlasan putranya yang berbakti. Maka diapun ingin mengajak putranya bergabung dalam pahala, lalu dia pun bertanya dalam keadaan percaya penuh jawaban sang putra.

Di sini, keduanya menyodorkan kepada kita ujian agung ini dalam beribadah kepada Allah , tunduk kepada perintah-Nya hingga Allah mengabadikan nama mereka berdua serta memuji keduanya dengan ayat-ayat yang terus dibaca selama-lamanya.

Tidak ada ujian yang lebih besar daripada ujian yang dipersaksikan oleh Allah bahwa itu adalah ujian yang nyata. Yaitu membebani seorang manusia dengan perintah menyembelih putranya sendiri dan membebani yang akan disembelih, agar keduanya beriman dan bersabar, tunduk serta mengharap pahala.

Ketika keduanya siap menjalankan perintah tersebut, dan Allah mengetahui kejujuran iman keduanya, kesabaran serta ketundukan mereka, Allah ganti sang putra dengan sembelihan agung. Tak sampai di situ, Allah juga memberi ganjaran kepada sang ayah dengan menganugerahkan kepadanya seorang putra yang lain karena kesabaran dan keridhaannya menyembelih putra satu-satunya, Isma'il .

Allah berfirman:

"Dan Kami sampaikan berita gembira kepadanya dengan (akan lahirnya) Ishaq sebagai Nabi di antara orang-orang shalih."

Allah lepaskan mereka berdua karena kesabaran dan ketundukan mereka menghadapi cobaan berat itu.

Beberapa Faedah dari Kisah Ini

Dalam ayat Ash-Shaffat ini Allah menjelaskan bahwa yang disembelih adalah Isma'il, sebab kisah ini disusul dengan berita gembira kelahiran Ishaq. Pendapat ini mutawatir dari sahabat dan tabi'in, seperti 'Ali, Ibnu 'Umar, Abu Hurairah, Mujahid, Abu Thufail, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir, Abu Shalih, Abu 'Amr bin Al-'Ala', Rabi' bin Anas, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain.

Pendapat ini merupakan salah satu riwayat dan yang paling kuatnya dari penafsiran Ibnu 'Abbas .

Hadits-hadits dan atsar sahabat serta tabi'in menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Isma'il. Sebab itu pula orang-orang yang berkorban di hari Nahar, orang yang sa'i di antara Shafa dan Marwah dan melontar jumrah, (salah satu hikmahnya ialah) sebagai peringatan tentang keadaan Isma'il dan ibunya Hajar.

Memang ada sebagian ahli tafsir, seperti Al-Baghawi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari sebagian sahabat dan tabi'in termasuk Ka'b Al-Ahbar bahwasanya yang disembelih

---

[2] **At-Tahrir wat Tanwiir (12/141)** -Program Syamilah.

adalah Ishaq. Ternyata tidak berhenti hingga di sini, sebagian dari mereka menisbahkannya kepada Nabi ﷺ. Padahal hadits-hadits yang dinisbahkan kepada Rasulullah ﷺ tentang hal ini lemah, tanpa kecuali. Baik yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ad-Daraquthni, ataupun Ath-Thabarani dalam **Al-Ausath**, demikian dijelaskan secara terperinci oleh Dr. Muhammad Abu Syahbah dalam kitabnya **Israiliyat wal Maudhu'at fi Kutubit Tafsir**.

Yang benar, riwayat bahwa yang disembelih adalah Ishaq merupakan kisah Israiliyat dari ahli kitab yang dinukil oleh mereka yang masuk Islam dari kalangan mereka, seperti Ka'b Al-Ahbar, lalu diterima oleh sebagian sahabat dan tabi'in, karena *husnuzhan* (baik sangka) kepada mereka. Di samping itu, adanya *rukhshah* (keringanan) bolehnya menyampaikan berita tentang mereka.

Hakikatnya, riwayat-riwayat ini hanyalah buatan ahli kitab karena permusuhan mereka yang telah berakar sejak dahulu kala, terhadap Nabi ﷺ dan bangsa Arab. Mereka tidak ingin Isma'il, kakek Nabi ﷺ dan bangsa Arab yang paling atas, meraih keutamaan ini. Mereka ingin agar kakek moyang mereka, Ishaq dan bangsa Yahudilah yang meraihnya.

Tidak ada satu hadits shahih pun dari Rasulullah *Al-Ma'shum* ﷺ memperkuat pendapat tersebut, sehingga (karenanya) kita harus meninggalkan zahir Al-Qur'anul Karim. Tidak pula dipahami seperti ini dari Al-Qur'anul Karim. Bahkan mafhum, manthuq, apalagi nash, menegaskan bahwa yang disembelih adalah Isma'il.[3]

Hal ini sebetulnya tidak perlu diributkan, sudah terbukti bahwa mereka telah mengubah-ubah Taurat.

Allah ﷻ juga berkehendak lain. Mereka lengah. Sejatinya, para penjahat itu selalu menyisakan jejak, sehingga kejahatannya dapat ditelusuri lalu dibongkar.

Demikianlah al-haq, kapanpun dan di manapun dia senantiasa akan tetap bersinar meskipun terkadang redup. Bagaimanapun upaya menutup-nutupi sebuah kebenaran, pasti suatu ketika bakal terungkap.

Mereka memang telah mengubah nama Isma'il menjadi Ishaq. Di antara buktinya, inilah sebagian cuplikan dari Taurat mereka:

"Terjadi sesudah ini, untuk beberapa perkara, bahwasanya Allah menguji Ibrahim lalu berfirman kepadanya: 'Wahai Ibrahim', beliaupun menjawab: 'Inilah saya.'

Allah ﷻ berfirman: 'Ambillah anakmu yang tunggal, yang engkau kasihi, yakni Ishaq dan pergilah ke tanah Moria, persembahkanlah dia di sana, sebagai korban bakaran, pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu'." **(Kitab Kejadian: 22,1-2).**

Tidak ada bukti paling jelas yang menunjukkan kebohongan mereka selain dari kata 'tunggal' ini. Sudah pasti, Ishaq bukanlah putra tunggal beliau. Karena beliau telah mempunyai anak yang lainnya yaitu Isma'il yang berusia 14 atau 15 tahun. Sebagaimana ditegaskan pula oleh Taurat mereka: "Dan Ibrahim telah berusia 86 tahun ketika Hajar melahirkan Isma'il untuk Ibrahim." **(Kejadian: 16,1).**[4]

Dalam kitab yang sama **(Kejadian 21,5)**: "Ibrahim berusia 100 tahun ketika Ishaq dilahirkan."

Bagaimana mungkin Allah ﷻ mengingkari janji-Nya dan memerintahkan Ibrahim menyembelih putranya yang telah dijanjikan kepadanya keberkatan sang putra? Bagaimana mungkin Ishaq sebagai satu-satunya putra bagi Ibrahim? Apakah kalian mencoret Ismail sebagai putra Ibrahim, setelah kalian coret beliau dari kenabian? Yang pasti, kisah penyembelihan ini terjadi sebelum Ishaq dilahirkan, di saat Isma'il masih sebagai putra Ibrahim عليه السلام satu-satunya.

Kenyataan bahwa yang disembelih adalah Isma'il, ditunjukkan pula oleh zahir ayat, di mana Allah ﷻ berfirman setelah menguraikan kisah penyembelihan ini:

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih." **(Ash-Shaffat: 112)**

---

[3] **Al-Bidayah wan Nihayah** (1/183) -Program Syamilah

[4] Diterjemahkan sebagaimana yang dinukil dalam bahasa Arab. *Wallahu a'lam.*

Sehingga, mereka yang menjadikan kata نَبِيًّا (*seorang Nabi*) sebagai *haal* (menerangkan keadaan) berarti dia memaksakan (ayat agar sesuai dengan kemauannya), sandarannya tidak lain adalah riwayat Israiliyat (dari bani Israil), sementara kitab mereka sudah penuh dengan *tahrif* (perubahan).

Apalagi di sini, menunjukkan sebuah kepastian yang tidak dapat dipungkiri lagi. Karena Allah ﷻ menurut mereka –Yahudi sendiri– memerintahkan Ibrahim menyembelih putra tunggalnya. Bahkan dalam sebagian naskah Taurat yang disalin ke dalam bahasa Arab tercantum kata *bikr* (anak pertama), sebagai ganti *wahiid* (anak tunggal). Sehingga kata Ishaq, adalah sisipan palsu, karena beliau bukanlah anak pertama, dan bukan pula anak tunggal Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ.[5]

Keterangan lain bahwa yang disembelih adalah Ism'ail, bukan Ishaq, karena seandainya Ishaq yang disembelih, tentunya tidak tepat Ibrahim diperintah menyembelih Ishaq sebelum lahirnya Ya'qub dari sulbi (keturunan) beliau. Sebab, jika hal itu diperintahkan jelaslah diketahui bahwa berita gembira yang pertama menghalangi penyembelihan Ishaq sebelum lahirnya Ya'qub.

Adapun maksud ujian ini adalah menampakkan tekadnya dan mengokohkan ketinggian derajat Ibrahim dalam ketaatan kepada Rabbnya. Sebab, seorang anak begitu besar pengaruhnya dalam diri seorang ayah. Apalagi anak satu-satunya, yang merupakan harapan sang ayah di masa depan, bertambah tinggi kedudukannya dalam jiwa sang ayah.

Huruf *fa'* pada ayat:

فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

"*Maka pikirkanlah apa pendapatmu!*"

Adalah *fa' al-fashihah*, artinya, jika engkau mengetahui hal ini, maka perhatikanlah bagaimana pandanganmu. Adapun pandangan di sini adalah pandangan dengan akal (pendapat), bukan dengan penglihatan (mata).

Maknanya di sini, perhatikanlah sesuatu yang dengannya engkau hadapi perintah ini. Sebab perintah ini, ketika berkaitan dengan pribadi sang anak, maka dia punya bagian dalam pelaksanaan. Sehingga tawaran Ibrahim kepada putranya ini adalah ujian, seberapa jauh ketaatannya menyambut perintah Allah ﷻ pada dirinya, sehingga terwujudlah keridhaan dan kesiapan untuk menjalankan perintah. Ibrahim sendiri juga dalam keadaan tidak mengharapkan dari putranya selain menerima. Karena beliau tahu keshalihan putranya.

Artinya di sini, perintah tersebut tergantung kepada dua hal: wahyu dan penyampaian Rasul. Sehingga andaikata Isma'il mendurhakai, tentulah keadaannya seperti putra Nuh yang enggan naik ke dalam kapal ketika diajak oleh ayahandanya Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ. Jadi, dianggap kafir.

Mimpi sendiri adalah awal permulaan wahyu. Kebenarannya sesuai dengan kebenaran/kejujuran si pemimpi. Orang yang paling benar mimpinya adalah yang paling benar ucapannya. Sejalan dengan semakin dekatnya waktu, hampir-hampir mimpi itu tidak pernah meleset. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ. Hal itu karena jauhnya masa dari kenabian dan bekas-bekasnya. Sehingga untuk orang-orang beriman diganti dengan mimpi. Seperti ini juga adalah apa yang muncul sesudah masa sahabat. Sedangkan tidak muncul pada sahabat karena mereka tidak membutuhkan hal itu, disebabkan kekuatan iman mereka.

Mimpi para Nabi adalah wahyu, karena terjaga dari setan. Hal ini berdasarkan kesepakatan umat. Sebab itulah Al-Khalil (Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ) menyembelih putranya Isma'il عَلَيْهِ السَّلَامُ, berdasarkan mimpi.

Siapa yang ingin mimpinya benar, hendaklah dia senantiasa berusaha jujur dan bersikap benar, memakan yang halal, dan memerhatikan perintah dan larangan, tidur dengan kesucian sempurna, sambil menghadap kiblat, dan menyebut nama Allah ﷻ sampai dikalahkan oleh kantuknya. Kalau sudah demikian, Insya Allah mimpinya tidak akan berdusta.

Dengan ayat dan kisah ini, sebagian ulama ushul fiqih menjadikannya dalil sahnya *nasikh* (hukum yang menghapus) sebelum

Bersambung ke hal 76

[5] **Al-Bidayah wan Nihayah** (1/183) -Program Syamilah

Hukum Rokok

Saya mau bertanya tentang kaidah para ulama yang berkaitan dengan pengharaman rokok, baik secara naqli (nash Al-Qur'an dan As-Sunnah) atau aqli (akal)?

(Abu Ibrahim/email)

Dijawab oleh Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad As-Sarbini:

Alhamdulillah, washallallahu 'ala sayyidina Muhammad wa'ala alihi washahbihi wasallam.

Terjadi khilaf (perbedaan pendapat) di antara ulama dalam masalah ini. Yang rajih (kuat) insya Allah seperti yang disebutkan dalam pertanyaan bahwa hukumnya haram. Di antara ulama yang menegaskan haramnya adalah Al-Imam Al-'Allamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله bersama para ulama yang tergabung bersamanya dalam Al-Lajnah Ad-Daimah dan Al-Imam Al-'Allamah Al-Faqih Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin رحمه الله.

Asy-Syaikh Bin Baz رحمه الله mengatakan dalam **Majmu' Fatawa** (6/362): "Rokok hukumnya haram. Karena rokok adalah sesuatu yang jelek serta mengandung banyak mudarat (kerusakan dan kerugian). Allah ﷻ hanyalah menghalalkan bagi hamba-hambanya apa-apa yang baik dari makanan, minuman serta yang lainnya, dan mengharamkan atas mereka apa-apa yang jelek. Allah ﷻ berfirman:

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ

Mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad): "Apa yang dihalalkan buat mereka?" Katakan: "Telah dihalalkan bagi kalian yang baik-baik." **(Al-Maidah: 4)**

Allah ﷻ berfirman menjelaskan sifat Nabi-Nya Muhammad ﷺ dalam surat Al-A'raf (157):

يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ

"Dia mengajak mereka kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan atas mereka segala yang jelek."

Rokok dengan segala macam jenisnya yang ada tidak termasuk dari yang baik-baik, bahkan termasuk dari yang jelek-jelek. Demikian pula segala macam minuman yang memabukkan termasuk dari yang jelek-jelek. (Dengan demikian) haram hukumnya mengisap rokok, menjual dan memperdagangkannya. Karena rokok mengandung berbagai macam mudarat serta dampak yang buruk."

Beliau juga berkata pada (6/23-24): "Sudut pandang -yang dijadikan dalil/argumen oleh para ulama yang mengharamkannya- adalah karena rokok memudaratkan, terkadang menghilangkan kesadaran dan terkadang memabukkan. Dalil yang menunjukkan haramnya adalah keumuman dalil yang mengharamkan segala sesuatu yang memudaratkan.

Artinya haram atas diri seseorang melakukan apa saja yang memudaratkan pada agama atau dunianya, baik itu berupa racun, rokok, atau selainnya dari apa-apa yang memberi mudarat. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

"Dan janganlah kalian menjerumuskan diri-diri kalian dalam kebinasaan." **(Al-Baqarah: 195)**[1]

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

[1] Demikian pula firman Allah ﷻ:

"Tidak ada mudarat (yang [illegible]), secara sengaja maupun [illegible]."[2]

Oleh karena itu ahli [illegible] dari kalangan ulama mengharamkan [illegible] mengisap rokok dengan melihat ba[illegible] mudarat besar yang ditimbulkannya. [illegible]-mudarat itu diketahui oleh pa[illegible] (dokter) dan setiap orang yang [illegible] dengan mereka. Terkadang [illegible] kematian mendadak, penyakit m[illegible]nis, batuk keras, atau penyakit [illegible] seluruhya telah kami ketahui [illegible] mendapat cukup informasi da[illegible] pecandu rokok yang tidak terhitu[illegible]a baik yang mengisapnya secara [illegible] menggunakan pipa, atau dengan [illegible]-cara yang lain yang biasa dilakukan [illegible] rokok, bahwa seluruhnya mem[illegible] Maka wajib atas para dokter (a[illegible] untuk menasihati pecandu ro[illegible] berhenti mengisap rokok dan [illegible] seorang dokter dan penga[illegible] untuk menjauhkan diri dari [illegible] karena kedua golongan ini merupakan [illegible] yang dicontoh masyarakat."

Berfat[illegible] Al-La[illegible]ah Ad-Daimah dalam **Fatawa Al-Lajnah** (22/179): "Mengisap rokok haram [illegible]nya. Karena termasuk dari yang [illegible]-jelek, sementara Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah mengharamkan segala yang jelek-jelek. Allah ﷻ berfirman tentang sifat Nabi-Nya ﷺ:

يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ

"Dia mengajak mereka kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan atas mereka segala yang jelek." **(Al-A'raf: 157)**

Demikian pula dikarenakan rokok mengandung mudarat yang merusak kesehatan dan merugikan secara materi, sedangkan syariat Islam datang untuk menjaga keselamatan jiwa raga dan harta benda. Tetap saja para ulama masa lalu dan masa sekarang mengategorikan menjaga keselamatan jiwa raga dan harta benda termasuk dari lima perkara yang harus dijaga keselamatannya secara darurat[3] untuk menjaga tetap terwujudnya umat ini dan tetap tegaknya urusan umat ini dalam bentuk yang semestinya. Telah *tsabit* (tetap) larangan dalam syariat ini dari membuang-buang harta secara sia-sia sementara tidak diragukan lagi bahwa menghamburkan uang untuk membeli rokok termasuk dalam kategori membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, bahkan membelanjakannya dalam perkara yang memudaratkan diri dan lingkungannya, sehingga jelaslah bahwa hal itu termasuk menyia-nyiakan harta.[4]"

Al-'Utsaimin رحمه الله menegaskan haramnya rokok karena mudaratnya dalam **Asy-Syarhul Mumti'** pada *Kitab Al-Ath'imah* (6/306) Terbitan Darul Atsar, Al-Qahirah.

[illegible] أَنفُسَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada k[illegible] [illegible] -pen.

[2] Hadits ini datang dari banyak jalan dari banyak sahabat seperti Abu Hurairah, Jabir, Abu Sa'id Al-Kh[illegible] Seluruh jalan tersebut memiliki kelemahan, namun kebanyakan dari jalan-jalan itu kelemaha[illegible] menguatkan satu dengan yang lainnya untuk naik ke derajat hadits yang shahih atau hasan. [illegible] Al-Albani. Lihat: **Irwa' Al-Ghalil** (3/408-414) no (896) -*pen.*

[3] Lima perkara itu adalah menjaga agama, menjaga jiwa raga, menjaga harta, menjaga ke[illegible]

[4] Rasulullah ﷺ bersabda:

[illegible] وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

"Sesungguhnya Allah membenci tiga perkara atas kalian: pembicaraan sia-s[illegible] [illegible]tafaq 'alaih dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه)

Hadits ini memiliki *syahid* (penguat) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه [illegible]

Kajian Khusus

Sikap dan Kewajiban Umat terhadap Muslim Palestina

Al-Lajnah Ad-Da'imah Lil Buhuts Ilmiyah wal Ifta' Saudi Arabia

Segala puji hanyalah milik Allah ﷻ Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia, nabi kita Muhammad (ﷺ), kepada keluarga beliau dan para sahabatnya, serta umatnya yang setia mengikutinya sampai akhir zaman. *Wa ba'du*:

Sesungguhnya *Al-Lajnah Ad-Da'imah Lil Buhuts Al-'Ilmiyah wal Ifta'* (Dewan Tetap Untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa) di Kerajaan Saudi Arabia mengikuti (perkembangan yang terjadi) dengan penuh kegalauan, kesedihan, dan kepedihan, akan musibah yang telah dan sedang terjadi yang menimpa saudara-saudara kita muslimin Palestina. Lebih khusus lagi di Jalur Gaza, yakni berupa kejahatan, terbunuhnya anak-anak, kaum wanita, orang-orang yang telah renta, pelanggaran-pelanggaran terhadap kehormatan, rumah-rumah serta bangunan-bangunan yang dihancurkan, serta pengusiran penduduk. Tidak diragukan lagi ini merupakan kejahatan dan kezaliman terhadap penduduk Palestina.

Dalam menghadapi peristiwa yang menyakitkan ini, umat Islam wajib untuk berdiri satu barisan bersama saudara-saudara mereka di Palestina serta bahu-membahu dengan mereka. Ikut membela dan membantu mereka serta bersungguh-sungguh dalam menepis kezaliman yang menimpa mereka dengan segala hal dan sarana apapun yang mungkin dilakukan sebagai wujud dari persaudaraan seagama dan seikatan iman.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-[illegible] beriman itu bersaudara." **(Al-Hujurat: 10)**

Allah ﷻ juga berfirman:

[illegible]ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

"Orang-orang mukmin laki-laki [illegible] orang-orang mukmin perempuan sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain." **(At-Taubah: 71)**

Nabi ﷺ bersabda:

[illegible]ؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan yang saling menopang, lalu beliau menautkan antar jari-jemari (kedua tangannya)." **(Muttafaqun 'alaihi)**

Beliau (ﷺ) juga bersabda:

[illegible] فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ [illegible] اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ [illegible] بِالسَّهَرِ

"Perumpamaan [illegible] beriman dalam hal [illegible] dan kelemahlem[illegible] adalah bagaikan sa[illegible] anggotanya yang [illegible] juga merasa[illegible] bisa tidur." **(Muttafaqun 'alaihi)**

Ras[illegible]

[illegible]

وَلَا يَحْقِرُهُ

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Dia tidak menzalimi saudaranya, tidak membiarkannya (tidak ditolong), tidak mencelakakannya, dan tidak meremehkannya." **(HR. Muslim)**

Pembelaan sendiri bentuknya umum meliputi banyak aspek sesuai kemampuan sambil tetap memerhatikan keadaan, baik dalam bentuk materil ataupun moril. Bisa dari kaum muslimin berupa dana, bahan makanan, obat-obatan, pakaian, dan lain sebagainya. Atau dari pihak negara-negara Arab dan Islam dengan mempermudah sampainya bantuan-bantuan tersebut kepada mereka, serta bersikap sungguh-sungguh dalam urusan mereka, membela kepentingan-kepentingan mereka di forum-forum pertemuan, acara-acara, dan konferensi (musyawarah) antar negara (multilateral) maupun nasional. Semua itu termasuk dalam bekerjasama di atas kebajikan dan ketakwaan yang diperintahkan di dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ

"Dan bekerjasamalah kalian di atas kebajikan dan ketakwaan." **(Al-Ma'idah: 2)**

Kemudian termasuk dalam hal ini juga, menyampaikan nasihat kepada mereka serta menunjuki mereka kepada setiap kebaikan. Di antaranya yang paling besar, mendoakan mereka pada setiap waktu agar cobaan ini diangkat dari mereka dan agar bencana ini disingkap dari mereka, serta mendoakan mereka agar Allah ﷻ memulihkan keadaan mereka serta membimbing amalan dan ucapan mereka.

Sesungguhnya kami mewasiatkan kepada saudara-saudara kami kaum muslimin di Palestina untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dan bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana kami mewasiatkan mereka agar bersatu di atas kebenaran serta meninggalkan perpecahan dan pertikaian. Juga menutup celah bagi pihak musuh yang memanfaatkan kesempatan dan akan terus memanfaatkan (kondisi ini) dengan melakukan tindak kesewenang-wenangan dan pelecehan.

Kami menganjurkan kepada seluruh saudara kami untuk menjalani hal-hal yang menjadi sebab terangkatnya kesewenang-wenangan terhadap negeri mereka, sambil tetap menjaga keikhlasan dalam berbuat karena Allah ﷻ dan mencari keridhaan-Nya. Juga meminta tolong dengan kesabaran dan shalat serta musyawarah dengan para ulama, orang-orang yang cerdas dan bijak di setiap urusan mereka. Karena semua itu berguna untuk mendapatkan taufiq dan tepatnya langkah.

Sebagaimana kami juga mengajak kepada orang-orang yang cerdas di setiap negeri dan masyarakat dunia seluruhnya, agar melihat bencana ini dengan kacamata orang yang berakal dan sikap yang adil, untuk memberikan kepada masyarakat Palestina hak-hak mereka serta mengangkat kezaliman dari mereka. Agar mereka hidup dengan kehidupan yang mulia. Sekaligus kami juga berterima kasih kepada setiap pihak yang berlomba-lomba dalam membela dan membantu mereka baik negara maupun individu.

Kami mohon kepada Allah ﷻ dengan nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi untuk menyingkap kesedihan dari umat ini serta memuliakan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, memenangkan para wali-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya. Lantas menjadikan tipu daya mereka bumerang bagi mereka dan menjaga umat Islam dari kejahatan-kejahatan mereka. Sesungguhnya Dialah Penolong kita dalam hal ini dan Dzat Yang Maha Berkuasa.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad (ﷺ), kepada keluarga, sahabat, serta umatnya yang mengikuti beliau dengan baik sampai hari kiamat.

(Dikutip dengan beberapa penyesuaian dari terjemahan fatwa Al-Lajnah Ad-Da'imah Lil Buhuts Ilmiyah wal Ifta' Saudi Arabia. judul asli "Fatwa Ulama Seputar Bencana di Palestina" di http://ahlussunnah-jakarta.com/artikel_detil.php?id=282. Sumber fatwa dari alamat url http://www.sahab.net/home/index.php?threads_id=152, disertai dengan perubahan redaksional)

Sikap Ulama Terhadap Konflik Palestina-Yahudi[1]

Berikut penjelasan yang disampaikan oleh Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul hafizhahullah ketika beliau menjawab pertanyaan tentang sikap dan kewajiban kita terkait dengan peristiwa yang menimpa saudara-saudara kita di Ghaza (Gaza), Palestina. Penjelasan ini beliau sampaikan pada hari Senin, 9 Muharram 1430 H, dalam salah satu pelajaran yang beliau sampaikan, yaitu pelajaran syarh kitab ***Fadhlul Islam.*** *Apa yang disampaikan sebenarnya merupakan sikap secara umum dalam menyikapi konflik Palestina-Yahudi yang terus saja berlangsung.*

Kewajiban terkait dengan peristiwa yang menimpa saudara-saudara kita kaum muslimin di Jalur Ghaza Palestina baru-baru ini adalah sebagai berikut:

Pertama:

Merasakan besarnya nilai kehormatan darah (jiwa) seorang muslim. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ibnu Majah (no. 3932) dari sahabat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما berkata: Saya melihat Rasulullah ﷺ sedang thawaf di Ka'bah seraya beliau berkata (kepada Ka'bah):

مَا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيحَكِ، مَا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ حُرْمَةً مِنْكِ، مَالِهِ وَدَمِهِ

"Betapa bagusnya engkau (wahai Ka'bah), betapa wangi aromamu, betapa besar nilai dan kehormatanmu. Namun, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang mukmin jauh lebih besar di sisi Allah dibanding engkau, baik kehormatan harta maupun darah (jiwa)nya."[2]

---

[1] Sengaja kami tidak menyebutnya dengan Israel. Karena sebutan Israel/Israil tidak pada tempatnya dilekatkan pada bangsa Yahudi yang menjajah Palestina sekarang. Diterangkan oleh Al-Imam Asy-Syaukani رحمه الله: "Para ahli tafsir sepakat bahwa Israil adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليهم السلام, dan artinya adalah hamba Allah عز وجل. Karena *Isra* dalam bahasa mereka artinya hamba, sedangkan *Il* adalah Allah عز وجل."
Dari penjelasan ini, kita harus berhati-hati. Meskipun kita membenci orang Yahudi dan kebencian ini memang satu hal yang diperintahkan agama, tetapi jangan sampai salah ucap. Sehingga kita mencela Yahudi dengan mengatakan "Israel biadab...", "Israel la'natullah", dst, karena Israel atau Israil yang lebih tepat adalah Nabi Ya'qub عليه السلام. *Na'udzu billah* (Kita berlindung kepada Allah عز وجل) bila kita sampai terjatuh dalam perbuatan mencela seorang nabi. Ini adalah suatu kekafiran. Sehingga, bila kita mau mengungkapkan kekesalan terhadap mereka, langsung saja kita sebut 'Yahudi'. Ini lebih menyelamatkan kita, Insya Allah. (Silakan lihat kembali rubrik Tafsir edisi 42/Vol. IV/1429 H/2008) *-red*
Tentang keculasan dan sepak terjang Yahudi, pembaca juga dapat melihatnya kembali di edisi 32/Vol. III/1428 H/2007. *-red*

[2] Semula Asy-Syaikh Al-Albani mendha'ifkan hadits ini, sehingga beliau pun meletakkannya dalam **Dha'if Sunan Ibni Majah** dan **Dha'if Al-Jami'**. Namun kemudian beliau rujuk dari pendapat tersebut. Beliau menshahihkan hadits tersebut dan memasukkannya dalam **Ash-Shahihah** no. 3420. Beliau رحمه الله mengatakan: "Demikianlah. Dahulu aku mendhaifkan hadits Ibnu Majah ini dalam beberapa takhrij dan *ta'liq*-ku sebelum dicetaknya **Syu'abul Iman**. Ketika aku memeriksa sanadnya dan menjadi jelas kehasanannya, aku segera membuat takhrijnya di sini untuk melepaskan diri dari tanggungan, juga sebagai bentuk nasihat kepada umat, sembari berdoa:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ

"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami bila kami lupa atau salah." **(Al-Baqarah: 286)**
Berdasarkan hal ini, hadits tersebut dipindahkan dari **Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir** dan **Dha'if Sunan Ibni Majah** sebagai **Shahih** keduanya.

Dalam riwayat At-Tirmidzi (no. 2032) dengan lafadz: Dari sahabat 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ naik ke atas mimbar kemudian beliau berseru dengan suara yang sangat keras seraya berkata:

يَا مَعْشَرَ مَنْ قَدْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفْضِ الْإِيْمَانُ إِلَى قَلْبِهِ! لاَ تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ! وَلاَ تُعَيِّرُوهُمْ! وَلاَ تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ! فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ

"Wahai segenap orang yang berislam dengan ucapan lisannya namun keimanannya tidak menyentuh qalbunya. janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, janganlah kalian mencela mereka, dan janganlah kalian mencari-cari aib mereka. Karena barangsiapa yang mencari-cari aib saudaranya muslim, niscaya Allah akan terus memeriksa aibnya. Barangsiapa yang diperiksa oleh Allah segala aibnya, niscaya Allah akan membongkarnya walaupun dia (bersembunyi) di tengah rumahnya."

Suatu ketika Ibnu 'Umar ﷺ melihat kepada Ka'bah dengan mengatakan (kepada Ka'bah): "Betapa besar kedudukanmu dan betapa besar kehormatanmu, namun seorang mukmin lebih besar kehormatannya di sisi Allah ﷻ dibanding kamu."

Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله berkata tentang kedudukan hadits tersebut: "Hadits yang hasan gharib." Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam **Shahih Sunan At-Tirmidzi** (no. 2032).

Seorang muslim, jika melihat darah kaum muslimin ditumpahkan, jiwanya dibunuh, atau hati kaum muslimin diteror, maka tidak diragukan lagi pasti dia akan menjadikan ini sebagai perkara besar, karena terhormatnya darah kaum muslimin dan besarnya hak mereka.

Bagaimana menurutmu, kalau seandainya seorang muslim melihat ada orang yang hendak menghancurkan Ka'bah, ingin merobohkan dan mempermainkannya, maka betapa ia menjadikan hal ini sebagai perkara besar?!! Sementara Rasulullah ﷺ telah menegaskan: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang mukmin jauh lebih besar di sisi Allah dibanding engkau (wahai Ka'bah), baik kehormatan harta maupun darah (jiwa)nya."*

Maka perkara pertama yang wajib atas kita adalah merasakan betapa besar nilai kehormatan darah kaum mukminin yang bersih, yang baik, dan sebagai pengikut Sunnah Rasulullah ﷺ, yang senantiasa berjalan di atas bimbingan Islam. Kita katakan, bahwa darah (kaum mukminin) tersebut memiliki kehormatan yang besar dalam hati kita.

Kita tidak ridha —demi Allah ﷻ— dengan ditumpahkannya darah seorang mukmin pun (apalagi lebih), walaupun setetes darah saja, tanpa alasan yang haq (dibenarkan oleh syariat). Maka bagaimana dengan kebengisan dan tindakan yang dilakukan oleh para ekstremis, orang-orang yang zalim, para penjajah negeri yang suci, bumi yang suci dan sekitarnya??! *Innalillah wa inna ilaihi raji'un*!!

Maka tidak boleh bagi seorang pun untuk tidak peduli dengan darah (kaum mukminin) tersebut, terkait dengan hak dan kehormatan (darah mukminin), kehormatan negeri tersebut, dan kehormatan setiap muslim di seluruh dunia, dari kezaliman tangan orang kafir yang penuh dosa, durhaka, dan penuh kezaliman, seperti peristiwa (yang terjadi sekarang di Palestina) ataupun kezaliman yang lebih ringan dari itu.

Kedua:

Wajib atas kita membela saudara-saudara kita. Pembelaan kita tersebut harus dilakukan dengan cara yang syar'i. Cara yang syar'i itu tersimpulkan sebagai berikut:

Kita membela mereka dengan cara berdoa untuk mereka. Kita doakan mereka pada waktu sepertiga malam terakhir. Kita doakan mereka dalam sujud-sujud (kita). Bahkan kita doakan dalam qunut (nazilah) yang dilakukan pada waktu shalat jika memang diizinkan/diperintahkan oleh *waliyyul amr* (pemerintah).

Jangan heran dengan pernyataan saya *"dalam qunut nazilah yang dilakukan dalam shalat jika memang diizinkan/diperintahkan oleh waliyyul amr."* Karena umat Islam telah

melalui berbagai musibah yang dahsyat pada zaman sahabat Nabi ﷺ, namun tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa para sahabat melakukan qunut nazilah selama mereka tidak diperintah oleh pemimpin (kaum muslimin).

Oleh karena itu saya katakan: Kita membantu saudara-saudara kita dengan doa pada waktu-waktu sepertiga malam terakhir. Kita bantu saudara-saudara kita dengan doa dalam sujud. Kita membantu saudara-saudara kita dengan doa saat kita berdzikir dan menghadap Allah ﷻ, agar Allah ﷻ menolong kaum muslimin yang lemah.

Semoga Allah ﷻ membebaskan kaum muslimin dari cengkraman tangan-tangan zalim, mengokohkan mereka (kaum muslimin) dengan ucapan (aqidah) yang haq, serta menolong mereka terhadap musuh kita, musuh mereka, musuh Allah ﷻ, dan musuh kaum mukminin.

Ketiga dan Keempat:

Terkait dengan sikap kita terhadap peristiwa Ghaza:

Kita harus waspada terhadap orang-orang yang memancing di air keruh, menyeru dengan seruan-seruan yang penuh emosional atau seruan yang ditegakkan di atas perasaan (jauh dari bimbingan ilmu dan sikap ilmiah), yang justru membuat kita terjatuh pada masalah yang makin besar.

Kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ berada di Makkah, berada dalam periode Makkah, ketika itu beliau mengetahui bahwa orang-orang kafir terus menimpakan siksaan yang keras terhadap kaum muslimin. Sampai-sampai kaum muslimin ketika itu meminta kepada Rasulullah ﷺ agar mengizinkan mereka berperang. Ternyata Rasululllah ﷺ hanya mengizinkan sebagian mereka untuk berhijrah (meninggalkan tanah suci Makkah menuju ke negeri Habasyah). Namun sebagian lainnya (tidak beliau izinkan) sehingga mereka terus minta izin dari Rasulullah ﷺ untuk berperang dan berjihad.

Dari sahabat Khabbab bin Al-Arat ؓ:

شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ قُلْنَا لَهُ: أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا، أَلا تَدْعُو اللهَ لَنَا؟ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللهَ أَوْ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berbantalkan burdahnya di bawah Ka'bah –di mana saat itu kami telah mendapatkan siksaan dari kaum musyrikin–. Kami berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, mintakanlah pertolongan (dari Allah) untuk kami. Berdoalah (wahai Rasulullah) kepada Allah untuk kami."

Maka Rasulullah[3] ﷺ berkata: "Dulu seseorang dari kalangan umat sebelum kalian, ada yang digalikan lubang untuknya kemudian ia dimasukkan ke lubang tersebut. Ada juga yang didatangkan padanya gergaji, kemudian gergaji tersebut diletakkan di atas kepalanya lalu ia digergaji sehingga badannya terbelah jadi dua. Namun perlakuan itu tidaklah menyebabkan mereka berpaling dari agamanya. Ada juga yang disisir dengan sisir besi, sehingga berpisahlah tulang dan dagingnya, akan tetapi perlakuan itu pun tidaklah menyebabkan mereka berpaling dari agamanya. Demi Allah, Allah akan menyempurnakan urusan ini (Islam), hingga (akan ada) seorang pengendara yang berjalan menempuh perjalanan dari Shan'a ke Hadramaut, dia tidak takut kecuali hanya kepada Allah atau (dia hanya khawatir terhadap) serigala (yang akan menerkam) kambingnya. Akan tetapi kalian tergesa-gesa."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no.

---

[3] Dalam riwayat Al-Bukhari lainnya dengan lafadz disebutkan bahwa: Maka beliau langsung duduk dengan wajah memerah seraya bersabda ... dst.

3612, 3852, 6941).

Rasulullah ﷺ terus berada dalam kondisi ini dalam periode Makkah selama 13 tahun. Ketika beliau berada di Madinah, setelah berjalan selama dua tahun turunlah ayat:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi karena mereka telah dizalimi. Sesungguhnya Allah untuk menolong mereka adalah sangat mampu." **(Al-Haj: 39)**

Maka ini merupakan izin bagi mereka untuk berperang.

Kemudian setelah itu turun lagi ayat:

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(Al-Baqarah: 190)**

Kemudian setelah itu turun ayat:

فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

"Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti." **(At-Taubah: 12)**

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Akhir." **(At-Taubah: 29)**

Yakni bisa kita katakan, bahwa perintah langsung untuk berjihad turun setelah 16 atau 17 tahun berlalunya awal risalah. Jika masa dakwah Rasulullah adalah 23 tahun, berarti 17 tahun adalah perintah untuk bersabar. Maka kenapa kita sekarang terburu-buru??!

Kalau ada yang mengatakan: "Ya akhi, mereka (Yahudi) telah mengepung kita! Ya akhi, mereka (Yahudi) telah menzalimi kita di Ghaza!!"

Maka jawabannya: "Bersabarlah. Janganlah kalian terburu-buru dan janganlah kalian malah memperumit masalah. Janganlah kalian mengalihkan permasalahan dari kewajiban bersabar dan menahan diri kepada sikap perlawanan ditumpahkan padanya darah (kaum muslimin)."

Wahai saudara-saudaraku, hingga pada jam berangkatnya saya untuk mengajar, jumlah korban terbunuh telah mencapai 537 orang dan korban luka 2.500 orang. Apa ini?!!

Bagaimana kalian menganggap enteng perkara ini? Mana kesabaran kalian? Mana sikap menahan diri kalian? Sebagaimana jihad itu ibadah, maka sabar pun juga merupakan ibadah.

Bahkan tentang sabar ini Allah [illegible] berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(Az-Zumar: 10)**

Jadi sabar merupakan ibadah. Kita beribadah kepada Allah ﷻ dengan amalan kesabaran.

Kenapa kalian mengalihkan umat dari kondisi sabar menghadapi kepungan musuh kepada perlawanan dan penumpahan darah?

Kenapa kalian menjadikan warga yang aman, yang tidak memiliki keahlian berperang, baik terkait dengan urusan-urusan [illegible] strategi-strategi perang, sebagai sasaran serbuan, sasaran serangan, dan sasaran pukulan tersebut, sementara k[illegible] malah keluar menuju Beirut dan Le[illegible]! Kalian telah menimpakan bencana [illegible] umat, sementara kalian sen[illegible] keluar (dari Palestina)??!

Oleh karena itu saya ka[illegible] janganlah seorang pun menggiring kita dengan perasaan atau emosi untuk mer[illegible].

Kami mengatakan [illegible] atas kita untuk bersabar d[illegible] menahan diri serta tidak terburu-buru. Sabar adalah ibadah. Rasulullah ﷺ telah bersabar dengan kesabaran yang panjang atas kezaliman Quraisy dan

atas kezaliman orang-orang kafir. Kaum muslimin yang bersama beliau juga bersabar. Apabila dakwah Rasulullah ﷺ selama 23 tahun, sementara 17 tahun di antaranya Rasulullah bersabar (terhadap kekejaman/ kebengisan kaum musyrikin), maka kenapa kita melupakan sisi kesabaran?? Dua atau tiga tahun mereka dikepung/diboikot! Kita bersabar dan jangan menimpakan kepada umat musibah, pembunuhan, kesusahan, dan kesulitan tersebut. Janganlah kita terburu beralih pada aksi militer!!

Wahai saudaraku, takutlah kepada Allah ﷻ! Apabila Rasulullah ﷺ merasa iba kepada umatnya dalam masalah shalat, padahal itu merupakan rukun Islam yang kedua, beliau mengatakan (kepada Mu'adz): *"Apakah engkau hendak menjadi tukang fitnah wahai Mu'adz?!!"* karena Mu'adz membaca surat terlalu panjang dalam shalat; Maka bagaimana menurutmu terhadap orang-orang yang hanya karena (menuruti) perasaan dan emosinya yang meluap menyeret umat kepada penumpahan darah dan aksi perlawanan di mana mereka tidak memiliki kemampuan, bahkan meski sepersepuluh saja mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan?

Bukankah tepat kalau kita katakan (kepada mereka): Apakah kalian hendak menimpakan musibah kepada umat dengan aksi perlawanan ini, yang sebenarnya mereka sendiri tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan tersebut?!

Tidak ingatkah kita ketika kaum kafir dari kalangan Quraisy dan Yahudi berupaya mencabik-cabik Rasulullah ﷺ dalam perang Ahzab, setelah adanya pengepungan (terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya) yang berlangsung selama satu bulan, lalu sikap apa yang Rasulullah lakukan? Beliau ﷺ mengutus (utusan) kepada kabilah Ghathafan seraya untuk menyampaikan kepada mereka: *"Saya akan memberikan kepada kalian separuh dari hasil perkebunan kurma di Madinah agar mereka (kabilah Ghathafan) tidak membantu orang-orang kafir dalam memerangi kami."*

Kemudian beliau mengutus kepada para pimpinan Anshar. Mereka pun datang (kepada beliau). Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada mereka bahwa beliau telah mengambil kebijakan begini dan begini. Kemudian beliau berkata: *"Kalian telah melihat apa yang telah menimpa umat berupa kegentingan dan kesulitan?"*

Perhatikan, keletihan dan kesulitan yang menimpa umat bukanlah perkara yang enteng bagi beliau ﷺ. Rasulullah ﷺ tidak rela memimpin mereka untuk melakukan perlawanan militer dalam keadaan mereka tidak memiliki daya dan kemampuan. Sehingga dengan itu beliau ﷺ menerima ide dari sahabat Salman Al-Farisi untuk membuat parit (dalam rangka menghalangi kekuatan/ serangan musuh).

Demikianlah (cara perjuangan Rasulullah ﷺ). Padahal beliau adalah seorang Rasul ﷺ dan bersama beliau ada para sahabatnya. Apakah kita lebih kuat imannya dibanding Rasulullah ﷺ?! Apakah kita lebih kuat agamanya dibanding Rasulullah ﷺ??! Apakah kita lebih besar kecintaannya terhadap Allah ﷻ dan agama-Nya dibanding Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya??!

Tentu tidak, wahai saudaraku.

Sekali lagi, Rasulullah ﷺ tidak memaksakan (kepada para sahabatnya) untuk melakukan perlawanan (terhadap orang kafir). Bukan perkara yang ringan bagi beliau ketika kesulitan yang menimpa umat sudah sedemikian parah. Sehingga terpaksa beliau mengutus kepada kabilah Ghathafan untuk memberikan kepada mereka separuh dari hasil perkebunan kurma Madinah (agar mereka tidak membantu kaum kafir menyerang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya). Namun Allah ﷻ kuatkan hati dua pimpinan Anshar. Keduanya berkata: "Wahai Rasulullah, mereka tidak memakan kurma tersebut dari kami pada masa jahiliah, maka apakah mereka akan memakannya dari kami pada masa Islam? Tidak wahai Rasulullah. Kami akan tetap bersabar."

Mereka (Anshar) tidak mengatakan: "Kami akan tetap berperang." Namun mereka berkata: "Kami akan bersabar."

Tatkala mereka benar-benar bersabar, setia mengikuti Rasulullah ﷺ dan ridha, datanglah kepada mereka pertolongan dari arah yang tidak mereka sangka. Datanglah pertolongan dari sisi Allah ﷻ. Datanglah

hujan dan angin, dan seterusnya. Bacalah peristiwa ini dalam kitab-kitab sirah (sejarah), pada (pembahasan) tentang peristiwa perang Ahzab.

Maka, permasalahan yang saya ingatkan adalah: Janganlah ada seorang pun yang menyeret kalian hanya dengan perasaan dan emosinya, sehingga dia akan membalik realita yang sebenarnya kepada kalian.

Aku mendengar sebagian orang mengatakan bahwa "Penyelesaian permasalahan yang terjadi adalah dengan jihad dan seruan untuk berjihad!"

Tentu saja saya tidak mengingkari jihad, jika yang dimaksud adalah jihad yang syar'i. Sementara jihad yang syar'i memilliki syarat-syarat. Syarat-syarat tersebut belum terpenuhi pada kita sekarang ini. Kita belum memenuhi syarat-syarat terlaksananya jihad syar'i pada hari ini. Sekarang kita tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan. Allah ﷻ tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya.

Apabila Sayyiduna 'Isa عليه السلام pada akhir zaman nanti akan berhukum dengan syariat Muhammad ﷺ, 'Isa adalah seorang nabi dan bersamanya ada kaum mukminin, namun Allah ﷻ mewahyukan kepadanya: *'Naiklah bersama hamba-hamba-Ku ke Gunung Ath-Thur karena sesungguhnya Aku akan mengeluarkan suatu kaum yang kalian tidak mampu melawannya.'* Siapakah kaum tersebut? Mereka adalah Ya'juj dan Ma'juj.

Perampasan yang dilakukan oleh Ya'juj dan Ma'juj —mereka termasuk keturunan Adam (yakni manusia)— terhadap kawasan Syam dan sekitarnya adalah seperti perampasan yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan ahlul batil terhadap salah satu kawasan dari kawasan-kawasan (negeri-negeri) Islam. Maka jihad melawan mereka adalah termasuk jihad *difa'* (defensif, membela diri). Meskipun demikian, ternyata Allah ﷻ mewahyukan kepada 'Isa عليه السلام —beliau ketika itu berhukum dengan syariat Nabi Muhammad ﷺ—: *"Naiklah bersama hamba-hamba-Ku ke Gunung Ath-Thur. Karena sesungguhnya Aku akan mengeluarkan suatu kaum yang kalian tidak akan mampu melawannya."*

Allah ﷻ tidak mengatakan kepada mereka: "Berangkatlah melakukan perlawanan terhadap mereka." Allah ﷻ juga tidak mengatakan kepada mereka: "Bagaimana kalian membiarkan mereka menguasai negeri dan umat?" Tidak. Tapi Allah ﷻ mengatakan: *"Naiklah bersama hamba-hamba-Ku ke Gunung Ath-Thur. Karena sesungguhnya Aku akan mengeluarkan suatu kaum yang kalian tidak akan mampu melawannya."* Inilah hukum Allah ﷻ.

Jadi, meskipun jihad *difa'*, tetap kita harus melihat kemampuan. Kalau seandainya masalahnya adalah harus melawan dalam situasi dan kondisi apapun, maka apa gunanya Islam mensyariatkan bolehnya perdamaian dan gencatan senjata antara kita dengan orang-orang kafir? Padahal Allah ﷻ telah berfirman:

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا

"Jika mereka (orang-orang kafir) condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya (terimalah ajakan perdamaian tersebut)." **(Al-Anfal: 61)**

Apa makna itu semua?

Oleh karena itu, Samahatusy Syaikh Ibnu Baz رحمه الله memfatwakan bolehnya berdamai dengan Yahudi, meskipun mereka telah merampas sebagian tanah Palestina, **dalam rangka menjaga darah kaum muslimin, menjaga jiwa mereka, dengan tetap diiringi upaya mempersiapkan diri sebagai kewajiban menyiapkan kekuatan untuk berjihad**. Persiapan kekuatan untuk berjihad dimulai pertama kali dengan persiapan maknawi imani (yakni mempersiapkan kekuatan iman), baru kemudian persiapan materi/fisik.

Maka kami tegaskan bahwa:

Kewajiban kita terhadap tragedi besar yang menimpa kaum muslimin (di Palestina) dan negeri-negeri lainnya:

❑ Bahwa kita membantu mereka dengan doa untuk mereka, dengan cara yang telah saya jelaskan di atas.

❑ Kita menjadikan masalah darah kaum muslimin sebagai perkara besar. kita tidak boleh mengentengkan perkara ini. Kita menyadari bahwa ini merupakan perkara besar yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ dan

Rasul-Nya ﷺ serta kaum muslimin.

❑ Kita bersikap waspada agar jangan sampai ada seorang pun yang menyeret kita hanya dengan perasaan dan emosi kepada perkara-perkara yang bertentangan dengan syariat Allah ﷻ.

❑ Kita mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah ﷻ dengan cara mengingatkan diri kita dan saudara-saudara kita tentang masalah sabar. Allah ﷻ telah berfirman:

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ

"Bersabarlah sebagaimana kesabaran para ulul 'azmi dari kalangan para rasul." **(Al-Ahqaf: 35)**

Karena sesungguhnya sikap sabar merupakan sebuah siasat yang bijaksana dan terpuji dalam situasi dan kondisi seperti sekarang. Sabar merupakan obat. Dengan kesabaran dan ketenangan serta tidak terburu-buru, insya Allah problem akan terselesaikan. Kita memohon kepada Allah ﷻ pertolongan dan taufiq. Adapun menyeret umat pada perkara-perkara yang berbahaya, maka ini bertentangan dengan syariat Allah ﷻ dan bertentangan dengan agama Allah ﷻ.

Kelima:

Memberikan bantuan materi yang disalurkan melalui lembaga-lembaga resmi, yaitu melalui jalur pemerintah. Selama pemerintah membuka pintu (penyaluran) bantuan materi dan sumbangan, maka pemerintah lebih berhak didengar dan ditaati. Setiap orang yang mampu untuk menyumbang maka hendaknya dia menyumbang. Barangsiapa yang lapang jiwanya untuk membantu maka hendaknya dia membantu. Namun janganlah menyalurkan harta dan bantuan tersebut kecuali melalui jalur resmi sehingga lebih terjamin. insya Allah, akan tepat sasaran. Jangan tertipu dengan nama besar apapun, jika itu bukan jalur resmi yang bisa dipertanggungjawabkan. Janganlah memberikan bantuan dan sumbanganmu kecuali pada jalur resmi.

Inilah secara ringkas [illegible] kita terhadap tragedi yang menimpa saudara-saudara di Ghaza.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menolong dan mengokohkan mereka serta memenangkan mereka atas musuh-musuh kita dan musuh-musuh mereka (saudara-saudara kita yang di Palestina), serta menghilangkan dari mereka (malapetaka tersebut).

Kita memohon agar Dia menunjukkan keajaiban-keajaiban Qudrah-Nya atas para penjajah, para penindas, dan para perampas yang zalim dan penganiaya (Yahudi) tersebut.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِين

(Diambil dari http://www.assalafy.org disertai dengan perubahan redaksional)

Safar dan Batasannya

Sambungan dari hal 8

kemutlakannya sampai datang sesuatu yang memberi batasan atasnya."

Ketika tidak ada pembatasan jarak safar dalam syariat (nash), demikian pula tidak ada pembatasannya dalam bahasa Arab, maka pembatasan safar kembali kepada *'urf* (kebiasaan masyarakat setempat). Selama masyarakat setempat menganggap/menyatakan perjalanan tersebut adalah safar, maka perjalanan itu adalah safar yang disyariatkan untuk mengqashar shalat dan berbuka puasa di dalamnya.

Pendapat yang paling kuat —*wallahu a'lam*— adalah pendapat Ibnu Qudamah dan yang lainnya, bahwa batasan safar kembali kepada 'urf (kebiasaan masyarakat setempat). Pendapat ini dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Al-'Allamah Ibnul Qayyim. Demikian pula dikuatkan oleh Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan Syaikhuna Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahumullah*. (lihat **Al-Mughni** 2/542-543, **Al-Majmu'** 4/150, **Majmu'Al-Fatawa** 24/21, **Asy-Syarhul Mumti'** 4/497, **Al-Jam'u baina Ash-Shalataini fis Safar** hal. 122)

Wallahu a'lam.

Peringatan terhadap Yahudi Akan Kehancurannya di Tangan Tentara Nabi Muhammad ﷺ dan Nasihat terhadap Kaum Muslimin

Fadhilatusy Syaikh Al-'Allamah Rabi' bin Hadi Al-Madkhali *hafizhahullah*

Kepada umat yang dimurkai (Yahudi), yang Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

"Karena itu mereka (Yahudi) mendapat murka di atas kemurkaan (yang mereka dapatkan sebelumnya). Dan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan." **(Al-Baqarah: 90)**

Kepada umat yang hina dan rendah, yang telah Allah ﷻ timpakan kepada mereka kehinaan dan kerendahan buah dari kekufuran mereka serta perbuatan mereka membunuh para nabi. Allah ﷻ berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

"Telah ditimpakan kepada mereka (Yahudi) kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah serta ditimpakan kepada mereka kerendahan. Yang demikian itu (yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah ﷻ) karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu (yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para nabi) disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." **(Ali 'Imran: 112)**

Inilah sebagian sifat-sifat kalian yang mengharuskan kalian senantiasa berada dalam kehinaan, kerendahan, dan selalu mendapat kemurkaan dari Allah ﷻ. Kalian tidak akan pernah bisa tegak dalam kebaikan kecuali dengan berpegang pada tali (agama) Allah ﷻ dan tali (perjanjian) dengan manusia, hingga hari ini dan sampai hari kiamat kelak. Kalian tidak memiliki sandaran sejarah keimanan dan aqidah. Kalian tidak memiliki latar belakang sejarah sifat kejantanan dan keberanian. Kalian hanya berani berperang dari balik tembok, sementara permusuhan (perselisihan) di antara kalian sendiri sangat sengit. Sungguh sifat-sifat keji kalian sangat banyak, di antaranya:

- khianat
- melanggar
- menebar fitnah
- menyalakan api peperangan
- dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Setiap kalian menyalakan api peperangan niscaya Allah ﷻ memadamkannya. Sungguh sejarah kalian sangat kelam. Kondisi dan sifat jelek kalian tersebut sudah sangat dikenal oleh segenap umat.

Terhadap umat yang mendapat murka (Yahudi) tersebut, aku katakan —ini juga dikatakan oleh setiap muslim yang [illegible]—:

Janganlah kalian sombong! Janganlah kalian berbuat kejahatan! Dan janganlah kalian terpesona dengan apa yang telah kalian peroleh berupa kemenangan yang menipu! Sesungguhnya, demi Allah ﷻ, kalian tidak akan pernah bisa menang terhadap tentara Nabi Muhammad ﷺ! Kalian tidak akan pernah bisa menang terhadap aqidah Nabi Muhammad ﷺ, aqidah

tauhid *la ilaha illallah*. Kalian tidak akan pernah bisa menang terhadap tentara yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid, Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Amr bin Al-'Ash, dan Nu'man bin Muqarrin رضي الله عنهم yang *tertarbiyah* (terdidik) di atas aqidah dan manhaj Nabi Muhammad ﷺ, yang mereka (para panglima tersebut) mentarbiyah pasukannya di atas aqidah tersebut, memimpin pasukannya untuk meninggikan *kalimatullah*. Sungguh kekuatan yang jauh lebih besar dari kekuatan kalian sekarang, seperti tentara Kisra (Persia) dan tentara Kaisar (Romawi), tidak mampu mengalahkan mereka (tentara Nabi Muhammad ﷺ tersebut).

Kalian tidak akan pernah menang menghadapi pasukan yang demikian kondisinya, demikian kondisi aqidahnya, demikian kondisi manhajnya, dan demikian kondisi tujuannya yaitu dalam rangka meninggikan *Kalimatullah*. Kalian hanya akan bisa mengalahkan pasukan yang terdiri dari generasi yang telah menyimpang. Allah ﷻ berfirman:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." **(Maryam: 59)**

Kalian hanya akan bisa mengalahkan pasukan yang mayoritasnya tidak meyakini aqidah Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, tidak meyakini manhaj Nabi Muhammad ﷺ dan tentaranya, dan tidak meyakini tujuan yang dulu mereka (Nabi Muhammad ﷺ dan tentaranya) berjihad karenanya. (Pasukan yang nilainya sekadar) buih itulah yang bisa kalian kalahkan. Disebabkan ketidakberdayaan dan kelemahan pasukan tersebut, negara kalian bisa berdiri. Kalian bisa tampil di muka bumi, dan kalian bisa menebar kerusakan padanya.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَضَيۡنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ فِي ٱلۡكِتَٰبِ لَتُفۡسِدُنَّ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَّتَيۡنِ وَلَتَعۡلُنَّ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثۡنَا عَلَيۡكُمۡ عِبَادٗا لَّنَآ أُوْلِي بَأۡسٖ شَدِيدٖ فَجَاسُواْ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِۚ وَكَانَ وَعۡدٗا مَّفۡعُولٗا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدۡنَا لَكُمُ ٱلۡكَرَّةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَمۡدَدۡنَٰكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ أَكۡثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنۡ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡۖ وَإِنۡ أَسَأۡتُمۡ فَلَهَاۚ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ لِيَسُـُٔواْ وُجُوهَكُمۡ وَلِيَدۡخُلُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَلِيُتَبِّرُواْ مَا عَلَوۡاْ تَتۡبِيرًا ﴿٧﴾

"Kami telah tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab (yang telah Allah ﷻ turunkan pada mereka) itu: 'Sesungguhnya kamu pasti akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.' Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, pasti Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka akan menguasai kampung-kampung (kalian) tersebut, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kalian dengan harta kekayaan dan anak-anak, serta Kami jadikan kalian kelompok yang lebih besar. Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian telah berbuat baik untuk diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat jahat, maka (kejahatan) itu untuk diri kalian sendiri. Apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kalian dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama, dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai'." **(Al-Isra': 4-7)**

Inilah sejarah perjalanan hidup kalian. Demikianlah Allah ﷻ memperlakukan kalian. Meskipun (kehancuran pertama kalian) tersebut telah berlalu melalui tangan bangsa Majusi, **maka bagi kalian akan ada lagi kehancuran yang lebih dahsyat lagi melalui tangan tentara Nabi Muhammad ﷺ, tentara Islam** sebagaimana telah Allah ﷻ janjikan untuk kalian karena kehinaan dan,

kerendahan kalian di hadapannya (tentara Islam). Allah berfirman:

وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

"Jika kalian kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami pun kembali (mengazab kalian). Kami telah menjadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." **(Al-Isra': 8)**

Sekarang ternyata kalian kembali (melakukan kedurhakaan), maka pasti akan kembali pula kepada kalian azab Allah yang sangat keras. (Dia Allah adalah) Dzat yang tidak akan pernah mengingkari janji. Melalui tangan tentara Nabi Muhammad, bukan tentara yang telah menjadi kaki tangan kalian atau kaki tangan Barat dan Nashara, serta kaki tangan harta duniawi. Jangan kalian sombong dan jangan tertipu. Demi Allah, kalian tidak akan pernah menang terhadap Islam. Kalian tidak akan pernah menang terhadap tentara Nabi Muhammad, serta kalian tidak akan pernah menang terhadap tentara Al-Faruq ('Umar bin Al-Khaththab), tentara Khalid (bin Al-Walid), serta saudara-saudaranya dari kalangan tentara-tentara Allah dan tentara-tentara Islam.

Kepada seluruh kaum muslimin secara umum,

Baik pemerintah maupun rakyat, kelompok-kelompok maupun partai-partai, ulama maupun cendekiawan: Sampai kapan kalian cenderung mengutamakan kehidupan (dunia) yang hina ini? Sampai kapan kalian hidup layaknya buih? Sampai kapan?! Sampai kapan?! Sampai kapan?! Mana orang-orang yang berakal jernih di tengah-tengah kalian?! Mana para ulama kalian?! Mana para cendekiawan kalian?! Mana para panglima perang kalian?!

Kalian telah mendirikan ribuan sekolah dan universitas, mana hasilnya? Demi Allah, kalau seandainya ada sepuluh sekolah dan universitas yang tegak di atas manhaj nubuwwah, baik dalam aqidah, akhlak, maupun penerapan syariat yang bijaksana, niscaya dunia akan terang dengan cahaya iman dan tauhid. Akan sirnalah kegelapan kebodohan, kesyirikan, dan kebid'ahan, dan musuh tidak akan bisa menguasai (menjajah) kalian seperti ini. Kalau ada sebagian universitas yang tegak di atas manhaj yang benar, maka menyusuplah orang-orang yang tidak suka dengan manhaj (yang [illegible]) tersebut, kemudian merusak perjalanannya serta merusak para akademisi dan [illegible]usannya. Hanya kepada Allah sajalah tempat kita [illegible]ng[illegible].

Tidakkah kenyataan [illegible] ini mendorong kalian untuk menin[illegible] k[illegible] kurikulum-kurikulum di sekolah-sek[illegible] dan universitas-universitas kalian, serta metode pendidikan kalian? Tidakkah [illegible] tiba masanya untuk memikirkan baik-[illegible] dalam rangka melakukan perbaikan terh[illegible] sistem tersebut? Menggantinya secara tota[illegible] memberlakukan kurikulum Islamiah yang benar yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta manhaj *as-salafush shalih*. Demi Allah, tidak akan baik kondisi generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah membuat baik kondisi generasi awal umat ini.

Gantilah kurikulum-kurikulum tersebut yang tidak menghasilkan kecuali buih. Berlakukanlah manhaj *rabbani*, yang tidak ada kebaikan, kesuksesan, maupun keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kecuali dengannya. Jika kalian memang benar-benar menginginkan untuk diri kalian dan untuk umat kalian kesuksesan, kebaikan, dan kemenangan terhadap musuh-musuhnya, terutama (kemenangan) terhadap suatu kaum yang telah Allah timpakan kepada mereka kehinaan dan kerendahan (yaitu kaum Yahudi).

Kepada pemerintah muslimin secara khusus,

Sungguh di atas pundak kalian terdapat tanggung jawab yang sangat besar:

Tanggung Jawab Pertama,

Kewajiban kalian untuk **senantiasa berpegang pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan *sirah* para *Al-Khulafa'ur Rasyidin*** baik dalam aqidah, ibadah, ma[illegible] politik kalian, serta dalam mengemban tanggung jawab rakyat dan pendidikan mereka.

Kewajiban dari Allah atas kalian

–secara pasti– adalah:

- Kalian enyahkan segala undang-undang (buatan manusia) yang membuat mundur dan terbelakangnya umat (dalam hal keimanan dan aqidah mereka).

- Hendaknya kalian melakukan kebijakan dalam mengatur umat (rakyat) kalian dalam segala urusan kehidupan mereka, baik kehidupan keagamaan maupun kehidupan dunia mereka, berdasarkan aturan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta bimbingan para *Al-Khulafa'ur Rasyidin.*

Karena sesungguhnya kalian hanyalah hamba-hamba Allah ﷻ, yang di atas bumi-Nya kalian hidup, dari rezeki-Nya lah kalian makan, minum, dan berpakaian, maka sudah merupakan hak Allah ﷻ atas kalian adalah **kalian beribadah hanya kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, serta kalian merasa mulia dengan agama dan syariat-Nya.** Maka berpegangteguhlah kepadanya dan perintahkan rakyat kalian agar juga berpegang teguh kepadanya. Kondisi keagamaan rakyat sangat bergantung dengan kondisi para pemimpin mereka. Sesungguhnya Allah ﷻ akan mencabut (kezaliman atau kerusakan) melalui tangan *sulthan* (penguasa) yang tidak bisa dicabut melalui (nasihat-nasihat) Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan oleh Khalifah *Ar-Rasyid* 'Utsman (bin 'Affan رضي الله عنه).

Tanggung Jawab Kedua,

Hendaknya kalian **membentuk sebuah pasukan yang Islami yang terdidik di atas bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta terdidik di atas fondasi tentara Islam,** dalam rangka mewujudkan berbagai tujuan dan target tentara Nabi Muhammad ﷺ. Sungguh, wajib atas kalian untuk mendidik (tentara tersebut) di atas bimbingan aqidah dan manhaj Nabi Muhammad ﷺ, serta aqidah dan manhaj Al-Faruq ('Umar bin Al-Khaththab), Khalid (bin Al-Walid), serta mendidik (tentara tersebut) di atas tujuan yang telah digariskan oleh Allah ﷻ untuk Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, agar mereka menjadi *junudullah* (tentara Allah ﷻ) sejati. Maka jika kondisi mereka seperti itu, sungguh mereka (*junudullah* tersebut) tidak akan pernah terkalahkan. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Sesungguhnya tentara Kami-lah yang pasti menang." **(Ash-Shaffat: 173)**

Bukan di atas tujuan-tujuan duniawi dan syiar-syiar jahiliah, baik syiar nasionalisme, syiar kebangsaan, syiar kedaerahan, ataupun syiar-syiar lain yang lebih jelek dari itu semua. Sungguh telah cukup (sebagai pelajaran) bagi kalian dan rakyat kalian, apa yang selama ini menimpa kalian dan rakyat kalian, yaitu pelecehan oleh umat yang paling rendah dan paling hina (yaitu Yahudi), serta tantangan mereka terhadap kalian, kesombongannya, ketakaburannya, dan sikap ekstrem mereka terhadap kalian. Demi Allah ﷻ, tidak akan bisa menghilangkan berbagai kejahatan dan kesombongan (Yahudi) tersebut kecuali dengan cara berpegang teguh kepada Islam, serta men*tarbiyah* rakyat dan tentara kalian di atas prinsip-prinsip (aqidah) dan ideologi Islam, serta menghilangkan segala bentuk syiar, pemikiran, dan ideologi yang mengantarkan umat kepada kenyataan yang sangat pahit ini.

Kepada rakyat Palestina secara khusus,

Wajib atas rakyat Palestina untuk mengetahui bahwa:

Negeri Palestina tidaklah dimerdekakan kecuali dengan Islam, di bawah kepemimpinan *Faruqul Islam* ('Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه) dan bala tentaranya yang *Al-Islamiyyah Al-Faruqiyyah.*

Tidak mungkin pula negeri Palestina dibebaskan dari kenajisan Yahudi kecuali dengan Islam yang benar, yang dengannya negeri Palestina telah berhasil direbut melalui kepemimpinan Al-Faruq ('Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه). Sungguh kalian telah berupaya membela diri dengan sekuat tenaga. Saya tidak mengetahui suatu bangsa yang bisa bersabar seperti kesabaran kalian, namun sayang banyak di antara kalian yang tidak beraqidah dengan aqidahnya Al-Faruq ('Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه) dan tidak bermanhaj dengan manhajnya. **Kalau seandainya jihad kalian ditegakkan di atas aqidah dan manhaj tersebut,**

niscaya berbagai problem kalian akan teratasi, dan niscaya kalian akan meraih kemenangan dan kesuksesan.

Maka wajib atas kalian menegakkan aqidah, manhaj, dan jihad kalian di atas bimbingan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, wajib pula atas kalian semuanya untuk berpegang teguh pada tali (agama) Allah ﷻ dan tidak berpecah-belah.

Terapkanlah ini semua dengan penuh keseriusan dan keikhlasan baik di masjid-masjid kalian, sekolah-sekolah kalian, maupun di universitas-universitas kalian. Jujurlah kepada Allah ﷻ dalam semua itu *Insya Allah* demi terwujudnya kemenangan yang gemilang terhadap bangsa (Yahudi), saudara-saudara kera dan babi.

Sesungguhnya bagi kaum muslimin penduduk Syam ada janji yang pasti melalui lisan (Rasulullah ﷺ) sang *Ash-Shadiqul Mashduq* (yang jujur dan dibenarkan), yaitu **janji kemenangan atas kaum Yahudi dan Nashara**. Maka bangkitlah kalian dengan penuh kesungguhan menyongsong terwujudnya janji tersebut. Tanpa itu pasti kalian tidak akan memperoleh kecuali kegagalan dan kerugian.

Sungguh, demi Allah ﷻ, tidak bermanfaat bagi kalian ikut campurnya Amerika Serikat, PBB, serta tidak memberi manfaat kepada kalian semangat nasionalisme ataupun semangat kebangsaan yang sangat dibenci (oleh Allah ﷻ). Maka bersegeralah, bersegeralah merealisasikan sebab-sebab terwujudnya kemenangan yang hakiki dan pasti. Sungguh telah cukup bagi kalian (sebagai pelajaran) berbagai pengalaman yang sangat banyak, yang semuanya tidak bermanfaat dan tidak akan bermanfaat untuk kalian sedikitpun (selain merealisasikan sebab-sebab kemenangan yang hakiki dan pasti). Janganlah kalian menjadi seperti kondisi yang diungkapkan dalam syair:

كَالْعَيْسِ فِي الْبَيْدَاءِ يَقْتُلُهُ الظَّمَأُ

وَالْمَاءُ فَوْقَ ظُهُورِهَا مَحْمُولُ

Seperti unta yang berjalan di gurun, ia terbunuh (mati) oleh dahaga

Padahal air senantiasa terbawa di atas punggungnya

Ya Allah, wujudkan untuk umat ini dalam perkara yang benar, yang dengannya para wali-Mu menjadi mulia dan musuh-musuh-Mu menjadi hina. Ya Allah, tinggikanlah *kalimat*-Mu, muliakanlah agama-Mu, dan muliakanlah dengannya kaum muslimin, bimbinglah mereka kepada-Mu dan kepada agama-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar (mengabulkan) doa.

Diterjemahkan dari www.sahab.net

Membingkai Safar dengan Doa

Sambungan dari hal 40

dirinya sendiri, orangtua, keluarga, dan orang-orang yang dicintai. Hendaknya pula ia memilih doa yang bersifat umum dan menyeluruh. Disertai dengan *khudhu'* (ketundukan) dan harapan besar. Karena doa musafir mustajab, maka tidak layak bila disia-siakan.

4. Pada dasarnya, terdapat kesamaan hukum syar'i antara para nabi dan rasul. Kecuali ada dalil yang menjelaskan perbedaannya.

5. Syariat Islam memerintahkan umat untuk mengonsumsi makanan yang halal. Hal ini merupakan sifat para nabi dan pengikut mereka. Makanan yang halal ... memengaruhi ibadah seorang ham..., dan diterimanya amalan yang ia ...

6. Tanggung jawab orang ... memberi nafkah yang halal kepada ... istri sebagai perwujudan firman Allah ...

قُوٓا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." **(At-Tahrim: 6)**

Wallahu a'lam.

BEROBAT DALAM TINJAUAN SYARIAT

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى فَضْلِهِ وَإِحْسَانِهِ، أَمَرَ بِالتَّوَكُّلِ عَلَيْهِ مَعَ الْأَخْذِ بِالْأَسْبَابِ النَّافِعَةِ، وَنَهَى عَنِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى غَيْرِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّا بَعْدُ؛

أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوااللهَ تَعَالَى فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ فَإِنَّ التَّقْوَى سَبَبٌ لِتَفْرِيْجِ الْكُرُوْبِ وَمَحْوِ الذُّنُوْبِ

Jama'ah Jum'ah rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dalam keadaan apapun. Sesungguhnya dengan bertakwa kepada-Nyalah, seseorang akan dikeluarkan oleh Allah ﷻ dari berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Hadirin rahimakumullah,

Kita semua adalah makhluk yang lemah dan senantiasa membutuhkan pertolongan Allah ﷻ. Maka janganlah orang yang sehat dan kuat tertipu dengan kekuatannya, sehingga merasa dirinya bisa melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa memohon pertolongan Rabb-nya. Sebaliknya, jangan pula orang yang tertimpa musibah atau dalam kondisi lemah berputus asa dari rahmat-Nya. Ingatlah bahwa putus asa adalah sifat yang sangat tercela. Orang yang berputus asa sama artinya telah berburuk sangka kepada Rabb-nya, serta menganggap bahwa rahmat Allah ﷻ itu sangat sedikit terhadap hamba-hamba-Nya. Allah ﷻ telah menyebutkan dalam firman-Nya ketika mengabarkan perkataan Nabi-Nya Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ:

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Telah berkata (Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ): 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabb-nya, kecuali orang-orang yang sesat'." **(Al-Hijr: 56)**

Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa mencontoh akhlak para nabi, yang senantiasa yakin akan pertolongan Allah ﷻ. Di antaranya Allah ﷻ sebutkan tentang Nabi-Nya, Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ yang berkata:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

"Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku." **(Asy-Syu'ara: 80)**

Begitu pula tentang Nabi-Nya, Ayyub عَلَيْهِ السَّلَامُ:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia berdoa kepada Rabb-Nya: 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang'." **(Al-Anbiya': 83)**

Hadirin rahimakumullah,

Demikianlah keadaan sosok orang-orang yang mengenal Allah ﷻ dengan pengenalan yang sebenar-benarnya. Sehingga dengan sebab itu, mereka menjadi orang-orang yang senantiasa yakin akan pertolongan Allah ﷻ dan senantiasa berprasangka baik kepada-Nya. Begitu pula, dengan sebab keimanan mereka kepada Allah ﷻ yang kokoh menancap di dalam hatinya, mereka menjadi orang yang yakin bahwa Allah ﷻ Mahakuasa untuk melakukan apa yang

dikehendaki-Nya dan bahwasanya Allah ﷻ sangat luas rahmat-Nya serta sangat besar kebaikan dan keutamaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Dalam kehidupannya di dunia, setiap orang tentu sangat mungkin untuk jatuh sakit. Bahkan terkadang dalam satu waktu seseorang bisa terkena beberapa jenis penyakit. Maka perlu kiranya kita ingatkan, bahwa orang yang sedang sakit disyariatkan baginya untuk memerhatikan dua perkara, yaitu:

Yang pertama: Tidak mengucapkan kata-kata atau melakukan perbuatan yang menunjukkan ketidaksabaran terhadap ketetapan Allah ﷻ atas dirinya. Namun dia harus bersabar atas ketetapan Allah ﷻ pada dirinya. Karena kesabaran seorang muslim menandakan keimanan dirinya, sebagaimana disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَه

"Sungguh menakjubkan keadaan seorang muslim, (karena) sesungguhnya semua urusannya berakibat baik (baginya), dan yang demikian ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang muslim, (yaitu) apabila mendapat nikmat dia bersyukur sehingga akibatnya baik baginya dan apabila tertimpa musibah dia bersabar dan akibatnya (juga) baik baginya." (**HR. Muslim** dan yang lainnya)

Begitu pula hendaknya orang yang sakit juga melakukan introspeksi diri dari kesalahan-kesalahannya. Karena musibah yang menimpa seseorang merupakan akibat dari kesalahannya, sebagaimana Allah ﷻ sebutkan di dalam firman-Nya:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(Asy-Syura: 30)**

Sehingga dengan kesabarannya dan upaya mengintrospeksi diri tersebut akan menjadi sebab terhapuskan dosa-dosanya.

Hadirin rahimakumullah,

Adapun perkara kedua yang perlu diperhatikan oleh orang yang sakit adalah berobat dengan pengobatan yang bermanfaat. Tidak boleh baginya untuk mencari bentuk pengobatan yang menyelisihi syariat. Hal ini karena Allah ﷻ telah menetapkan bahwa segala penyakit itu ada obatnya. Maka hendaknya yang dia lakukan adalah berusaha untuk mencari tahu tentang obat atau tatacara pengobatannya, karena tidak setiap orang mengetahuinya. Al-Imam Muslim رحمه الله di dalam kitab **Shahih**-nya menyebutkan dalam salah satu hadits yang beliau riwayatkan dengan sanadnya melalui jalan sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Setiap penyakit ada obatnya, apabila obat penyakit tersebut mengenai (orang yang sakit) maka dia akan sembuh atas izin Allah ﷻ." **(HR. Muslim)**

Hadits tersebut dan yang semisalnya menunjukkan bahwa orang yang sakit tidak dilarang untuk berobat. Begitu pula berobatnya orang yang sakit tidaklah berarti menentang ketetapan Allah ﷻ serta [illegible] pula bertentangan dengan kewa[illegible] bertawakkal kepada-Nya. Bahkan [illegible] yang berobat ibarat orang yang [illegible] menghilangkan rasa lapar dan haus [illegible] makan dan minum. Tentunya [illegible] sebagaimana telah kita keta[illegible] merupakan perkara yang [illegible] Bahkan berobat selama [illegible] yang tidak bertentangan [illegible] merupakan salah sa[illegible] menunjukkan benarnya [illegible] Di samping itu, [illegible] bahwa segala se[illegible] untuk mendapa[illegible] dengan be[illegible] sempurnanya [illegible]

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Ke[illegible] a be[illegible] ang sesuai

dengan syariat secara umum bisa dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah berobat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Yaitu dengan cara dibacakan ayat dan doa tersebut dengan diniatkan untuk mengobati pada bagian yang terkena sakit. Pengobatan cara seperti ini disebut dengan istilah ruqyah. Cara ini, dengan izin Allah ﷻ, akan menjadi sebab sembuhnya orang yang terkena penyakit. Karena Allah ﷻ telah memberitakan kepada kita bahwa kalam-Nya adalah obat. Sebagaimana pula telah disebutkan dalam banyak hadits yang menunjukkan disyariatkannya pengobatan dengan cara ini. Di antaranya disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim رحمه الله dalam **Shahih**-nya:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ

"Bahwasanya Nabi ﷺ dahulu apabila terkena sakit beliau membaca untuk (mengobati) dirinya dengan mu'awwidzat (yaitu surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas)." **(HR. Muslim)**

Adapun cara yang kedua adalah berobat dengan menggunakan pengobatan yang bermanfaat dan diperbolehkan secara syariat. Adapun obat-obatan yang terbuat dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah ﷻ maka tidak boleh dijadikan sebagai obat. Hal ini sebagaimana disebutkan Nabi ﷺ dalam sabdanya, ketika ada salah seorang sahabat yaitu Thariq bin Suwaid رضي الله عنه menanyakan tentang khamr, yaitu sesuatu yang memabukkan, untuk dijadikan sebagai obat. Maka beliau menjawab:

إِنَّهُ لَيْسَ بِدَوَاءٍ وَلَكِنَّهُ دَاءٍ

"Sesungguhnya (khamr) itu bukan obat bahkan (khamr)itu adalah penyakit." **(HR. Muslim)**

Hadirin rahimakumullah,

Termasuk pengobatan yang tidak diperbolehkan adalah pengobatan dengan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan penyakit. Misalnya dengan mengikatkan benang di leher atau di tangan, dengan maksud untuk menghilangkan penyakit yang mengenainya atau untuk mencegah datangnya penyakit. Perbuatan ini bahkan dikategorikan sebagai perbuatan syirik yang bisa mengurangi kesempurnaan iman, bahkan bisa menghilangkannya. Oleh karena itu, apa yang dilakukan sebagian orangtua dengan mengalungkan benang di leher atau di tangan anaknya ketika ingin mengobatinya dari penyakit panas atau yang semisalnya adalah cara pengobatan yang dilarang dalam syariat. Karena benang atau semisalnya yang dikalungkan itu tidak ada kaitannya secara langsung untuk mengurangi atau menghilangkan penyakit. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits, bahwa Nabi ﷺ ketika mendapatkan ada sahabatnya yang mengenakan sejenis logam di lengannya untuk menghilangkan sakit pada lengannya tersebut, beliau ﷺ mengatakan:

انْزِعْهَا فَإِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهُوَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا

"Lepaskan dan buanglah (logam yang engkau lingkarkan di tanganmu), karena sesungguhnya (apa yang kamu lingkarkan di tanganmu itu) tidak akan membuat engkau kecuali semakin lemah. Seandainya engkau mati dalam keadaan masih memakainya, sungguh engkau tidak akan mendapatkan keberuntungan selamanya." **(HR. Ahmad** dengan sanad yang dikatakan baik oleh sebagian para ulama)

Hadirin rahimakumullah,

Akhirnya, marilah kita senantiasa berhati-hati dalam masalah yang berkaitan dengan pengobatan dan tatacaranya. Jangan sampai keinginan untuk mendapatkan kesembuhan baik untuk diri kita, keluarga kita, atau yang lainnya, membuat kita tidak memerhatikan aturan yang telah disyariatkan. Ingatlah bahwa sakit yang menimpa seseorang itu tidaklah seberapa dibandingkan siksa Allah ﷻ di akhirat kelak. Maka janganlah kita mengorbankan agama kita dengan terjatuh pada pelanggaran dan menyalahi syariat-Nya, terkhusus dalam masalah berobat. Begitu juga dalam masalah yang lainnya. Mudah-mudahan Allah ﷻ senantiasa menjaga dan menunjuki kita semua ke jalan yang diridhai-Nya. *Wallahu a'lamu bish-shawab. Walhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita berusaha untuk mengenal Rabb kita dengan sebenar-benarnya. Semakin mengenal-Nya, maka kita akan semakin mengerti apa yang harus kita lakukan dalam kehidupan di dunia ini. Seseorang yang mengetahui Allah ﷻ adalah Rabb yang memiliki sifat hikmah dan Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya, tentu akan bersabar dan tetap istiqamah di atas syariat-Nya. Karena dia mengerti bahwa di balik datangnya musibah itu ada hikmah yang Allah ﷻ kehendaki. Di antaranya adalah sebagai ujian bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Sehingga dengan ujian tersebut terbedakanlah antara orang yang bersabar dengan yang tidak bersabar. Oleh karena itu, seseorang yang telah mengenal Rabbnya tidak akan melanggar syariat-Nya tatkala dirinya ditimpa musibah. Termasuk dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan masalah berobat. Seorang muslim tentu tidak akan mengorbankan agamanya, dengan melakukan pengobatan yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

Hadirin rahimakumullah,

Termasuk dari cara berobat yang diharamkan oleh Allah ﷻ adalah cara pengobatan dengan mendatangi para dukun atau yang semisalnya. Bahkan para ulama telah menghukumi para dukun atau tukang ramal sebagai orang-orang kafir. Karena mereka dalam praktik pengobatannya menggunakan bantuan dan beribadah kepada setan. Begitu pula, karena mereka adalah orang-orang yang terang-terangan atau sembunyi-sembunyi mengaku bahwa dirinya bisa mengetahui perkara yang ghaib. Maka tidak boleh bagi orang yang menderita sakit untuk mendatangi dukun atau orang-orang yang dianggap bisa meramal nasib atau mengetahui apa yang akan terjadi di masa datang. Begitu pula tidak boleh bagi kaum muslimin untuk membenarkan berita yang datang dari mereka.

Hadirin rahimakumullah,

Di dalam **Shahih**nya, Al-Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً

"Barangsiapa mendatangi dukun dan menanyakan sesuatu (kepadanya) maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari." **(HR. Muslim)**

Dalam hadits lainnya disebutkan:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا وَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa mendatangi dukun dan membenarkan ucapannya maka dia telah mengingkari wahyu yang diturunkan kepada Muhammad." **(HR. Muslim)**

Kedua hadits tersebut dan hadits-hadits lainnya yang semakna menunjukkan larangan dan ancaman yang sangat keras bagi orang yang mendatangi serta membenarkan berita dari dukun dan yang semisalnya.

Hadirin rahimakumullah,

Perlu diketahui bahwa pada masa sekarang banyak praktik perdukunan yang dikemas dalam bentuk praktik pengobatan. Oleh karena itu, jangan sampai kita tertipu dengan istilah-istilah yang mereka pakai untuk mengaburkan keadaan mereka yang sesungguhnya. Janganlah kita tertipu dengan istilah ruqyah, pengobatan alternatif, atau yang semisalnya yang mereka gunakan dalam praktik perdukunan mereka. Janganlah kita tertipu ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka gunakan. Karena mereka menggunakannya tidak sebagaimana mestinya. Begitu pula janganlah kita tertipu dengan penamaan diri mereka dengan sebutan paranormal, orang pintar, tabib, bahkan kyai atau ustadz sekalipun. Berhati-hatilah dalam perkara ini dengan bertanya kepada para ulama

atau penuntut ilmu yang kokoh di atas agama Allah ﷻ agar kita tidak melanggar syariat-Nya. Sungguh mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya dan tidak ada kebaikannya.

Maka sudah semestinya bagi kaum muslimin untuk tidak mendatangi praktik-praktik perdukunan yang mereka lakukan, serta tidak menyaksikan pertunjukan-pertunjukan yang menggunakan bantuan setan yang mereka peragakan. Sebagaimana pula hendaknya pemerintah melarang praktik dan pertunjukan tersebut. Karena semua itu bertentangan dengan syariat Allah ﷻ. Mudah-mudahan Allah ﷻ senantiasa memberikan hidayah-Nya kepada kita dan para pemimpin bangsa kita sehingga bisa menjalankan syariat-Nya.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ. وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ، اللَّهُمَّ احْفَظْ وُلَاةَ أُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَوَفِّقْهُمْ لِمَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Cinta adalah Pengorbanan

Sambungan dari hal 55

terlaksananya perbuatan (yakni hukum yang terhapus). Berbeda dengan sekelompok kaum Mu'tazilah.

Adapun tujuan disyariatkannya mula-mula, adalah meneguhkan Al-Khalil عليه السلام di atas kesabaran untuk menyembelih anaknya dan tekadnya melakukan hal tersebut. Sebab itulah Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

"Sesungguhnya ini betul-betul ujian yang nyata."

Yakni ujian yang jelas gamblang, di mana Allah ﷻ memerintahkannya menyembelih putranya, lalu dia bersegera dalam keadaan tunduk menerima perintah Allah ﷻ tersebut dan menaatinya. Sebab itu pula Allah ﷻ menyatakan:

وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾

"Dan Ibrahim yang menepati janji." **(An-Najm: 37)**

Tatkala Allah ﷻ mengetahui tekad dan keyakinan serta kesungguhan Ibrahim menjalankan perintah melalui mimpinya, Allah Yang Maha Pengasih menebus Isma'il عليه السلام dengan sembelihan yang agung. Nabi Ibrahim عليه السلام pun sukses dengan gemilang melewati ujian berat ini. Beliau betul-betul mampu mengejawantahkan derajat *khullah*, rasa cinta yang tidak lagi menerima saingan sekecil apapun. Maka Allah ﷻ pun menginginkan *khullah* itu murni hanya untuk Allah ﷻ, tidak disaingi oleh rasa cinta kasih kepada sang putra ataupun sesuatu yang lainnya.

Maka, jelaslah bahwa di antara sebab paling utama untuk meraih derajat *khullah* ini adalah senantiasa datang menghadap kepada Allah ﷻ, menjaga kesucian hati, niat yang lurus, kekuatan kesabaran dan keyakinan.

Lihatlah betapa Allah ﷻ mengabulkan doa Ibrahim عليه السلام, dengan menganugerahkan seorang putra untuk beliau. Demikianlah doa yang muncul dari jiwa yang penuh dengan keimanan, ketakwaan, dan hati yang bersih dari hawa nafsu, sangat pantas dikabulkan. *Wallahu a'lam.*

Sakinah

Lembar untuk Wanita & Keluarga

Kunci-kunci Rezeki

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

Bagian 1

Mencari rezeki termasuk salah satu perkara yang menyibukka [illegible] insan, terlebih lagi bila ia seorang kepala rumah tangga yang [illegible] tanggungan, anak dan istri yang harus dihidupinya. Tak ja [illegible] ukung ekonomi keluarga seorang istri turut bekerja, baik di dalam [illegible] rumahnya.

Kata sebagian orang yang tertipu dengan dunia, tahun-tahun belakangan ini hidup semakin sulit, susah mendapatkan penghasilan. "*Jangankan yang halal, yang haram* aja *susah,*" kata mereka. "*Jadi orang itu jangan terlalu lurus, jangan terlalu jujur, karena nanti susah dapat bagian, sempit rezekinya.* Nggak *apa-apa sedikit bengkok kalau* pengen *hidup senang,*" kata yang lain. "Sama *agama biasa* aja lah, *jangan terlalu fanatik, nanti dunianya* nggak *dapat.*", "Nggak *apa-apa* deh *kita menutup mata dari sebagian hukum Islam kalau ingin ekonomi rumah tangganya baik, Allah* kan *Maha Tahu kesulitan kita,* kan *zaman semakin sulit.*" Atau pernyataan lain yang senada. *Wallahul musta'an.*

Ungkapan dan anggapan seperti di atas sepertinya sedikit banyak turut memengaruhi pikiran kita yang ingin lebih dalam mempelajari agama dan memegangi tuntunan agama. "Kayaknya *kita ikut ngaji, hidup semakin sempit. Apa-apa tidak boleh. Mau usaha ini* nggak *boleh, usaha itu* nggak *pantas. Suami saya putar-putar cari rezeki* nggak *dapat juga*

Apa iya sepe [illegible] berpegang dengan Islam yang [illegible] rezeki?

Sungguh mere [illegible] demikian lupa atau [illegible] Sang Pencipta [illegible] agama-Nya kepada insan [illegible] kehidupan ukhrawinya [illegible] Nya juga ber [illegible] dan bagaimana [illegible] hidup di dunia. B [illegible] banyak melant [illegible]

رَبَّنَا [illegible] وَفِي ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً [illegible]

"*Waha* [illegible] *kami kebaika* [illegible] *akhirat serta lindung* [illegible]" **(Al-Baqarah: 201)**

Al-Qad [illegible] ﷺ banyak [illegible] *berikanlah ke* [illegible]

---

[1] Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Al-Imam Al-Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitab S [illegible] 6781) dari Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

[illegible] الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Doa yang paling banyak diucapkan Nabi ﷺ adalah: "Wahai Rabb kami, berika [illegible] *kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka."*

[2] Beliau adalah Al-Imam Al-Hafizh Abul Fadhl Iyadh ibn Musa ibn Iyadh Al-Yahshubi [illegible] seorang imam tokoh ulama [illegible] adits di negeri Maghrib, lahir tahun 476 H, wafat pertengahan tahun 544 H dalam keadaan terusir dari negerinya [illegible] yang dahsyat yang terjadi pada zaman beliau. Semoga Allah [illegible] merahmati beliau.

dst, karena doa ini mengumpulkan seluruh makna doa dari perkara dunia dan akhirat. Hasanah/kebaikan yang dipinta di sini menurut mereka adalah kenikmatan. Maka beliau ﷺ memohon kepada Allah ﷻ kenikmatan dunia dan akhirat serta penjagaan dari azab neraka." (**Ikmalul Mu'lim bi Fawa'id Muslim**, 8/190)

Al-Hafizh Ibnu Katsir[3] رحمه الله menyatakan, "Kebaikan di dunia mencakup seluruh yang dicari/diharapkan dari dunia ini berupa kesehatan, rumah yang lapang, istri yang baik, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kendaraan yang mudah, sebutan yang baik, dan selainnya. Meliputi kebaikan apa saja yang disebutkan para ahli tafsir. Tidak ada pertentangan satu sama lain, karena seluruhnya termasuk kebaikan di dunia. Adapun kebaikan di akhirat, tentunya yang paling tinggi adalah masuk surga dan yang di bawahnya adalah keamanan dari kengerian yang dahsyat di padang mahsyar, mudahnya penghisaban, dan perkara kebaikan akhirat lainnya. Sementara permintaan selamat dari neraka berkonsekuensi memohon diberi kemudahan untuk menempuh sebab-sebab keselamatan ketika hidup di dunia berupa menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, dosa-dosa, meninggalkan syubhat dan yang haram." (**Tafsir Al-Qur'anil Azhim**, 1/319)

Allah yang Maha Mulia, demikian pula Nabi-Nya yang mulia ﷺ, tidak membiarkan umat Islam berjalan dalam kegelapan dan kebingungan kala berupaya mencari penghidupan. Bahkan diajarkan kepada umat ini sebab-sebab datangnya rezeki, yang kalau umat ini memahaminya, berpegang dengannya dan menggunakannya dengan baik niscaya rezeki akan mudah diperolehnya sebagai anugerah dari *Ar-Razzaq* (Allah Yang Maha Memberi rezeki). Rezeki terbuka baginya dari segala arah serta berkah dari langit dan bumi tercurah atasnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu mau beriman dan bertakwa niscaya Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi..." **(Al-A'raf: 96)**

Karena keinginan menjelaskan hal ini kepada keluarga-keluarga kaum muslimin yang sedang berjuang mencari penghidupan yang halal, kami sengaja mengangkat permasalahan ini dalam rubrik keluarga, Mengayuh Biduk. Idenya kami dapatkan dari sebuah *kutaib* (kitab kecil) yang ditulis oleh Dr. Fadhl Ilahi berjudul **Mafatihur Rizqi fi Dhau'il Kitab was Sunnah**[4].

Ketahuilah, wahai keluarga kaum muslimin! Jalan yang melapangkan rezeki seseorang itu -di samping tentunya usaha melalui pekerjaan yang halal, sebagaimana dijelaskan dalam Vol. IV/No. 46- bentuknya berupa amal shalih atau kebaikan yang bisa kita sebutkan berikut ini:

1. Istighfar dan taubat
2. Takwa
3. Tawakkal kepada Allah ﷻ
4. Menghadirkan hati di hadapan Allah ﷻ / konsentrasi ketika beribadah
5. Mengikutkan haji dengan umrah
6. Silaturahim
7. Infak *fi sabilillah*
8. Memberi nafkah kepada seseorang yang menghabiskan waktunya menuntut ilmu agama
9. Berbuat baik kepada orang-orang lemah
10. Berhijrah di jalan Allah ﷻ .

1. Istighfar dan Taubat

Termasuk amalan yang paling penting sebagai pembuka rezeki seorang hamba adalah istighfar/minta ampun dan taubat kepada Allah *Al-Ghaffar At-Tawwab*. Namun yang jadi pertanyaan, apa sebenarnya hakikat dari istighfar dan taubat? Karena kebanyakan orang memandang istighfar dan taubat cukup dengan lisan saja, dengan semata

[3] Al-Imam Al-Hafizh Al-Muhaddits (ahli hadits), Al-Mu'arrikh (pakar sejarah), ahli tafsir, 'Imad[illegible] bin Katsir bin Dhau' bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasqi Asy-Syafi'i رحمه الله, lahir tahun 701 H [illegible] Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Beliau wafat tahun 774 H.

[4] Pembahasan ini akan kami tulis secara bersambung agar semua sisi dapat tersam[illegible] *musta'an*, dan Dia-lah yang memberi taufik.

mengatakan, "*Astaghfirullah wa atubu ilaih.*" Tapi kalimat ini tidak ada kesannya di dalam hati, apalagi tampak pada amalan tubuh.

Dalam kitab **Riyadhus Shalihin** (hal. 33-34), Al-Imam An-Nawawi[5] menjelaskan, "Ulama mengatakan, bertaubat itu wajib dilakukan dari setiap dosa. Bila maksiatnya antara hamba dengan Allah, tidak ada kaitannya dengan hak anak Adam, maka harus terpenuhi tiga syarat:

1. Mencabut diri dari maksiat tersebut.
2. Menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan.
3. Berketetapan hati (bertekad kuat) untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Bila hilang salah satu dari tiga syarat di atas, taubat seseorang tidaklah sah.

Apabila maksiat yang dilakukan ada kaitannya dengan orang lain, maka syaratnya ada empat. Tiga yang telah disebutkan, ditambah dengan melepaskan diri dari hak orang lain yang diambil/dilanggarnya. Bila berupa harta atau semisalnya, ia kembalikan kepada pemiliknya atau minta diikhlaskan. Bila berupa tuduhan keji kepada orang lain maka dipersilakannya orang itu untuk membalasnya/memberi hukum had kepadanya atau meminta pemaafannya. Bila itu berupa ghibah, ia minta kehalalannya."

Dalil-dalil yang menunjukkan istighfar dan taubat sebagai pintu rezeki adalah sebagai berikut:

1. Nabi Nuh pernah berkata kepada kaumnya:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

Maka aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya dengan begitu Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan berturut-turut serta memperbanyak harta dan anak-anak kalian serta mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan mengadakan pula di dalamnya sungai-sungai untuk kalian..." **(Nuh: 10-12)**

Dari ayat-ayat yang mulia di atas, tampak bagi kita bahwa istighfar mendatangkan perkara-perkara berikut ini:

- Pengampunan dari Allah atas dosa-dosa yang dilakukan karena Dia Maha Pengampun.
- Allah akan menurunkan hujan yang berturut-turut, susul-menyusul sebagaimana kata Ibnu Abbas adalah sebagiannya mengikuti sebagian yang lain. (Riwayat Al-Bukhari dalam **Shahih**nya, *Kitabut Tafsir, Surah Nuh*)
- Allah akan memperbanyak harta dan anak-anak. Atha' berkata dalam tafsirnya terhadap ayat وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ : "Dia akan memperbanyak harta dan anak-anak kalian." (**Tafsir Al-Baghawi**, 4/367)
- Allah akan mengadakan kebun-kebun.
- Allah akan mengadakan sungai-sungai yang dengannya kalian dapat mengairi kebun-kebun dan sawah ladang kalian. (**Tafsir Ath-Thabari,** 12/249)

Al-Imam Al Qurthubi[6] berkata, "Dalam ayat ini dan juga dalam surah Hud[7] ada bukti/dalil bahwa dengan istighfar akan diturunkan rezeki dan hujan." (**Tafsir Al-Qurthubi**, 18/190)

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan, "Maksudnya bila kalian bertaubat kepada Allah, beristighfar kepada-Nya, dan menaati-Nya niscaya Dia akan memperbanyak rezeki kalian, mencurahkan kepada kalian dari keberkahan

---

[5] Al-Imam Al-Muhaqqiq Al-Hafizh Muhyiddin Yahya ibnu Syaraf ibnu Murri ibnu Hasan ibnu Husain ibnu Muhammad ibnu Jumu'ah ibnu Hizam Abu Zakariyya An-Nawawi Ad-Dimasyqi, lahir tahun 631 H, wafat tahun 676 H.

[6] Al-Imam Al-Mufassir Abu Abdillah Muhammad ibnu Ahmad Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Qurthubi, seorang imam yang kokoh dan mendalam ilmunya, wafat di bulan Syawwal tahun 671 H.

[7] Beliau mengisyaratkan kepada firman Allah:

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

(Nabi Hud berkata): "Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabb kalian lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan hujan kepada kalian dengan berturut-turut dan Dia akan menambah kekuatan kepada kekuatan kalian dan janganlah kalian berpaling dengan berbuat dosa." **(Hud: 52)**

langit dan menumbuhkan untuk kalian dari keberkahan bumi. Dia tumbuhkan untuk kalian tanam-tanaman, Dia deraskan susu perahan untuk kalian, serta Dia berikan kepada kalian harta dan anak-anak. Dia jadikan untuk kalian kebun-kebun yang di dalamnya terdapat beraneka macam buah, diselingi kebun-kebun tersebut dengan aliran sungai-sungai." (**Tafsir Al-Qur'anil Azhim**, 8/182)

Amirul Mukminin Umar ibnul Khaththab ﷺ berpegang dengan pengabaran yang ada di dalam ayat-ayat di atas ketika meminta hujan kepada Allah ﷻ. Disebutkan bahwa Umar ﷺ pernah keluar ke tanah lapang guna memintakan hujan untuk manusia, maka beliau tidak menambah selain istighfar sampai kembali ke kediamannya, lalu turunlah hujan. Ada yang berkata kepadanya, "Kami tidak mendengarmu meminta hujan kepada Allah ﷻ." Umar menjawab bahwa ia meminta hujan dengan beristighfar, kemudian ia membaca ayat:

ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾

"Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya dengan begitu Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan berturut-turut..." (**Tafsir Ath-Thabari** 12/249, **Tafsir Al-Khazin** 4/345)

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri[8] ﷺ memberikan arahan untuk beristighfar kepada setiap orang yang datang kepadanya mengadukan kemarau, kemiskinan, kemandulan/tidak beroleh keturunan dan keringnya kebun-kebun, seperti yang diriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Shabih, ia berkata, "Seorang lelaki mengadukan problem kemarau kepada Al-Hasan. Ia pun memberi bimbingan, 'Istighfarlah kepada Allah ﷻ', ucapnya. Yang lain datang mengeluhkan kemiskinannya. 'Istighfarlah kepada Allah ﷻ', kata Al-Hasan. Orang lain lagi datang seraya berkata kepada Al-Hasan, 'Mohon berdoalah kepada Allah ﷻ agar Dia memberi rezeki seorang anak untukku.' Al-Hasan menjawab, 'Istighfarlah kepada Allah ﷻ.' Yang lain lagi mengeluhkan keringnya kebun-kebun. 'Istighfarlah kepada Allah ﷻ', kata Al-Hasan.

Kami mengatakan kepada Al-Hasan, 'Telah datang kepadamu beberapa orang dengan pengaduan yang berbeda-beda, namun engkau menyuruh mereka semua agar beristighfar.'

Al-Hasan menjawab, "Aku tidak berkata demikian dari pikiranku sendiri. Sungguh Allah ﷻ berfirman dalam surah Nuh:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

Maka aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya dengan begitu Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan berturut-turut dan memperbanyak harta dan anak-anak kalian serta mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan mengadakan pula di dalamnya sungai-sungai untuk kalian..." (**Nuh: 10-12**) [**Tafsir Al-Qurthubi**, 18/196, **Ruhul Ma'ani**, 14/112]

2. Nabi Hud ﷺ pernah mengajak kaumnya untuk beristighfar:

وَيَـٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

(Nabi Hud berkata) "Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabb kalian lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan hujan kepada kalian dengan berturut-turut dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian serta janganlah kalian berpaling dengan berbuat dosa." (**Hud: 52**)

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkata

---

[8] Al-Imam Abu Sa'id Al-Hasan ibnu Abil Hasan Yasar Al-Bashri ﷺ maula Zaid bin Tsabit Al-Anshari ﷺ [illegible] bekas budak yang dimerdekakan oleh Ummul Mukminin Ummu Salamah ﷺ [illegible] 'Umar ibnul Khaththab ﷺ. Beliau seorang imam yang zuhud wafat tahun [illegible]

menafsirkan ayat di atas, "Kemudian Nabi Hud ﷺ menyuruh mereka istighfar yang dengannya akan menghapuskan dosa-dosa yang lalu, dan mengajak mereka bertaubat dari apa yang akan dihadapi di waktu mendatang. Siapa yang memiliki sifat seperti ini maka Allah ﷻ akan melapangkan rezekinya, memudahkan urusannya, dan menjaga perkaranya. Karena itu Allah ﷻ berfirman:

يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا

"*...niscaya Dia akan menurunkan hujan kepada kalian dengan berturut-turut...*" (**Tafsir Al-Qur'anil 'Azhim**, 4/230)

3. Dalam surah Hud ayat 3, Allah ﷻ berfirman:

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى

"*Mohon ampunlah kalian kepada Rabb kalian, kemudian bertaubatlah kepada-Nya niscaya Dia akan memberikan kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian sampai waktu yang telah ditentukan ...*" **(Hud: 3)**

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ menjanjikan kehidupan yang baik bagi orang yang beristighfar dan bertaubat. Yang dimaksud يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا adalah Dia akan memberikan keutamaan kepada kalian dengan rezeki dan kelapangan, sebagaimana penafsiran Ibnu Abbas ﷺ. (**Zadul Masir**, 3/319)

Al-Imam Al-Qurthubi ﷺ berkata, "Ini merupakan buah istighfar dan taubat, yaitu Allah ﷻ akan memberikan kepada kalian perkara-perkara yang bermanfaat, seperti kelapangan rezeki dan kehidupan yang enak. Dia tidak membinasakan kalian dengan azab-Nya sebagaimana yang dilakukan-Nya atas orang-orang sebelum kalian." (**Tafsir Al-Qurthubi,** 9/5)

Asy-Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi[9] ﷺ berkata, "Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa istighfar dan taubat kepada Allah ﷻ dari dosa-dosa yang pernah dilakukan merupakan sebab Allah ﷻ memberikan kenikmatan kepada pelakunya dengan terus-menerus sampai waktu yang telah ditentukan. Karena Allah ﷻ menyebutkan istighfar dan taubat sebagai syarat diperolehnya *jaza* [illegible] kenikmatan tersebut (susunan [illegible] dengan *fi'il jawab/jaza'*)." **Adhwa'ul Bayan**, 3/9)

2. Takwa

Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah[10] ﷺ mengatakan, "Hakikat takwa adalah melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ karena iman dan mengharapkan pahala, melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Ia melakukan apa yang Allah ﷻ perintahkan kepadanya karena mengimani perintah tersebut dan membenarkan janji-Nya. Ia meninggalkan apa yang Allah ﷻ larang karena mengimani larangan tersebut (datangnya dari Allah ﷻ) dan khawatir beroleh ancaman-Nya. Sebagaimana ucapan Thalq ibnu Habib[11] ﷺ, "Bila terjadi fitnah maka padamkanlah dengan takwa." Mereka yang mendengar ucapan Thalq ini bertanya, "Apa yang dimaksud dengan takwa?" Thalq menjawab, "Takwa adalah engkau beramal ketaatan kepada Allah ﷻ di atas cahaya dari Allah ﷻ karena mengharapkan pahala Allah ﷻ, dan engkau meninggalkan maksiat kepada Allah ﷻ di atas cahaya dari Allah ﷻ karena takut akan hukuman Allah ﷻ." (**Ar-Risalah At-Tabukiyyah**, hal. 25-26)

Dengan demikian, siapa yang tidak menjaga dirinya dari dosa berarti ia bukan seorang yang bertakwa. Siapa yang kedua matanya bersengaja melihat apa yang Allah ﷻ haramkan padanya, atau kedua telinganya bersengaja mendengar apa yang mengundang kemarahan Allah ﷻ, atau kedua tangannya bersengaja mengambil apa yang tidak Allah

[9] Asy-Syaikh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Asy-Syinqithi ﷺ [illegible] 1393 H. Beliau seorang alim yang sangat luas ilmunya akan kitabullah.

[10] Al-Imam Syamsuddin Muhammad ibnu Abi Bakr ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ﷺ [illegible] Beliau salah seorang murid utama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ. Seorang [illegible] seorang mujtahid mutlak, ahli tafsir, fikih, nahwu, dan ilmu ushul.

[11] Thalq ibnu Habib Al-Anzi Al-Bashri ﷺ, seorang tabi'in murid [illegible]

ﷻ ridhai, atau ia sengaja berjalan ke tempat yang Allah ﷻ benci, berarti ia tidak menjaga dirinya dari dosa.

Siapa yang menyelisihi perintah Allah ﷻ dan melakukan perkara yang Allah ﷻ larang berarti ia bukanlah dari kalangan *muttaqin*. Siapa yang memperhadapkan dirinya kepada kemarahan Allah ﷻ dan hukuman-Nya maka sungguh ia telah mengeluarkan dirinya dari barisan *muttaqin*. (**Mafatihur Rizki,** hal. 24)

Banyak dalil yang menunjukkan bahwa takwa termasuk sebab dibukakannya rezeki seorang hamba. Di antara yang dapat kita sebutkan di sini:

1. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan jadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." **(Ath-Thalaq: 2-3)**

Dalam ayat di atas Allah ﷻ menyebutkan dua balasan bagi orang yang bertakwa:

Pertama: diberikan jalan keluar yang menyelamatkannya dari setiap bencana/ kesulitan di dunia dan di akhirat, sebagaimana kata Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Kedua: diberi rezeki yang tidak disangka-sangkanya, tak pernah ia angankan dan tak pernah diharapnya. (**Tafsir Ath-Thabari**, 12/130)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan, "Siapa yang bertakwa kepada Allah ﷻ dalam perkara yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, maka Allah ﷻ akan jadikan baginya jalan keluar dari perkaranya, serta memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya, yaitu dari sisi yang tak pernah terbetik di benaknya." (**Tafsir Ibni Katsir**, 8/117)

2. Dalam surah Al-A'raf ayat 96, Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu mau beriman dan bertakwa niscaya pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi..."

Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir As-Sa'di رحمه الله berkata menafsirkan ayat di atas, "Seandainya mereka beriman dengan hati mereka dengan keimanan yang benar, dibuktikan dengan amalan, dan mereka bertakwa kepada Allah ﷻ secara lahir dan batin dengan meninggalkan seluruh yang diharamkan Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan bukakan untuk mereka berkah langit dan bumi. Sehingga Dia menurunkan hujan atas mereka dengan berturut-turut dan Dia tumbuhkan untuk mereka berbagai tanaman dari bumi, yang dengannya mereka dan hewan ternak mereka hidup dengan makmur serta rezeki melimpah tanpa merasakan kepayahan, kelelahan, dan keletihan..." (**Taisir Al-Karimir Rahman**, hal. 298)

3. Allah ﷻ mengabarkan tentang ahlul kitab sebagai umat yang sebelum kita, namun dengan diutusnya Rasulullah ﷺ mereka dituntut untuk beriman kepada beliau dan kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau ﷺ:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan hukum Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka..." **(Al-Ma'idah: 66)**

Bila ahlul kitab itu mau bertakwa dengan menjalankan hukum Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, niscaya Allah ﷻ akan menurunkan hujan yang berturut-turut dari langit dan bumi pun mengeluarkan berkahnya, kata Ibnu Abbas رضي الله عنهما. (**Tafsir Ath-Thabari**, 4/240)

Al-Imam Al Qurthubi رحمه الله berkata, "Yang serupa dengan ayat ini adalah:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

'Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan jadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.' **(Ath-Thalaq: 2-3)**

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Bersambung ke hal 95

Haditsul Ifk

dan Faedah yang Didapatkan Berkaitan dengan Wanita

Ummul Mukminin Aisyah, istri Rasulullah ﷺ yang mulia pernah menceritakan kisahnya yang panjang tentang fitnah terhadap dirinya. Aisyah bertutur, "Bila Rasulullah ﷺ ingin bepergian (safar), beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa yang keluar undiannya, dialah yang dibawa serta dalam safar beliau ﷺ. Dalam suatu safarnya guna melakukan peperangan[1], beliau mengundi di antara kami. Keluarlah namaku, hingga beliau membawaku dalam safar tersebut setelah turunnya perintah hijab[2]. Aku dibawa di atas sekedupku dan diturunkan dari unta dengan sekedupku[3] Kami terus berjalan dalam safar tersebut hingga Rasulullah ﷺ selesai dari peperangannya dan kembali pulang.

Suatu malam saat perjalanan telah mendekati kota Madinah, rombongan berhenti untuk istirahat beberapa waktu. Aku pun keluar dari sekedupku untuk menunaikan hajat, berjalan jauh sendirian hingga meninggalkan rombongan pasukan tersebut. Selesai menunaikan hajat, aku kembali ke untaku. Namun ternyata kalung dari batu merjan Azhfar yang sebelumnya melingkar di leherku hilang. Aku pergi mencarinya hingga aku tertahan beberapa waktu karenanya. Sementara itu datanglah orang-orang yang bertugas mengangkat sekedupku. Mereka memikul sekedupku dan menaikkannya ke atas unta yang aku tunggangi dalam keadaan menyangka aku berada di dalam sekedup tersebut. Kenapa demikian? Karena kaum wanita di masa itu kurus-kurus, tidak diberati dengan daging. Mereka hanya makan sedikit makanan. Orang-orang yang mengangkat sekedupku itu tidak merasa ganjil dengan ringannya sekedup tersebut[4]. Aku sendiri saat itu masih sangat belia[5].

Unta-unta pun diberangkatkan bersama rombongan pasukan. Mereka melanjutkan perjalanan di akhir malam. Sementara itu aku telah menemukan kalungku yang hilang, namun rombongan pasukan telah berlalu. Aku kembali ke tempat mereka tadinya beristirahat, namun tidak seorang pun yang kutemui. Aku menuju ke tempat diletakkannya sekedupku dengan keyakinan mereka akan menyadari ketidakberadaan diriku bersama rombongan hingga mereka kembali ke tempat tersebut untuk mencariku.

---

[1] Yaitu perang menghadapi Bani Mushthaliq dari Khuza'ah.

[2] Yaitu ayat yang berisi perintah kepada wanita untuk menutup dirinya dari pandangan lelaki ajnabi/non mahram. Karena itulah Aisyah dibawa dalam sekedupnya yang tertutup dari pandangan orang-orang dan sekedup itu diletakkan di atas punggung unta. Karena bagian dalam sekedup itu tertutup dari pandangan mata, maka orang-orang yang memikulnya tidak tahu apakah Aisyah ada di dalamnya atau tidak, sebagaimana akan disebutkan dalam kelanjutan kisah Aisyah ini.

[3] Yang dipikul oleh beberapa orang.

[4] Karena ada atau tidak adanya Aisyah di dalamnya sama saja bagi mereka, tidak terlalu terasa bedanya, disebabkan ringannya tubuh Aisyah.

[5] Aisyah sudah menyatakan tubuhnya kurus, ditambah lagi usianya masih kecil, belum genap 15 tahun, sehingga lebih menunjukkan ringannya tubuhnya. Seakan-akan Aisyah juga ingin menunjukkan udzur dari perbuatannya yang demikian bersemangat mencari kalungnya yang putus. Juga kenapa ia mencarinya sendirian tanpa mengajak teman atau memberitahu suaminya. Hal itu terjadi karena usianya yang masih kecil dan minim pengalaman sehingga tidak menyadari akibat yang akan didapatnya.

Dari sini didapatkan pula faedah bahwa orang-orang yang memikul sekedup Aisyah sangatlah beradab terhadap Aisyah amat jauh dari perbuatan mengintip isi sekedup. Sehingga ketika mereka mengangkat sekedup tersebut mereka tidak tahu bahwa Aisyah tidak berada di dalamnya. (**Fathul Bari**, 8/584)

Ketika aku sedang duduk di tempatku berada, rasa kantuk menyerangku hingga aku tertidur.

Saat itu Shafwan ibnul Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwani ﷺ berada di belakang pasukan. Ia tertinggal jauh dari rombongan. Sampailah ia di tempatku. Ia melihat ada orang yang sedang tidur. Ia pun mendatangi tempatku dan mengenaliku karena ia pernah melihatku sebelum turun perintah hijab. Aku terbangun dengan ucapan *istirja'*[6]nya ketika melihatku. Kututupi wajahku yang tersingkap dengan jilbabku. Demi Allah, ia tidak mengajakku bicara satu kata pun. Aku pun tidak mendengar darinya satu kata pun selain ucapan *istirja'*nya hingga ia menderumkan untanya, lalu membelakangiku. Aku naik ke atas unta tersebut dalam keadaan dituntun oleh Shafwan sampai kami berhasil menyusul rombongan pasukan saat mereka istirahat pada siang hari yang panasnya menyengat. Maka binasalah orang yang binasa dengan kejadian tersebut. Yang paling berperan menyebarkan berita dusta[7] itu adalah Abdullah bin Ubai bin Salul.

Kami akhirnya tiba di Madinah. Di awal kedatangan kami, aku jatuh sakit selama sebulan. Sementara orang-orang tenggelam dalam pembicaraan seputar tuduhan dusta terhadapku, dalam keadaan aku tidak mengetahuinya sedikitpun. Hanya saja aku melihat keganjilan. Tidak kudapati kelembutan Rasulullah ﷺ sebagaimana yang biasa aku dapatkan bila sedang sakit. Rasulullah ﷺ hanya masuk sebentar ke tempatku, mengucapkan salam, kemudian berkata kepada ibuku yang merawatku, *"Bagaimana keadaan putri kalian?"* Setelah itu beliau berlalu. Demikianlah keganjilan yang ada. Namun aku tidak menyadari bila ada berita jelek seputar diriku. Sampai akhirnya aku keluar dari rumahku dalam keadaan masih sempoyongan karena belum begitu pulih dari sakitku. Ummu Misthah menemaniku saat itu. Kami menuju ke tempat kami biasa buang hajat, dan kami tidak keluar untuk buang hajat kecuali pada waktu malam. Itu kami lakukan sebelum kami membuat WC dekat rumah kami. Perkara kami adalah sebagaimana perkaranya orang Arab yang awal dalam mencari tempat yang jauh untuk buang hajat. Dulunya kami merasa terganggu dengan bau tidak sedap bila membuat WC dekat rumah kami.

Aku pergi bersama Ummu Misthah. Ia adalah putri Abu Rahm bin Abdi Manaf. Ibunya adalah putri Shakhr bin Amir, bibi Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ. Putranya bernama Misthah bin Utsatsah ﷺ [8].

Seselesainya dari urusan kami, aku dan Ummu Misthah kembali menuju ke rumahku. Ketika itu Ummu Misthah terpeleset, ia pun mengumpat anaknya, *"Celaka Misthah."*

"Jelek sekali ucapanmu", tegurku, *"Apakah engkau mencela seseorang yang pernah ikut dalam perang Badr?"*

"Wahai wanita yang lengah (sedikit pengetahuan tentang tipu daya yang dilakukan manusia), tidakkah kau mendengar apa yang diucapkan oleh Misthah?" tanya Ummu Misthah.

"Apa yang dikatakannya?" tanyaku.

Ummu Misthah pun menceritakan kepadaku apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menyebarkan berita dusta seputar diriku, hingga bertambah parahlah sakitku.

Sesampainya di rumah, Rasulullah ﷺ masuk menemuiku, mengucapkan salam lalu bertanya, *"Bagaimana keadaanmu?"*

"Apakah engkau mengizinkan aku untuk pergi menemui kedua orangtuaku?", pintaku kepada beliau ﷺ. Ketika itu aku berniat mencari kepastian berita yang disampaikan Ummu Misthah kepada kedua orangtuaku. Rasulullah ﷺ memberikan izin, maka aku pun mendatangi kedua orangtuaku.

"Wahai ibunda, apa gerangan yang diperbincangkan orang-orang tentang diriku?" tanyaku kepada ibuku.

"Wahai putriku, tenanglah jangan risau. Demi Allah, jarang sekali keberadaan seorang wanita jelita yang dicintai oleh suaminya, serta ia memiliki madu-madu melainkan dia akan banyak dibicarakan dan dicari-cari kesalahannya," kata ibuku menghibur.

"Subhanallah, berarti benar orang-

---

[6] Yaitu ucapan *Inna lillahi wa inna ilaihir raji'un*.

[7] Yakni Shafwan ﷺ dituduh telah berbuat tidak senonoh dengan Ummul Mukminin Aisyah ﷺ.

[8] Misthah dan ibunya termasuk *muhajirin awwalin* (orang-orang yang pertama berhijrah ke Madinah). Ayah Misthah meninggal saat ia masih kecil, maka ia diasuh oleh Abu Bakr karena kekerabatannya dengan ibu Misthah.

orang membicarakan berita dusta tersebut?" tanyaku.

Sepanjang malam itu aku menangis hingga pagi hari air mataku tidak berhenti mengalir. Aku tidak bercelak untuk berangkat tidur[9], sampai pagi aku terus menangis.

Ketika wahyu belum juga turun, Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ﷺ untuk mengajak keduanya bermusyawarah, apakah menceraikan istrinya[10] atau tidak. Usamah bin Zaid mengisyaratkan kepada Rasulullah ﷺ dengan apa yang diketahuinya bahwa istri beliau terlepas dari tuduhan tersebut dan dengan apa yang diketahuinya dari kecintaan Rasulullah ﷺ kepada istri beliau. "*Wahai Rasulullah, tahanlah istrimu. Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan,*" ujar Usamah.

Adapun Ali bin Abi Thalib menyatakan, "*Wahai Rasulullah, Allah tidak akan menyempitkanmu. Wanita selain dia masih banyak. Namun bila engkau bertanya kepada budak perempuan itu[11], niscaya ia akan membenarkanmu[12].*"

Rasulullah ﷺ kemudian memanggil Barirah. "*Wahai Barirah, apakah engkau pernah melihat dari Aisyah sesuatu yang meragukanmu?*" tanya Rasulullah ﷺ.

Barirah menjawab, "*Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran. Tidak pernah aku lihat darinya suatu perkara pun yang aku anggap jelek, kecuali sekadar ia seorang wanita yang masih belia, yang tertidur/lalai dari menjaga adonan roti untuk keluarganya hingga datanglah kambing memakan adonan tersebut.*"

Pada hari itu Rasulullah ﷺ bangkit mencari bantuan untuk membalas perbuatan Abdullah bin Ubai bin Salul. Beliau bersabda di atas mimbar, "*Wahai sekalian kaum mukminin! Siapakah yang dapat membantuku menghadapi seseorang yang telah menyakitiku dalam urusan ahli baitku? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari istriku kecuali kebaikan. Namun mereka telah menyebut-nyebut seorang lelaki[13] yang aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan, dan ia tidak pernah masuk menemui keluargaku kecuali bersamaku.*"

Bangkitlah Sa'd bin Mu'adz Al-Anshari ﷺ sembari berkata, "*Wahai Rasulullah, aku akan menuntaskan sakit hatimu terhadap orang tersebut. Bila ia dari kalangan kabilah Aus (kabilahnya), aku akan memenggal lehernya. Jika ia dari kalangan saudara-saudara kami, orang-orang Khazraj, engkau perintahkan pada kami apa yang engkau kehendaki dan kami akan melaksanakan titahmu,*" ucapnya.

Sa'd bin 'Ubadah ﷺ, pemuka orang-orang Khazraj, berdiri dan ia sebelumnya seorang yang sempurna keshalihannya, namun ia dihinggapi semangat kesukuannya hingga ia berkata kepada Sa'd bin Mu'adz, "*Dusta engkau, demi Allah. Jangan engkau bunuh dia dan engkau tidak akan mampu membunuhnya.*"

Usaid bin Hudhair ﷺ, anak paman Sa'd bin Mu'adz, berdiri dan ikut angkat suara menujukan kepada Sa'd bin 'Ubadah, "*Dusta engkau, demi Allah. Kami sungguh-sungguh akan membunuh orang itu. Kamu memang munafik[14] yang ingin berdebat membela orang-orang munafik.*"

Bangkitlah emosi dua kabilah ini, Aus dan Khazraj. Sampai-sampai mereka ingin mengobarkan peperangan sementara Rasulullah ﷺ masih berdiri di atas mimbar. Beliau terus menerus menenangkan kedua belah pihak hingga mereka terdiam dan beliau pun diam."

Aisyah ﷺ melanjutkan kisahnya, "Aku tinggal di hariku tersebut dalam keadaan air mataku tidak berhenti mengalir dan aku tidak bercelak untuk berangkat tidur. Di pagi harinya, kedua orangtuaku telah berada di sisiku. Sungguh aku telah menghabiskan air mataku. Menangis sehari dua malam dan tidak bercelak. Air mataku tiada hentinya mengalir. Keduanya menyangka tangisan yang demikian akan membelah hatiku. Ketika keduanya sedang duduk di sisiku yang masih terus menangis, datang seorang wanita Anshar minta izin menemuiku. Aku mengizinkannya,

---

[9] Menunjukkan bahwa Aisyah begadang.

[10] Yakni Aisyah ﷺ.

[11] Yang Ali maksudkan adalah budak perempuan bernama Barirah yang biasa melayani Aisyah.

[12] Bahwa istrimu suci, lepas dari tuduhan tersebut.

[13] Yakni Shafwan.

[14] Usaid tidaklah memaksudkan kemunafikan di sini dengan kemunafikan kufur yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

ia duduk menangis bersamaku. Dalam keadaan demikian, Rasulullah ﷺ masuk menemui kami. Beliau mengucapkan salam, kemudian duduk. Beliau belum pernah duduk di sisiku sejak tersebar fitnah tersebut. Telah lewat waktu sebulan, wahyu belum juga turun sehubungan dengan perkaraku. Rasulullah ﷺ bertasyahhud ketika duduk, lalu berkata, *"Adapun setelah itu, wahai Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentangmu bahwa engkau begini dan begitu. Bila memang engkau terlepas dari tuduhan tersebut maka Allah akan menyatakan hal itu, Dia akan membersihkanmu dari tuduhan tersebut. Namun jika memang engkau berbuat dosa, minta ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Karena jika seorang hamba mengakui dosanya, kemudian ia bertaubat kepada Allah, Allah pasti akan menerima taubatnya."*

Seselesainya Rasulullah ﷺ dari ucapannya tersebut, menyusutlah air mataku hingga aku merasa tidak ada setetes pun yang keluar. Aku katakan kepada ayahku, *"Mohon berilah tanggapan terhadap pernyataan Rasulullah ﷺ itu."*

"Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah ﷺ," jawab ayahku.

"Berilah jawaban kepada Rasulullah ﷺ, wahai ibu," kataku kepada ibuku.

Beliau menjawab yang sama dengan jawaban ayahku, "*Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah ﷺ.*"

Sebagai wanita yang masih belia belum banyak membaca/menghafal Al-Qur'an, aku menjawab, "*Demi Allah, aku sungguh yakin kalian telah mendengar pembicaraan jelek tentang diriku hingga menetap di hati kalian dan kalian membenarkannya. Kalau aku katakan pada kalian bahwa aku berlepas diri dari tuduhan tersebut, dan demi Allah Dia tahu aku terlepas dari tuduhan tersebut, niscaya kalian tidak akan membenarkanku (tidak percaya dengan pengingkaranku). Kalau aku mengakui perkara tersebut benar adanya –padahal demi Allah Dia Tahu aku terlepas dari tuduhan tersebut– kalian akan membenarkan pengakuanku. Demi Allah, aku tidak mendapatkan permisalan untuk kalian kecuali ucapan ayah Yusuf (Nabi Ya'qub) yang berkata:*

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

'Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Allah sajalah yang dimintai pertolongan atas apa yang kalian ceritakan'." **(Yusuf: 18)**

Kemudian aku palingkan wajahku ke arah dinding sembari berbaring di atas tempat tidurku. Ketika itu aku yakin diriku lepas dari tuduhan itu dan Allah ﷻ akan membersihkan namaku karena memang aku tidak melakukannya. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak pernah menyangka Allah ﷻ akan menurunkan wahyu-Nya yang akan terus dibaca tentang perkaraku. Karena, bagiku urusan diriku terlalu rendah hingga Allah ﷻ perlu membicarakannya dengan wahyu yang akan dibaca. Harapanku hanyalah agar Rasulullah ﷺ bermimpi dalam tidurnya di mana dalam mimpi tersebut Allah ﷻ menunjukkan terlepasnya diriku dari tuduhan itu.

Demi Allah, Rasulullah ﷺ belum meninggalkan tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari keluargaku yang beranjak keluar tatkala turun wahyu kepada beliau ﷺ. Mulailah beliau mengalami kepayahan sebagaimana yang biasa beliau alami bila wahyu sedang turun. Sampai-sampai keringat semisal mutiara mengucur deras dari tubuh beliau padahal hari sangat dingin, karena beratnya ucapan yang sedang diturunkan. Tatkala berlalu kejadian itu dari diri beliau ﷺ, beliau tertawa. Awal kalimat yang beliau ucapkan pada Aisyah adalah, "*Wahai Aisyah, sungguh Allah telah membersihkanmu dari tuduhan tersebut.*"

"*Bangkitlah menuju kepada Rasulullah,*" perintah ibuku.

"*Demi Allah, aku tidak akan bangkit menuju kepadanya dan tidak ada yang [illegible] kecuali Allah* عز وجل*,*" ucapku.

Allah ﷻ menurunkan ayat:

"*Sesungguhnya orang-orang yang [illegible] membawa berita dusta itu adalah [illegible] kalian juga maka janganlah kalian [illegible] bahwa berita dusta itu buruk bagi [illegible] baik bagi kalian. Tiap-tiap orang [illegible] mendapat balasan dari dosa yang [illegible] Dan siapa di antara mereka yang [illegible] bagian yang terbesar [illegible]*

[illegible]

dusta itu, baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kalian mendengar berita dusta itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan mengapa tidak berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah orang-orang yang dusta di sisi Allah. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua di dunia dan di akhirat, niscaya kalian ditimpa azab yang besar, dikarenakan pembicaraan kalian tentang berita bohong itu. Ingatlah di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang sedikitpun tidak kalian ketahui sementara kalian menganggapnya sebagai sesuatu yang ringan saja, padahal perkaranya besar di sisi Allah. Mengapa di saat mendengar berita bohong tersebut kalian tidak berkata, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan hal ini. Maha Suci Engkau, wahai Rabb kami, ini adalah dusta yang besar. Allah memperingatkan kalian agar jangan kembali berbuat seperti itu selama-lamanya, jika memang kalian orang-orang yang beriman. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Memiliki hikmah. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua (niscaya kalian akan ditimpa azab yag besar), dan Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih dari perbuatan keji dan mungkar itu selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(An-Nur: 11-21)**

Ketika Allah ﷻ menurunkan ayat yang menyatakan sucinya diriku dari tuduhan dusta tersebut, ayahku Abu Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنه yang biasanya memberikan nafkah kepada Misthah bin Utsatsah karena hubungan kekerabatan dengannya dan juga karena kefakiran Misthah, menyatakan, *"Demi Allah, aku selamanya tidak mau lagi memberikan sedikitpun nafkah kepada Misthah setelah ia membicarakan apa yang ia bicarakan tentang Aisyah."*

Allah ﷻ menurunkan ayat-Nya sebagai teguran:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan serta berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(An-Nur: 22)**

Abu Bakr رضي الله عنه berkata, *"Tentu, demi Allah, aku senang bila Allah mengampuniku."* Beliau pun kembali memberikan nafkah kepada Misthah sebagaimana semula. *"Demi Allah, aku tidak akan menghentikan nafkah ini dari Misthah selama-lamanya,"* ucapnya.

Rasulullah ﷺ sempat bertanya kepada Zainab bintu Jahsyin رضي الله عنها tentang perkaraku. *"Wahai Zainab, apa yang engkau ketahui atau engkau lihat dari diri Aisyah?"* tanya beliau.

"Wahai Rasulullah, aku menjaga penglihatan dan pendengaranku. Aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan," jawab Zainab.

Di antara istri-istri Rasulullah ﷺ, Zainab inilah yang menyaingiku dalam hal upaya ingin lebih dekat dengan Rasulullah ﷺ dan mendapat tempat lebih di hati beliau. Namun Allah ﷻ menjaga Zainab dengan sifat *wara*-nya sehingga ia tidak berucap buruk tentang diriku. Adapun saudaranya, Hamnah bintu Jahsyin, turut menyebarka- berita dusta tersebut karena ingin membe

(memenangkan) saudarinya[15]. Ia pun celaka bersama orang-orang lain yang turut menyebarkan berita dusta tersebut." (**HR. Al-Bukhari** dan **Muslim** dalam **Shahih** keduanya)

Demikianlah penukilan secara makna dari hadits yang panjang tentang kisah fitnah yang menimpa Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها yang dikenal dengan *haditsul ifk*.

Banyak faedah yang disebutkan ulama kita dari hadits di atas. Di antara faedah yang berkaitan dengan kaum wanita dapat kita sebutkan berikut ini :

1. Seorang suami yang memiliki lebih dari satu istri disyariatkan untuk mengundi di antara istri-istrinya bila hendak membawa salah seorang dari mereka dalam safarnya.
2. Boleh membawa istri bepergian walaupun dalam rangka berperang.
3. Sekedup berfungsi seperti rumah bagi seorang wanita.
4. Wanita boleh menunggang unta yang di atas punggung unta itu dibuatkan sekedup. Adapun di zaman kita ini kebolehannya mencakup seluruh kendaraan yang bisa menutupi si wanita dalam perjalanannya.
5. Laki-laki ajnabi boleh memberikan khidmat/pelayanan kepada seorang wanita dari balik hijab.
6. Seorang wanita boleh menutup dirinya dengan sesuatu yang terpisah dari tubuhnya.
7. Bila aman dari fitnah, wanita boleh pergi sendirian untuk buang hajat ke suatu tempat bila memang di rumahnya tidak ada WC, walaupun tanpa izin yang khusus dari suaminya, tapi cukup bersandar dengan izin yang umum berdasarkan kebiasaan yang umum.
8. Wanita boleh memakai perhiasan kalung dan semisalnya ketika safar tapi tidak boleh dipertontonkan kepada lelaki selain mahramnya.
9. Harusnya seorang wanita menjaga hartanya dari tersia-siakan walaupun nilainya sedikit. Kalung Aisyah tidaklah terbuat dari emas, tidak pula dari batu jauhar, tapi ketika hilang Aisyah berupaya mencarinya. Namun sebaliknya, tidak boleh terlalu berambisi kepada harta karena akan berakibat kesialan dan berdampak kejelekan.
10. Wanita harus menutup wajahnya dari pandangan lelaki yang bukan mahram.
11. Seorang lelaki harus memerhatikan adab terhadap wanita terlebih lagi bila terjadi *khalwat* (berduaan).
12. Ketika seorang lelaki ajnabi berjalan sementara di dekatnya ada wanita ajnabiyyah, maka ia berjalan di depan wanita tersebut, tidak di belakangnya, agar ia aman dari kemungkinan melihat si wanita. Karena bisa jadi ada yang tersingkap dari si wanita ketika ia sedang berjalan.
13. Seorang suami semestinya bersikap lembut kepada istrinya dan bergaul baik dengannya. Namun di saat terjadi sesuatu yang ia ingkari dari istrinya, walaupun belum pasti, ia boleh mengurangi perlakuan baik/lembut kepada istrinya seperti yang biasa ia lakukan di kala tidak terjadi apa-apa. Faedahnya agar si istri menangkap perubahan sikap suaminya hingga ia mau minta maaf atau mengakui kesalahannya.
14. Bila seorang wanita hendak keluar rumah karena suatu keperluan, hendaknya ia ditemani seseorang atau dilayani oleh seseorang yang bisa memberikan rasa aman.
15. Seorang wanita harus meminta izin kepada suaminya bila hendak menziarahi kedua orangtuanya.
16. Hadits ini menunjukkan Aisyah dan Zainab رضي الله عنهما memiliki kelebihan dibanding istri-istri Rasulullah ﷺ yang lain.
17. Diharamkan menyebarkan berita keji di tengah kaum muslimin.
18. Boleh mengajak budak perempuan bermusyawarah atau meminta pendapatnya dalam perkara yang ia punya pengetahuan tentangnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ meminta pendapat Barirah رضي الله عنها.
19. Seorang suami semestinya mengucapkan salam kepada keluarganya bila hendak masuk rumah.

Demikian faedah-faedah ini disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمه الله dalam karyanya yang sangat [illegible] **Fathul Bari** (8/608-609).

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab

[15] Yang menjadi madu Aisyah رضي الله عنها sehingga dapat menjatuhkan Aisyah dan [illegible] Zainab saudarinya.

Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

BERMUDAH-MUDAH MENGUCAPKAN KATA CERAI

Banyak dijumpai suami yang bermudah-mudah mengucapka[illegible] istrinya walau hanya karena perkara yang remeh. Bagaimana huk[illegible] permasalahan seperti ini?

Jawab:

Samahatus Syaikh Abdul Aziz ibnu Baz ﵀ memberikan jawabannya, "Yang disyariatkan bagi seorang muslim adalah tidak sering-sering mengucapkan cerai bila ada pertikaian antara dia dengan istrinya, atau dalam percakapan dia dengan orang lain[1]. Karena Nabi ﷺ bersabda:

أَبْغَضُ الْحَلاَلِ إِلَى اللهِ الطَّلاَقُ

"Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak."[2]

Juga karena banyak mengucapkan talak akan berdampak buruk.

Talak dibolehkan ketika ada kebutuhan. Bahkan terkadang *mustahab* bila ada maslahat atau akan timbul kemudaratan yang besar bila istri tetap dipertahankan.

Yang diajarkan oleh As-Sunnah adalah bila terpaksa talak maka yang dijatuhkan awalnya talak satu, sehingga masih memungkinkan bagi keduanya rujuk bila memang diinginkan selama si istri masih dalam masa 'iddah atau dengan akad nikah yang baru bila masa 'iddah telah berakhir.

Talak dijatuhkan seorang suami dalam keadaan istrinya hamil atau dalam keadaan suci yang dalam masa suci tersebut ia belum menggaulinya. Adapun bila si istri sedang haid, tidak boleh dijatuhkan talak. Karena Nabi ﷺ pernah memerintahkan Ibnu Umar ﵄ untuk kembali kepada istrinya yang ditalaknya dalam keadaan haid[3]. Ketika itu Ibnu Umar ﵄ diperintahkan menahan si istri sampai suci da[illegible]. Kemudian datang haid [illegible] sampai suci lagi, setelah itu ia bo[illegible] bila mau, namun dengan ke[illegible] sekali belum menggaulinya d[illegible] sebut. Nabi ﷺ mengatakan ke[illegible] "Itulah iddah yang Allah [illegible] menceraikan istri dalam [illegible]

Dalam lafadz lain yang [illegible] Imam Muslim ﵀ diseb[illegible] ﷺ berkata kepada Umar [illegible]

[illegible] فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ يُطَلِّقْهَا [illegible]

"Perintahkan dia -y[illegible] Abdullah- agar merujuk ist[illegible] setelah itu ia boleh ment[illegible] keadaan suci atau dalam kead[illegible]

Tidak boleh seorang sua[illegible] istrinya yang sedang haid ata[illegible] masa sucinya di mana ia telah [illegible]. Adapun terhadap istri yang [illegible] atau telah berhenti haid [illegible] tidak terlarang menjatuhkan [illegible] berdasarkan hadits Ibnu Umar [illegible] disebutkan. Ini merupakan tafs[illegible] firman Allah ﷻ:

[illegible] فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ

"Wahai Nabi, apabila kalian mentalak para istri kalian maka talaklah mereka di masa mereka dapat menghadapi iddah mereka." **(Ath-Thalaq: 1)**

---

[1] Misalnya dengan mengatakan kepada orang-orang, "Bila saya berbuat ini maka berarti jatuh cerai pada istri sa[illegible] au kamu begitu berarti jatuh talak pada istri saya", atau kalimat semisalnya.

[2] HR. Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan lain-lain. Namun hadits yang disebutkan Asy-Syaikh ﵀ adalah hadits yang dhaif/lemah, sebagaimana diterangkan Asy-Syaikh Albani ﵀ dalam **Al-Irwa'** no. 2040.

[3] HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam **Shahih** keduanya.

Tidak boleh pula langsung menjatuhkan talak tiga pada istri dengan satu kalimat[4] atau dalam satu kesempatan, berdasarkan hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i dengan sanad yang hasan, dari Mahmud ibnu Labid, bahwasanya sampai kepada Nabi ﷺ berita adanya seseorang yang langsung menjatuhkan talak tiga kepada istrinya. Maka beliau bangkit dalam keadaan marah kemudian bersabda:

أَيُلْعَبُ بِكِتَابِ اللهِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟

"Apakah Kitabullah dipermainkan sementara aku masih berada di antara kalian (masih hidup)?"[5]

Juga berdasarkan hadits di dalam **Shahihain** (dua kitab shahih) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata kepada orang yang langsung menjatuhkan talak tiga kepada istrinya:

لَقَدْ عَصَيْتَ رَبَّكَ فِيْمَا أَمَرَكَ بِهِ مِنْ طَلاَقِ امْرَأَتِكَ

"Sungguh engkau telah bermaksiat kepada Rabbmu dalam perkara yang diperintahkan-Nya kepadamu dalam urusan mentalak istrimu."

Allah ﷻ-lah yang memberi taufik. (**Al-Fatawa**, *Kitabud Da'wah*, 92/234,244)

Di daerah kami ada orang-orang yang dalam percakapan mereka, berulang-ulang bersumpah dengan talak. Misalnya, "Sungguh telah jatuh talak kepada istriku", "(Demi talak) kalau engkau melakukan ini atau bila engkau keluar ke tempat itu." Padahal mereka semua yang mengatakan seperti ini punya istri. Apakah benar jatuh talak dalam keadaan seperti ini atau tidak?

Jawab:

Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berfatwa, "Pertanyaan ini berisi dua masalah. Yang pertama: Keadaan orang-orang bodoh yang lisan mereka terbiasa mengucapkan kalimat talak dalam segala keadaan, yang remeh ataupun yang berat. Mereka ini telah menyelisihi bimbingan Nabi ﷺ dalam sabda beliau:

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Siapa yang bersumpah maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau ia diam (jangan bersumpah)."[6]

Bila seorang mukmin ingin bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah ﷻ. Namun tidak sepantasnya ia banyak bersumpah walaupun dengan menyebut nama Allah ﷻ, karena Allah ﷻ berfirman:

وَاحْفَظُوٓا أَيْمَٰنَكُمْ

"Jagalah sumpah-sumpah kalian." (**Al-Ma'idah: 89**)

Di antara penafsiran ayat ini adalah janganlah kalian banyak bersumpah (walau) dengan menyebut nama Allah ﷻ.

Adapun bila mereka bersumpah dengan menyebut talak, misalnya "Wajib bagiku talak (demi talak) kalau engkau melakukan itu" atau "Wajib bagiku talak bila engkau tidak melakukan ini dan itu." Atau ia mengatakan, "Bila engkau melakukan itu maka jatuh talak kepada istriku", "Bila engkau tidak melakukannya berarti jatuh talak pada istriku", dan kalimat semisalnya, maka sumpah seperti ini menyelisihi bimbingan Nabi ﷺ.

Banyak ahli ilmu –bahkan mayoritasnya– mengatakan bila seseorang bersumpah demikian maka jatuh talak kepada istrinya, walaupun pendapat yang *rajih* adalah bila talak digunakan dalam sumpah dengan tujuan menghasung untuk melakukan sesuatu, melarang dari sesuatu, membenarkan atau mendustakan atau menekankan suatu perkara maka hukumnya sama dengan hukum sumpah, berdasarkan firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Wahai Nabi, mengapa engkau

[4] Seperti seorang suami mengatakan kepada istrinya, "Jatuh talak atasmu, jatuh talak atasmu, jatuh talak atasmu." Atau ia mengatakan, "Aku mentalakmu dengan talak tiga."

[5] Hadits ini dilemahkan Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam **Dha'if Ibni Majah** no. 3401 dan **Al-Misykat** no. 3292.

[6] HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam **Shahih** keduanya.

mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, karena ingin mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian semuanya untuk membebaskan diri dari sumpah kalian, dan Allah adalah Pelindung kalian dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Memiliki hikmah." **(At-Tahrim: 1-2)**

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ menjadikan *tahrim* (pengharaman yang dilakukan Nabi ﷺ) sebagai sumpah.

Juga berdasar sabda Nabi ﷺ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Amalan itu tergantung dengan niatnya. Dan masing-masing orang memperoleh apa yang ia niatkan."[7]

Orang yang bersumpah dengan menyebut talak tidaklah berniat mentalak istrinya. Ia hanyalah meniatkan sumpah atau meniatkan makna sumpah. Maka bila ia melanggar sumpahnya, wajib baginya membayar *kaffarah* sumpah[8]. Inilah pendapat yang rajih.

Masalah yang kedua: bersumpah untuk mengharuskan orang lain (agar berbuat atau tidak berbuat sesuatu) baik dengan menyebut talak, dengan menyebut nama Allah ﷻ atau dengan menyebut salah satu sifat Allah ﷻ, merupakan tindakan yang memberatkan orang lain, bahkan terkadang memudaratkan orang lain. Dengan begitu, tanpa ragu dikatakan bahwa sumpah demikian bisa memberatkan *mahluf 'alaihi* (orang yang dinyatakan sumpah di hadapannya atau disebut dalam sumpah). Misalnya orang yang bersumpah mengatakan kepadanya, "Wajib bagiku talak (demi talak) kalau engkau tidak melakukan hal itu".). Bisa pula memberatkan orang yang bersumpah (*halif*).

Mahluf 'alaihi terkadang melakukan apa yang disebutkan dalam sumpah dengan menanggung kesulitan/kepayahan sehingga jelas hal ini memberatkannya. Bisa jadi ia tidak melakukan apa yang disebutkan dalam sumpah tersebut karena adanya kesulitan. Akibatnya *halif* harus membayar *kaffarah* sumpah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ

"...maka kaffarah melanggar sumpah itu adalah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang biasa engkau berikan kepada keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Siapa yang tidak mendapatkannya (tidak mampu melakukannya) maka kaffarahnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarah sumpah kalian bila kalian bersumpah (lalu melanggarnya)..." **(Al-Ma'idah: 89)**

Allah ﷻ menyebutkan *kaffarah* sumpah itu ada empat perkara. Tiga perkara darinya boleh dipilih mana yang mau dilakukan (*takhyir*), apakah memberi makan sepuluh orang miskin, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak. Kaffarah yang satunya sebagai *tartib* (urutan berikutnya), bila seseorang tidak dapat melakukan tiga perkara yang telah disebutkan maka ia berpuasa tiga hari berturut-turut. Dalam firman Allah ﷻ:

فَمَن لَّمْ يَجِدْ

"Siapa yang tidak mendapatkannya (tidak mampu melakukannya)..."

dihilangkan penyebutan obyeknya agar mencakup orang yang tidak mendapatkan makanan untuk diberikan kepada fakir miskin, atau tidak mendapatkan pakaian, atau tidak mendapatkan dana untuk memerdekakan budak, dan mencakup pula orang yang tidak mendapatkan fakir miskin untuk diberikan makanan atau pakaian, atau tidak mendapatkan budak untuk dimerdekakan.

Berdasarkan hal ini, bila engkau berada di suatu negeri yang di situ tidak ada orang-orang fakir maka boleh bagimu berpuasa tiga hari sebagai *kaffarah* sumpahmu, karena pantas dikatakan engkau sebagai orang yang tidak mendapatkan. (**Fatawa Nurun 'alad Darb**, hal. 85)

---

[7] HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam **Shahih** keduanya.

[8] Dan tidak jatuh talak pada istrinya.

Lihatlah ke Bawah!

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

Dunia dengan perhiasannya demikian menyilaukan…

Allah ﷻ pun memberikannya kepada kepada hamba yang dicintai-Nya dan kepada hamba yang tidak dicintai-Nya, sehingga kelebihan yang didapatkan seseorang dalam perkara dunia bukanlah jaminan ia dicintai oleh Dzat Yang di atas. Berapa banyak orang yang jahat, ingkar kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, namun ia beroleh kekayaan melimpah dan jabatan yang tinggi. Sebaliknya, banyak hamba yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ tidak beroleh dunia kecuali sekadarnya. Kenapa demikian? Karena memang dunia tiada bernilai di sisi Allah ﷻ. Sampai-sampai kata Rasul yang mulia ﷺ:

لَوْكَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ

"Seandainya dunia ini di sisi Allah punya nilai setara dengan sebelah sayap nyamuk niscaya Allah tidak akan memberi minum seorang kafir seteguk air pun." (**HR. At-Tirmidzi**, dishahihkan Al-Imam Al-Albani رحمه الله dalam **Ash-Shahihah** no. 940)

Tatkala Rasulullah ﷺ lewat di sebuah pasar sementara orang-orang berada di sekitarnya, beliau melewati bangkai seekor anak kambing yang cacat telinganya. Beliau memegang telinga bangkai hewan tersebut, lalu berkata:

أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ هٰذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟ فَقَالُوْا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ ثُمَّ قَالَ: أَتُحِبُّوْنَ أَنَّهُ لَكُمْ؟ قَالُوْا: وَاللهِ، لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيْهِ لِأَنَّهُ أَسَكُّ، فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ. فَقَالَ: فَوَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

"Siapa di antara kalian ingin memiliki bangkai anak kambing ini dengan membayar satu dirham?"

"Kami tidak ingin memilikinya walau dengan membayar sedikit, karena apa yang akan kami perbuat dengannya?" jawab mereka yang ditanya.

Beliau kembali mengulang pertanyaannya, "Apakah kalian ingin bangkai anak kambing ini jadi milik kalian?"

"Demi Allah, seandainya pun hewan ini masih hidup, ia cacat, telinganya kecil, apatah lagi ia sudah menjadi bangkai!" jawab mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka demi Allah, sungguh dunia ini lebih hina bagi Allah daripada bangkai anak kambing ini bagi kalian." (**HR. Muslim**)

Mungkin kita termasuk orang yang mendapatkan dunia sekadarnya, tidak berlebih seperti yang diperoleh orang-orang di sekitar kita, yang mungkin punya

Mungkin kita termasuk orang yang mendapatkan dunia sekadarnya, tidak berlebih seperti yang diperoleh orang-orang di sekitar kita, yang mungkin punya rumah mewah, mobil gonta-ganti, perabotan yang wah…, dan jabatan yang empuk. Kekurangan yang ada pada kita dari sisi dunia dan kelebihan yang diperoleh orang lain seharusnya tidak perlu membuat dada kita sempit sehingga kita berburuk sangka kepada Allah Yang Maha Adil.

rumah mewah, mobil gonta-ganti, perabotan yang *wah*..., dan jabatan yang empuk. Kekurangan yang ada pada kita dari sisi dunia dan kelebihan yang diperoleh orang lain seharusnya tidak perlu membuat dada kita sempit sehingga kita berburuk sangka kepada Allah Yang Maha Adil. Rasul yang mulia ﷺ telah memberi bimbingan dalam perkara dunia kita ini. Beliau ﷺ bertitah:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

"Lihatlah kepada orang yang lebih rendah daripada kalian dan jangan melihat orang yang lebih di atas kalian. Yang demikian ini (melihat ke bawah) akan membuat kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada kalian." (**HR. Muslim**)

Dalam satu riwayat:

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ

"Apabila salah seorang dari kalian melihat kepada orang yang diberi kelebihan dalam hal harta dan rupa/fisik, maka hendaklah ia melihat orang yang lebih rendah dari dirinya."

Hadits di atas memberi arahan kepada setiap muslim agar selalu melihat ke bawah dalam perkara dunia dan jangan melihat kepada orang yang melebihinya. Karena bila ia berbuat demikian akan membuatnya berkeluh kesah, sempit dada, dan tidak bersyukur dengan apa yang Allah ﷻ berikan kepadanya. Sebaliknya dalam perkara agama/akhirat, seorang muslim harusnya melihat ke atas, kepada orang yang lebih darinya dalam beramal ketaatan, dalam keshalihan dan ketakwaan sehingga ia terpacu untuk terus menambah ketaatan dan amal ibadah. (**Bahjatun Nazhirin**, 1/534)

Al-Imam Ath-Thabari رحمه الله berkata tentang hadits di atas, "Ini merupakan sebuah hadits yang mengumpulkan kebaikan. Karena bila seorang hamba melihat orang yang di atasnya dalam kebaikan, ia menuntut jiwanya untuk turut bergabung dengan orang yang dilihatnya tersebut. Ia pun mengecilkan keadaannya ketika itu sehingga ia bersungguh-sungguh untuk menambah kebaikan. Bila dalam perkara dunianya ia melihat kepada orang yang di bawahnya, akan tampak baginya nikmat Allah ﷻ yang terlimpah padanya, ia pun mengharuskan jiwanya bersyukur. Inilah makna ucapan Rasulullah ﷺ di atas. Bila seseorang tidak melakukan anjuran Nabi ﷺ tersebut maka keadaannya jadi sebaliknya. Ia terkagum-kagum dengan amalannya sehingga ia malas menambah kebaikan. Ia membelalakkan dua matanya kepada dunia dan berambisi untuk menambahnya. Nikmat Allah ﷻ yang diperolehnya pun diremehkan dan tidak ditunaikan haknya." (**Ikmalul Mu'lim bi Fawa'id Muslim**, 8/515)

Rasulullah ﷺ telah memberikan nasihat yang akan mengobati penyakit yang mungkin ada di dalam dada, maka amalkanlah! Selalulah melihat orang yang kekurangan dan lebih susah daripada diri kita.

Lihatlah... Allah ﷻ telah memberikan tempat tinggal yang menaungi kita setiap harinya walau berupa rumah yang sederhana, maka syukurilah karena berapa banyak tuna wisma di sekitar kita. Mereka terpaksa tidur di emperan toko, di kolong jembatan, dan di dalam rumah-rumah kardus...

Setiap harinya kita bisa makan dan minum walau hidangan yang tersaji sederhana, namun syukurilah. Lihatlah di sana ... Ada orang-orang yang mengais-ngais sampah untuk mencari sesuatu yang dapat mengganjal perut mereka yang lapar.

Kita diberi nikmat berupa pakaian yang dapat menutup aurat kita dan melindungi kita dari hawa panas dan dingin, walau harganya tak seberapa. Namun lihatlah... di sana ada orang-orang yang berpakaian compang-camping karena fakirnya.

Lihatlah dan tengoklah selalu kepada orang yang hidupnya lebih sulit daripada kita, dengan begitu kita dapat mensyukuri nikmat Allah ﷻ yang diberikan-Nya kepada kita.

Ingatlah selalu bahwa dunia ini ibaratnya hanyalah fatamorgana, tiada berharga, maka jangan engkau terlalu berpanjang angan untuk meraihnya. Tapi berambisilah untuk kehidupanmu setelah mati. Di sana ada negeri kekal menantimu...!!!

Wallahu a'lam bish-shawab.

Kunci-kunci Rezeki

Sambungan dari hal 83

'Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).' **(Al-Jin: 16)**

'Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu mau beriman dan bertakwa niscaya Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi…' **(Al-A'raf: 96)**

Allah menjadikan takwa sebagai sebab sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat di atas, dan Dia menjanjikan tambahan bagi hamba yang bersyukur. Dia berfirman:

'Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepada kalian…' **(Ibrahim: 7)" [Tafsir Al-Qurthubi, 9/5]**

Dengan demikian, orang yang sedang berusaha mencari rezeki dan menginginkan penghidupan yang baik hendaklah menjaga dirinya dari dosa, berpegang dengan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia hendaknya juga menjaga diri dari hal-hal yang mendatangkan hukuman Allah berupa melakukan kemungkaran atau meninggalkan perbuatan yang ma'ruf.

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

(Insya Allah bersambung)

Daftar Agen Asy Syariah

INFORMASI Sirkulasi dan Distribusi: 0815 7948595

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Sumatera -**Banda Aceh** Abu Abdillah, Ma'had Assunnah, (0651)7407408, 081360016280 -**Batam** Al-Ustadz Zainal Arifin, [illegible] -**Bener Meriah** Amrullah, 081392342949 -**Bengkulu** Salamun, (0737)522412 -**Bintan** Lilik, Tanjung Uban 081364515715 -**Bukittinggi** Abu Syarif [illegible] -**Deliserdang** Abu Ridho, Ma'had Ath-Tha'ifah Al-Manshurah 081260211444 -**Jambi** Ahmad Farid, (0741) 61280, 081366464900, [illegible] -**Kisaran** Affan 081361558287 -**Kota Pinang** Taymullah, (0624)496029 -**Kualasimpang** Abu Miqdad, 081370718431 -**Langkat** Mujahid. Ponpes Al-Hijrah, [illegible] -**Langsa** Imam Soderi, 081323730408 -**Lhokseumawe** Muhammad Yusuf, 085260561313 -**Lubuk Linggau** Izzat, 081328816101 -**Medan** Hendra Usman 085297255409, (061)6635960 -**Metro Lampung** Ust. Adi Abdullah/Wahyu Priyono, 08127235613, **(Kalianda)** Yundi Luqmansyah 085269198981, [illegible] 085279510957 -**Muara Bungo** Abu Zahra 081366960940 -**Muara Enim** Ahmad Juliardi 081367296060 -**Muntok** Amirudin 081367994001 -**Padang** Suharto 081374404250; Abu Asma/Abu Umar -**Palembang** Abror. 081532700079, -**Pekanbaru** Aris Arianto 085624085437, Abu Jundi, 085278487844 -**Pelalawan** Djoko Purnomo 0811752881 -**Solok** Sufyan 085263695949 -**Tanjungpandan**, Suhardi, 085267166166

Jawa & Madura -**Ajibarang** Abu Hasan, 0816693170, (0281)7903054 -**Ambarawa** Abu Ilyas, 081325750507 -**Bandung** Abu Musa Pandu 085220077365 -**Bangkalan** Cahya 08175242000 -**Banjarnegara** Sa'ad Abu Harits, 081327243349, -**Banjarnegara (kota)** Amir 081802593414 -**Bantul** Toko Al-Huda (0274)7005075, Abu Maryam (0274)6582661 -**Batang** Sudibyo 081542166376, 085641698919 -**Bekasi** Abu Umar Agus 081380248940, (021)32254229 -**Blitar** Syaiful Huda/ Abu Anas, 08123323010 -**Bogor** Hamzah 08567133567, Abu Ismail 081317129162 -**Bojonegoro** Abdullah, 08123055714, dr Sirajuddin 08123406005 -**Bondowoso** Abu Salamah 085236945672 -**Boyolali** Abu Zahro Iskandar, 081567770819 -**Brabes** Tabi'in 085640478285 -**Bumiayu** Haq 085227008319 -**Ciamis** Abu Jundi, (0265)773188 -**Cikarang** Utsman, 081319261250, 081519380457 -**Cilacap** Ahmad Budiono. 085227049388, 0282543624 -**Cilegon** Wahyudi/Abu Abdirrahman, (0254)377364, 081210235052 -**Cimahi** Abu Nabilah 081321776417 -**Cirebon** Abu Abdillah. Ponpes Dhiya'us Sunnah (0231)222185 -**Delanggu** Harits, (0272)551527 -**Depok** Hamzah, (021)77201257 -**Gresik** Ahmad Joni, (031)3954130, 081331749721 -**Indramayu** Aris Manggala 085224692302 -**Jakarta Barat** Abu Salsabila 081384909599 -**Jakarta Pusat** Wawan 081381912120 -**Jakarta Selatan** Al-Hijaz Agency (Rafi), (021) 70737780 08159201928, -**Jakarta Timur** Al-Bataavi, 08129030726 -**Jakarta Utara** Slamet Raharjo 08128749844 -**Jember** Ibnu Harun, 081[illegible] -**Jepara** Adi 0818907540 -**Jombang** Abul Mubarok, (0321)850952, 081703233352 -**Karanganyar** Abdurrahman Marsono, 085647183766 -**Karawang** Abu Faris Muhammad 081912465178 -**Kebumen** Ust. Kholid, Pondok Anwarus Sunnah, (0287)5505323, 081327256648 -**Kediri** Abu Ilyas Anam, 081335747850 -**Kendal** Ust. M. Isnadi, 081325493095, Abdullah Ari Ma'had Darul Hikmah Al-Islamy Boja (024)70248457 -**Klaten** Arif Rohmatdi (Zubair) (0272)320300, 081[illegible] -**Kroya** Saad. Pondok Al-Furqon, 081542946730; Hanif, 081327062299 -**Kudus** Ahmad Ghozali, 085290448684 -**Lamongan** Agus T, (0322)452050, [illegible] -**Lumajang** Abdul Fattah, (0334) 885687, 085235849945 -**Madiun** Sa'id At-Takrony, 085735203097 -**Magelang** Nurul Mustofa, 08175462723, (0293)[illegible] -**Magetan** Abdul Qohar, (0351)7819770, 08174147609 -**Majalengka** Oman 085224612986, Abu Zahro, (0233)319779, 081802330319; -**Malang** Hendri Faishol, 08133[illegible]415668 (0341)7764393 -**Muntilan** Abu Said Amir, Ponpes Minhajussunnah, 0818269293 -**Nganjuk** Bagus Kusuma, (0358)325425, 081335887366 -**Ngawi** Amirul Abu Abdillah, (0351)7877771 -**Pacitan** Abu Abdirrahman, 081335312320 -**Paiton** Sahirudin, 085242332263 -**Pasuruan** Mas'udin Noor. (0343)[illegible], 0818323711 -**Pati** Abu Azzam Jumani, 081329517118 -**Pekalongan** Iqbal F. Argubi, 08156556460 -**Pemalang** Emy Jamedi, (0284)322771 -**Ponorogo** Irfan 08174147839 -**Purbalingga** Al-Ustadz Ridhwan, 081542952337 -**Purwakarta** Muhammad Banser, 085846405480 -**Purwokerto** Abu Hussain. [illegible], 081327056661 -**Purworejo** Majelis Taklim An-Najiyah 085292217249, Anang, (0275)3305161 -**Rembang** Yono, (0295)692476 -**Salatiga** Ali, 08191[illegible] -**Semarang** Abu Nafisah Hasan, 081575280591, (024)70412901 -**Sidoarjo** Fathur Rohman, (031)71373773, 0817332085 -**Situbondo** Heryawan, (0338)[illegible] -**Solo** Ahmad Miqdad. Masjid Ibnu Taimiyyah, (0271)722357 -**Sragen** Luqman, 081575710978 -**Sukabumi** Abu Isa Yusuf, 08164632795, (0266)[illegible] -**Sukoharjo** Abu Faqih Wahyono, Yayasan Ittiba'us Sunnah, 081329006160 -**Sumpiuh** Abu Faiz 081391671808 -**Surabaya** Yoyok, (031)70378020. 0819[illegible]; Ust. Zainul Arifin, (031)5921921; Abdul Malik, (031)70155046, 081357107525 -**Tangerang** Abu Sulaiman, (021)94284042, 081575856565 -**Tasikmalaya** Dede Kamaludin Wahab 081546831286 -**Tegal (Slawi, Brebes)** Muh. Awod Gabileh, (0283)3393500 -**Temanggung** Farhan, Yayasan Atsariyah Kauman Kedu, 081[illegible]23028 -**Tuban** Abu Alifah Budiarso, (0356)323087, 081335644881 -**Tulungagung** Muchson, Ketanon 081555788919 -**Trenggalek** Afif Heri K. (0355)[illegible], 085259848731 -**Wonogiri** Abdul Aziz, Yayasan Darussalam Selogiri -**Wonosari** Abu Ibrahim Rahmad 081802749274 -**Wonosobo** Abu Ali Yusuf 0852[illegible]455 -**Wates** (Kulonprogo) Abu Sholeh, 081392007224; Abu Muhammad Isa, 081328605221, (0274)7831445 -**Yogyakarta** Khoirul Ikhwan, (0274)[illegible], 081328890102, 081328339012; Elfiyan Asfar, (0274) 7807225, 085228270880, 081802708522; Abu Hamzah Anas, 081392049690

Kalimantan -**Balikpapan** Abu Sarah, PP. Ibnul Qayyim, (0542)861712, 081520418595, 081952592464 -**Banjarmasin** Hijaz (0511)7458811, 081348192354 -**Berau** Yahya 081253820372 -**Bontang** Abu Arkan, (0548)556387 -**Bulungan** Zulfitri 08115405046 -**Ketapang** Dzakir Prajino 081392723616 -**Kuala Pembuang** Ujiansyah Noor, (0538)21622, 081250890905 -**Kutai** Imam Y (Abu Muhammad Naufal), 08125509145 -**Malinau** Heriansyah (Abu Ali), (0553)21839, 081347291808 -**Nunukan** Rahmat, 085247139809, Abul Kholil Jumeidir, 085247789432 -**Pangkalanbun** Abu Zalfa 085252959901 -**Pontianak** M. Sofira. (0561)745540 -**Samarinda** Ahmad Badawi, 085246086213 -**Sambas** Abu Abdillah Ahmad 081331942259 -**Sampit** A. Rais Syarkawi (0531)23968, 085249042067 -**Sanggau** Abu Abdirrahman 081352061985 -**Sebatik** Wahyudi 085247965456 -**Sengata** Abu Khanza 081350626263 -**Sintang** Ahmad Jalaludin 081352032004 -**Tarakan** Amirullah Tokan, 081253354698; Abu Ahmad Jufri, 081332061852 -**Tenggarong** Arwanto, 081350661331

Sulawesi -**Bantaeng** Akbar 085255129756 -**Bau-Bau** Al-Ustadz Chalil, Yayasan Durrul Mantsur, (0402)2822452, Abdul Djalil, (0402)2824106, 081524750972 -**Bulukumba** Abu Amer Al-Atsari 085242621266 -**Goa** Mukhlis (0411)5616401, Aliadin (0411) 5336315 -**Jeneponto** Sholehuddin 085299757044 -**Kendari** Abdul Alim, (0401)328568; Adam Ibnu Umar, 085231199500 -**Kolaka** Abu Umair 081353653111, 085756518622, Abu Ubaidillah 0852[illegible]3834 -**Kotamobagu** Momen 085256720312 -**Makassar** Jamaludin Mangun, (0411)492605, Ansi (0411)857241, Yusran, (0411)859606 -**Manado** Kasdoen (0431)821133 -**Mangkutana** Ust. Ali Abbas 081342985698 -**Mamuju** Shobri 085255312121 -**Maros** Muslim (0411)5279914 -**Muna** Abu Yasir, 0852300[illegible] -**Palu** Abu Ibnu Amir, 081524513317, 0811456520 -**Pangkep** Ust. Muhammad, (0410)323855.-**Parigi** Abu Aisya 081354363635, 085241471000 -**Polman** Ridwan 08194230714 -**Poso** Abu Dujana 085220177398 -**Selayar** Syamsuddin, (0414)22355; Abu Isa Ishaq, 085299078901 -**Sengkang** Ridwan, 0852990[illegible] -**Sidrap** Abu Ihsan Syu'aib, 0811420584 -**Sinjai** Zubair, 085299998400, 0811419464 -**Sorowako** Abu Kumia, 08124181068

Maluku, Papua, Bali dan Nusa Tenggara -**Ambon** Husain, Yayasan Abu Bakr Ash-Shidiq, (0911) 353780, 081392150675, 081343445859 -**Denpasar** Miftahul Ulum, 0817552017 -**Digul** Tutut Puryanto 081344400359 -**Jayapura** Abu Zahwa, 081344526545 -**Lombok** Abdullah 081917556077 -**Manokwari** Wahyudin 081344952423, Kamilin 081527650480, Abu Syifa 085244335050 -**Serui** Ikhwan As-Serui 081344785542 -**Sorong** Abdul Halim 08124846960 -**Sumbawa** Abu Luqman Rudiansyah 08123821265 -**Tembagapura** Subhan Umar, (0901)352774 / 418841, 0811493474, 08124040800 -**Ternate** Sofyan 085256842111 -**Timika** Abu Ja'far 085244981730

INGIN BERLANGGANAN? HUBUNGI AGEN TERDEKAT DI KOTA ANDA atau:

1. SMS (Nama) dan (Alamat Lengkap) ke 0817275237, 5 edisi ke depan, dikirim tiap terbit. Biaya Rp. 70000 (Luar Jawa: Rp. 75000) --- Wesel kepada: Munajat d/a Nitipuran No.285 Yogyakarta 55182 (jika kurang jelas harap telepon)
2. Hubungi: Fajar, 081327056661

Tema **Asy Syariah** *depan...* **Menyoal Partai Islam**